

GALERI

EDISI
35

MEDIA KOMUNIKASI GALERI NASIONAL INDONESIA



DINAMIKA SENI RUPA NUSANTARA



GALERI^o

MEDIA KOMIKARI GALERI NASIONAL INDONESIA

Karya : **Heri Dono**
 Judul : Keadilan Kontribusi Pangan
 Tahun : 2021
 Media : Cat akrilik pada kanvas
 Ukuran : 150 x 200 cm

[G] Foto: GNI



KOLEKSI GNI (hal 08)

Corak Timur Djaya Bersaudara

- OTTO DJAYA - WAYANG GOLEK (hal 3)
- AGUS DJAYA - WANITA (hal 5)
- OTTO DJAYA - PERTEMUAN (hal 7)
- AGUS DJAYA - KUDA LUMPING (hal 10)
- AGUS DJAYA - BERHIAS (hal 11)

PESIRAH

06 Melangkah Ke 2022

KOLEKSI GNI

08 Corak Timur Djaya Bersaudara

PRAJA

12 Pegawai Berprestasi GNI 2021

BICARA RUPA

14 Narasi Sejarah, Seniman, dan Revolusi

DISKUSI

16 Masalah Monumen dan Pembelajaran Publik

KAMISKETSA GALNAS

18 Sketsa Gerak "Kembang Lambangsari"

BICARA RUPA

20 Seni Grafis Era 60-an dan 70-an

CAKRAWALA

22 Seni Rupa di Jalur Sandang, Pangan, dan Papan

30 Panggung Pameran Perupa Nusantara

PAMERAN

38 Seekor Ikan di Piring "Terra (In)Cognita"

42 Kerisauan Seorang Manusia Kertas

46 Memahami Realisme Basuki Resobowo

49 Dari Rest-Art Menuju Re-Start

50 Ketika Seniman Berkolaborasi dengan Petani

55 Diplomasi Seni Rupa

60 Bangkit!

SELASAR

63 Spirit Peruja di Ciputat Raya

64 "Roots <-> Routes" di Biennale Jogja 2021

65 "Doa Tanah" dari Majalengka

66 "Dwi-Tunggal" di Jogja Gallery

67 Merdeka Berkarya di Tengah Pandemi

68 DKM Malang Spirit Arek dan Mataraman

69 Petualangan Rasa Pangan Minus Aroma

70 Walama: Gorontalo Membangun Jejaring

71 "Sekapur Sirih" Makassar Biennale

72 Ekspresi Merdeka dari Solo

73 "Esok" di Jakarta Biennale 2021

SUDUT Pandang

74 Dekolonisasi dan Repatriasi

INTERNASIONAL

79 NTMoFA Ingin Taiwan Jadi Pusat Seni Digital Dunia

FILANTROPI

86 NAYA Bantu Anak Kembangkan Bakat Seni

KOMUNITAS

90 ARCOLABS Menggulirkan Program Pertukaran Seniman

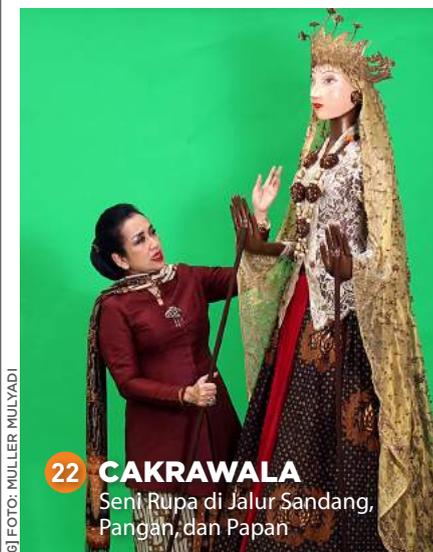
PERSONA

93 Citra Smara Dewi

OBITUARI

95 Eddy Soetriyono & Ipong Purnama Sidhi, Berpulang Mendadak di Akhir Tahun

AGENDA

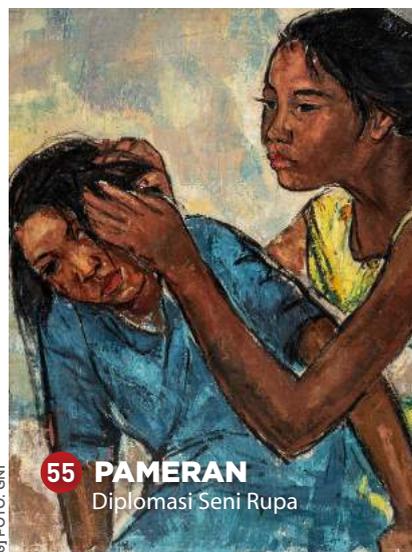


[G] FOTO: MULLER MULYADI

22

CAKRAWALA

Seni Rupa di Jalur Sandang, Pangan, dan Papan



[G] FOTO: GNI

55

PAMERAN

Diplomasi Seni Rupa



[G] FOTO: ANDANG ISKANDAR

93

PERSONA

Citra Smara Dewi



Otto Djaya

Judul : Wayang Golek
Tahun : 1954
Ukuran : 51 x 98 cm
Koleksi GNI - Foto: Dok.GNI

Sidang pembaca yang budiman,

W

aktu yang bergulir cepat telah mengantarkan kita pada penghujung tahun 2021.

Meski sebagian besar kegiatannya masih dilakukan secara daring, Galeri Nasional Indonesia (GNI) sudah mulai mengayunkan langkah menuju luring. Misalnya, Pameran Tetap sudah dibuka untuk umum. Kami Sketsa sudah mulai menyeket bersama. Tentu dengan proses.

Menemani akhir tahun Anda, redaksi menurunkan berbagai tulisan menarik yang ada di dalam maupun di luar GNI. Kegiatan internal GNI berupa penghargaan, diskusi, hingga pameran secara daring di laman *galnasonline.id*. Mulai dari Pameran Tunggal Setiawan Sabana, Pameran B. Resobowo, Pameran Seni Rupa Nusantara, Pameran Seni Rupa dalam rangka “Temu Karya Taman Budaya se-Indonesia XX, Pameran Internasional Komunitas Lukis Cat Air (KOLCAI) 2021, hingga Pameran *Zaman Peralihan* atas kerja sama GNI dengan Museum Seni Ketimuran, Moskow. Di rubrik *Selasar* kami laporkan berbagai pameran yang terjadi di luar tembok GNI: ArtJog, Jogja Biennale, Jakarta Biennale, Makassar Biennale, Jatiwangi Terracota Triennale, dll.

Untuk mengkritisi tema dekolonisasi dan repatriasi yang belakangan merebak di kancah global, kami menurunkan tulisan *Sudut Pandang* Aminuddin “Ucok” TH Siregar yang saat ini menempuh S3 di Belanda. Mendampingi rubrik *Internasional*, di antaranya tentang Museum Seni Rupa Nasional Taiwan yang ingin menjadi pusat seni digital dunia.

Di Rubrik *Cakrawala* kami menurunkan laporan utama tentang *Dinamika Seni Rupa Nusantara* bertolak dari dua pameran merayakan Pekan Kebudayaan Nasional 2021, yakni Pameran Seni Rupa Nusantara 2021 yang mengambil tema *Terra (In)Cognita* dan pameran seni media bertema *Artidentity : Kultur Pangan*. Kita hubungkan dengan medan seni rupa global sedang menguat kesadaran akan keterkaitan seni dengan pluralitas kultur dan kehidupan sehari-hari, akibat perubahan paradigma dalam *fine arts* di dunia Barat. Seperti ditengarai oleh para cendekiawan bahwa seni sekarang bentuknya plural, praktiknya pragmatik, dan medan seninya multikultural. Hal ini hanyalah mengembalikan pada bentuknya yang *real* setelah dipersempit oleh dunia modern Barat.

Pameran Seni Rupa Nusantara yang telah berusia 20 tahun lebih telah diteliti oleh dosen Institut Kesenian Jakarta (IKJ) Citra Smara Dewi hingga berhasil meraih gelar doktor. Cerita lengkapnya bisa Anda baca di Rubrik *Persona*. Dan kami menutup edisi ini, dengan *Obituari*, ziarah pada dua sahabat tercinta: kurator/penulis Eddy Soetiryo dan pelukis/kurator Ipong Purnama Sidhi. Semoga damai di sisi Tuhan. Selamat merayakan pergantian tahun 2021/2022. Jangan lupa tetap taat protokol kesehatan. Demi keselamatan bersama.☺

Salam hangat,

Yusuf Susilo Hartono
Pemimpin Redaksi

GALERI^o
MEDIA KOMUNIKASI GALERI NASIONAL INDONESIA

Susunan Redaksi Majalah Galeri

Pemimpin Umum
Pustanto

Pemimpin Redaksi
Yusuf Susilo Hartono

Redaktur Pelaksana
Willy Hangguman

Asisten Redaktur
Frigidanto Agung
Purnamawati
Zamrud Setya Negara
Bayu Genia Krishbie
Desy Novita Sari

Redaktur Desain Grafis
Iwhan Gimbal

Fotografer
Muller Mulyadi
Montiari Rashid
Destian Rifki Hartanto

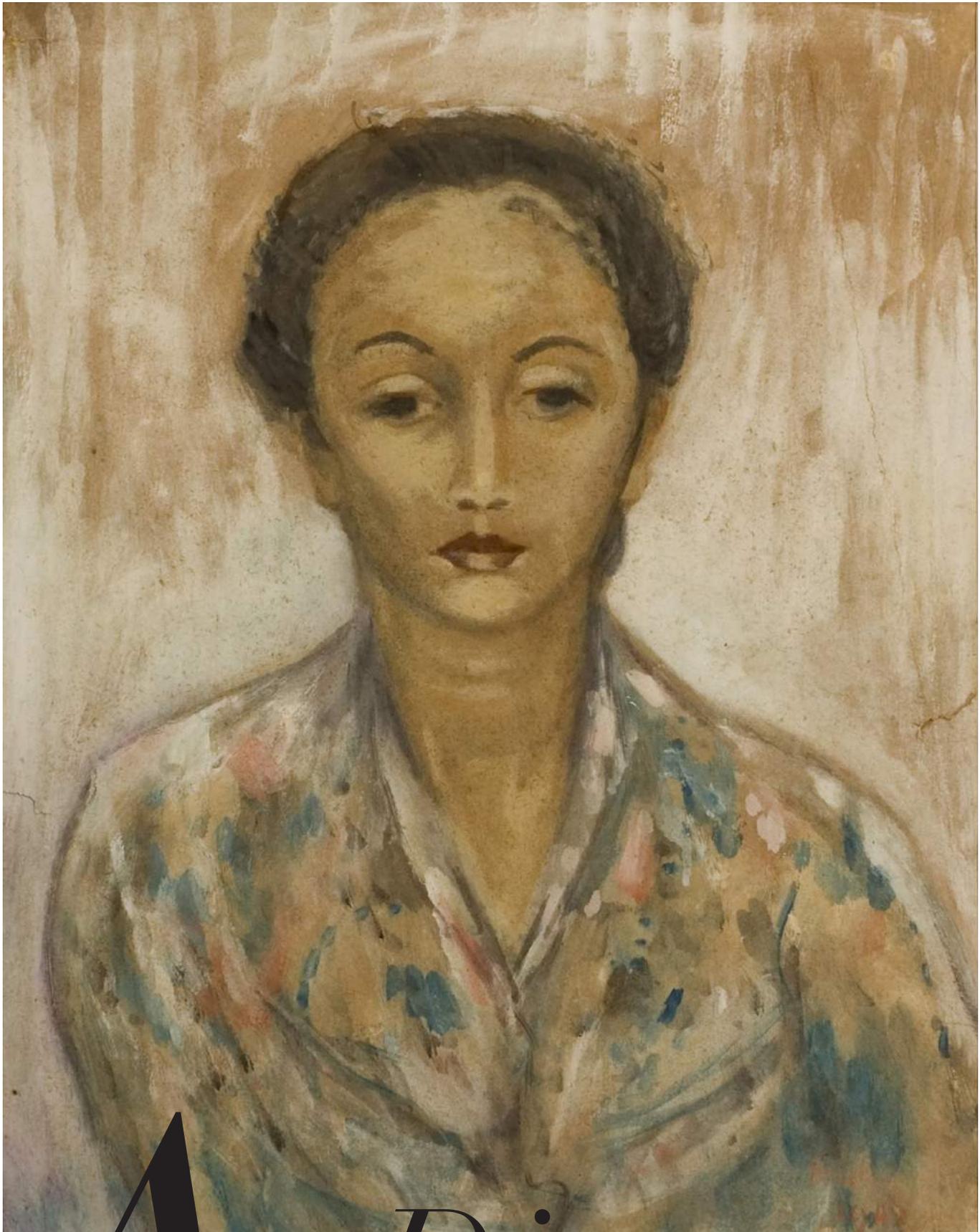
Distribusi
Rezki Perdana
Tunggul Setiawan

Administrasi
Jarot Mahendra
Abdul Qadir Hassan
Margaretha Kurniawaty

Alamat Redaksi
Galeri Nasional Indonesia
Jl. Medan Merdeka Timur No. 14
Jakarta Pusat 10110 – Indonesia
Email: galerimajalah@gmail.com

GALERI^o

Redaksi menerima tulisan tentang berbagai pemikiran, pengalaman, dan peristiwa yang penting dan menarik bagi kemajuan seni rupa Indonesia di kancah global. Panjang tulisan 5000 - 8000 karakter, disertai 5 - 10 foto, dan identitas penulis. Disediakan honorarium.



Agus Djaya

*Judul: Wanita
Ukuran: 58 x 44,5 cm
Bahan: Pastel dan
cat air pada kertas
Koleksi GNI- Foto: Dok.GNI*

MELANGKAH KE 2022

Tahun 2021 meninggalkan kesan yang cukup dalam bagi semua orang, tak terkecuali keluarga Galeri Nasional Indonesia (GNI). Tidak pernah terbayangkan bahwa hingga penghujung tahun 2021, kita masih ada dalam situasi pandemi yang berarti hampir dua tahun kondisi ini berjalan. Sejak pandemi terjadi, GNI langsung bersikap adaptif terhadap situasi dan mengubah konsep berbagai kegiatan luring menjadi daring. Pertemuan-pertemuan pun diselenggarakan melalui *Zoom*. Berbagai protokol kesehatan ketat dijadikan kenormalan baru di GNI, meliputi pengaturan jadwal masuk kantor, kewajiban penggunaan masker dan vaksinasi, *scan* aplikasi PeduliLindungi, serta terus menggalakkan kebiasaan mencuci tangan. Semuanya dilakukan untuk memastikan keamanan dan kenyamanan bersama.

Kabar baiknya, dalam tiga bulan terakhir sesuai dengan kondisi pandemi yang kian membaik, GNI perlahan membuka kembali kunjungan luring ke Pameran Tetap Koleksi Galeri Nasional Indonesia dan aktivitas di ruang GNI untuk publik mulai diperbolehkan dengan tetap memerhatikan protokol kesehatan. Kami juga mulai dapat bertatap muka dengan “Sahabat GalNas” yang sudah berkali-kali membanjiri kolom komentar Instagram kami dengan

Kabar baiknya, dalam tiga bulan terakhir sesuai dengan kondisi pandemi yang kian membaik, GNI perlahan membuka kembali kunjungan luring ke Pameran Tetap Koleksi Galeri Nasional Indonesia dan aktivitas di ruang GNI untuk publik mulai diperbolehkan dengan tetap memerhatikan protokol kesehatan.

pertanyaan “Kapan buka kembali?”. Dengan tetap berhati-hati dan mengikuti arahan pemerintah, GNI optimistis bahwa tahun depan kami dapat kembali menggelar sejumlah agenda pameran temporer dan kegiatan luring seperti tahun-tahun sebelumnya.

Meskipun bertatap muka tak lagi dilarang, bukan berarti kegiatan daring yang telah GNI lakukan selama ini akan dilupakan. Baik kegiatan luring dan daring akan digelar secara berdampingan (*hybrid*). Karena melalui kegiatan daring, kami berkesempatan menyapa secara virtual publik yang mungkin selama ini belum berkesempatan berkunjung secara langsung ke GNI. Manfaat lain juga dirasakan para perupa yang mengikuti kegiatan daring, karena laman *galnasonline.id* bisa terus diakses secara luas tanpa batas waktu. Menjadikannya sebuah arsip *online* yang dapat terus ditengok kembali sebagai sebuah bukti dari lini masa berkesenian sang seniman. Targetnya adalah GNI mampu menghadirkan pengalaman berkunjung ke galeri yang holistik melibatkan pengalaman secara fisik maupun virtual.

Tentunya kritik dan saran dari berbagai pihak yang terkait sangat kami perlukan agar GNI dapat membangun *platform* yang tepat dan baik sesuai dengan kebutuhan publik dan kemajuan zaman. Serta menyambut tahun 2022, GNI berharap dapat terus bekerja sama dengan pihak yang terkait untuk terus mengukuhkan GNI sebagai etalase seni rupa nasional yang bekerja demi mengembangkan dan memajukan seni rupa Indonesia.◉



Kepala Galeri Nasional Indonesia



*Judul : Pertemuan
Ukuran : 65 x 88 cm
Bahan : Cat plakat pada kertas
Koleksi GNI - Foto: Dok.GNI*

Otto Djaya

CORAK TIMUR DJAYA BERSAUDARA

“Suatu bangsa yang tak mempunyai atau tak memelihara kebudayaannya adalah bangsa yang rendah, yang dipandang oleh mata dunia tidak berhak untuk berdiri di samping bangsa-bangsa yang terpendang sopan.”

Agus Djaya, Pelukis

Dua bersaudara, Agus dan Otto Djaya, merupakan tokoh penting dalam kemunculan dan perkembangan seni rupa modern Indonesia pada 1930-an. Keduanya, bersama Sudjojono dan sejumlah kawan sejawatnya mendirikan Persatuan Ahli-ahli Gambar Indonesia (Persagi), organisasi seniman bumiputera pertama di era kolonial Belanda, pada tahun 1938 di Jakarta. Agus Djaya, yang lebih vokal dari adiknya, mengetuai organisasi tersebut sepanjang pendiriannya hingga tahun 1942 ketika pendudukan Jepang dimulai di tanah air menggantikan kolonisasi Belanda. Di masa pendudukan Jepang, Agus mengepalai Bagian Kesenian dari Pusat Kebudayaan yang didirikan oleh Jepang (*Keimin Bunka Sidoshō*), kemudian bekerja pula di organisasi Putera (Pusat Tenaga Rakyat).

Agus Djaya, lengkapnya Raden Agoes Djajasoeminta, lahir di Banten tanggal 1 April 1913. Sang adik,

Raden Otto Djajasoeminta, lahir tiga tahun berselang pada tanggal 6 Oktober 1916. Keduanya adalah putra dari pasangan Raden Wirasandi Natadiningrat-Sarwanah Sunaeni. Sang Ayah merupakan keturunan keluarga bangsawan Banten yang bekerja pada Bupati Wedana (atau kepala wilayah Pandeglang) di bawah Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda, tugasnya adalah mengawasi hutan-hutan yang ada di Banten. Beberapa waktu berselang, kemudian ia pindah bekerja pada Volkscrediet Bank di Pandeglang. Agus dan Otto mendapatkan pendidikan kolonial Belanda yang baik dari tingkat dasar hingga menengah. Dari bangku pendidikan inilah ketertarikan keduanya pada kesenian muncul.

Agus dan Otto hampir selalu beriringan. Selain kebersamaannya di Persagi sebagai seniman, selepas kemerdekaan Republik Indonesia pada 1945 keduanya bergabung sebagai prajurit militer pada Resimen III Divisi III di Sukabumi pada era Revolusi Fisik. Selanjutnya, pada tahun 1947 Agus dan Otto Djaya direkomendasikan oleh

Ir. Soekarno dan Menteri Pertahanan untuk disertakan dalam Program Malino. Ketika itu, Sutan Sjahrir, Perdana Menteri Indonesia, memulai negosiasi dengan Gubernur-Jenderal Hubertus van Mook membentuk negara Republik Indonesia yang baru melalui Konferensi Malino. Singkatnya dibentuklah Republik Indonesia Serikat (RIS). Sebagai tindak lanjut dari

konferensi tersebut, van Mook memprakarsai pendanaan atau beasiswa bagi murid-murid Indonesia untuk belajar di universitas-universitas atau akademi-akademi di Belanda. Karena sudah menjadi warga sipil, status Agus dan Otto saat dikirim ke Belanda adalah pelukis, utusan kesenian dan calon mahasiswa seni, bukan sebagai perwira militer. Keduanya menempuh pendidikan seni rupa di Rijksacademie Beeldende Kunsten sambil juga belajar jurnalistik di Universiteit Amsterdam selama 1947-1949.

Ketika kakak beradik Djaya tiba di Amsterdam pada tahun 1947, mereka sudah memiliki jaringan kontak lokal di antaranya profesor kelahiran Leiden dan kurator Museum Indisch (sekarang Tropenmuseum) Theodoor Galestin, profesor sosiologi non-Barat Willem Frederik (Wim) Wertheim, dan direktur museum Willem Sandberg. Keduanya membawa sekitar 126 lukisan dan *drawing* yang disimpan dalam muatan kapal uap yang mereka tumpangi. Karya-karya ini kemudian dipamerkan dalam pameran di Amstelstroom Museum Stedelijk pada tanggal 10 Oktober 1947. Selain lukisan dan cat air yang

tidak biasa, pameran ini juga menampilkan benda-benda dari arsip di Belanda, termasuk katalog dan foto para seniman yang diambil oleh Layanan Informasi Pemerintah Belanda. Stedelijk juga menampilkan koleksi dari seniman revolusioner lainnya seperti Mochtar Apin dan Baharudin, serta foto Henri Cartier-Bresson tentang pelantikan Presiden Sukarno pada akhir tahun 1949, seiring keluarnya tentara Belanda dari tanah air. Menurut Stedelijk, karya Agus dan Otto Djaya merupakan sintesis dari tradisi Hindu-Jawa dan seni Barat modern, khususnya karya Ekspresionis Eropa dan Modernis Prancis. Pandangan ini cukup menarik untuk diselami lebih lanjut.

Dalam sejumlah tulisan, Agus Djaya, yang lebih aktif menulis dibandingkan sang adik, kerap menyuarakan sikapnya di seputar kesenian, kebudayaan, dan kebangsaan. Dalam tulisannya *Seni Rupa dalam Suasana Jawa-Baru* (Majalah Djawa Baroe 16 2603, 1943) misalnya, Agus menyebut kebudayaan adalah cermin kebangsaan. Baginya, "Suatu bangsa yang tak mempunyai atau tak memelihara kebudayaannya adalah bangsa yang rendah, yang dipandang oleh mata dunia tidak berhak untuk berdiri di samping bangsa-bangsa yang terpendam sopan". Agus menganggap bangsa Indonesia (dalam hal ini, Jawa) memiliki kebudayaan yang agung dan disegani oleh bangsa lain di masa lampau. Namun sayang, lebih dari tiga abad kebudayaan ini terpendam, lumpuh tidak hidup juga tidak mati, akibat materialisme Barat yang tak bisa dimungkiri lagi. Sikapnya ini kemudian termanifestasikan dalam lukisan-lukisannya yang 'bercorak Timur', menggali kekayaan visual dari kebudayaan Timur lampau, kesenian lokal tradisional, dan gambaran keseharian, meskipun menggunakan teknik dan medium seni lukis Barat. Setali tiga uang, sang adik, Otto Djaya, sedikit-banyak terpengaruh oleh sikap kakaknya dalam berkarya.

Lukisan-lukisan dari kakak beradik Agus dan Otto Djaya koleksi Galeri Nasional Indonesia cukup mewakili 'corak Timur' ini. Pada *Berhias* (1953) karya Agus Djaya misalnya, lukisan tersebut menggambarkan figur wanita yang tampak sedang berhias dengan bantuan dari tiga orang wanita lainnya sebelum memulai sebuah seremoni atau pertunjukan tradisional. Penggambarannya ditampilkan melalui pendekatan naturalis-realistik yang cukup detail dengan dominasi warna merah dan biru. Figur

wanita tersebut, dengan segala aksesoris di tubuhnya, mengingatkan kita pada penggambaran putri-putri dalam relief candi.

Selain pada karya tersebut, figur wanita juga muncul melalui potret dengan penggambaran yang sangat lokal misalnya pada *Wanita* (1954). Agus menampilkan sosok wanita dalam busana dan tatanan rambut khas Jawa, dalam pose yang apa adanya. Penggambaran sosok wanita Jawa seperti ini senada dengan sosok wanita pada karya Otto Djaya, *Pertemuan* (1947). Pada lukisan tersebut, digambarkan sosok seorang pria dan wanita duduk di depan ranjang. Sang pria berpakaian lengkap dengan jas dan peci, sementara kebaya sang wanita dalam posisi terbuka, sehingga pakaian dalamnya terlihat. Menurut Agus Burhan (*Masterpieces of the National Gallery of Indonesia*, 2014), gestur tubuh kedua orang itu bisa mengisyaratkan komunikasi yang berisi keintiman, bisa juga konflik, sekaligus humor. *Setting* ini bisa terjadi dalam kehidupan rumah tangga, dalam hubungan percintaan di luar rumah, atau bahkan dari indikator visualnya bisa mengarah pada potret sebuah bordil di tahun 1940-an.

Agus dan Otto juga menaruh perhatian besar pada kesenian tradisional. Keduanya berupaya merekam adegan dalam pertunjukan kesenian tradisional untuk dituangkan pada kanvas. Agus melakukannya pada karya *Kuda Lumping* (1950), sementara Otto menampilkannya pada karya *Wayang Golek* (1954). Pada karya Agus, kuda lumping dilukiskan dengan pendekatan realistik meskipun latarnya cenderung ekspresif dengan dominasi nuansa warna tanah. Sosok penunggang kuda lumping digambarkan penuh sebagai titik fokus sentral. Sementara itu, pada karya Otto, adegan pertunjukan wayang golek dilukiskan dengan pendekatan ekspresif dan minim detail. Otto mengambil sudut pandang dari belakang dalang sehingga suasana yang terekam secara menyeluruh menampilkan para pendukung pertunjukan mulai dari dalang, sinden, pemain musik, dan susunan wayang-wayang golek di atas batang pohon pisang.

Bayu Genia Krishbie

Kurator

Daftar Bacaan

- 1 Burhan, M. Agus & Suwarno Wisetrotomo. 2014. *Masterpieces of the National Gallery of Indonesia*. Jakarta: Galeri Nasional Indonesia.
- 2 Djajasoeminta, Agoes. 1943. *Seni Rupa Di Dalam Suasana Jawa-Baru*. Majalah Djawa Baroe 16 2603.
- 3 Holst, Inge-Marie. 2016. *Dunia Sang Otto Djaya, 1916 – 2002*.
- 4 Salam, Solichin. 1994. *Agus Djaya dan Sejarah Seni Lukis Indonesia*. Jakarta: Pusat Studi dan Penelitian Islam.
- 5 <https://www.stedelijk.nl/en/exhibitions/the-djaya-brothers-revolusi-at-the-stedelijk> diakses 1 Desember 2021



*Judul: Kuda Lumping
Ukuran: 106 x 150 cm
Bahan: Cat minyak pada kanvas
Tahun: 1950
Koleksi GNI- Foto: Dok.GNI*

A g u s D j a y a

Agus Djaya



Judul : *Berhias*
Ukuran : *125 x 100 cm*
Bahan : *Cat minyak pada kanvas*
Koleksi GNI- Foto: Dok.GNI

Agus Djaya



DESY NOVITA SARI

PEGAWAI

BERPRESTASI GNI

2021

Galeri Nasional Indonesia memberikan penghargaan kepada pegawainya yang dinilai berprestasi. Pada tahun 2021 diberikan kepada Desy Novita Sari, bagian Pokja Kemitraan, Humas, dan Publikasi GNI.

Desy, demikian panggilan akrab perempuan asal Surabaya, lulusan Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya (Unair) 2007, berkiprah di GNI, sejak 2014 sampai sekarang.

“Penilaian Penghargaan Pegawai Berprestasi GNI, berdasarkan pada empat aspek pokok, yaitu kinerja, loyalitas, absensi, dan kedisiplinan,” tutur Kepala GNI Pustanto. Bertindak sebagai penilai, tambahnya, Kasubbag TU, Koordinator Pokja, Bagian Kepegawaian, dan Kepala GNI.

Kontribusinya selama berkiprah di GNI, lebih banyak bersinggungan dengan pengelolaan media massa, konten publikasi, dan menjadi bagian tim kemitraan yang membangun *data base* dan jejaring media massa GNI. Pada saat menjadi bagian tim publikasi, berhasil mengantarkan GNI meraih predikat sebagai Pengelola Media Sosial Terbaik Kedua kategori Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019), sebelum digabung dengan Riset dan Teknologi.

Tidak mengherankan bila Desy populer di kalangan jurnalis seni budaya Ibu Kota,

khususnya yang biasa meliput pameran seni rupa, atau kegiatan kebudayaan lain seperti seminar, diskusi, dan *workshop* yang digelar di GNI. Maklum, selain mengundang, menyiapkan siaran pers, ia sering menjadi pembawa acara dan moderator dalam berbagai acara yang digelar GNI, mulai dari *press tour*, diskusi, seminar, pembukaan pameran, dan sebagainya, baik *online* maupun *offline*. Ketika ditanya moto kerjanya ia menjawab, “Saya melakukan apapun sebaik mungkin sampai batas maksimal yang saya bisa lakukan. Saat tidak berhasil dengan satu cara, saya mencari cara lain, sampai tidak ada cara lain lagi yang belum saya coba.”



Desy Novita Sari, lahir di Surabaya, tahun 1984, menghabiskan masa kecilnya di Sidoarjo. Sebelum berkarier di GNI, pernah bekerja di berbagai bidang: makanan, keuangan, hingga jurnalistik, dengan bagian yang tak jauh dari disiplin kuliahnya: komunikasi dan pelayanan kepada publik. Di antaranya magang

DESY NOVITA SARY

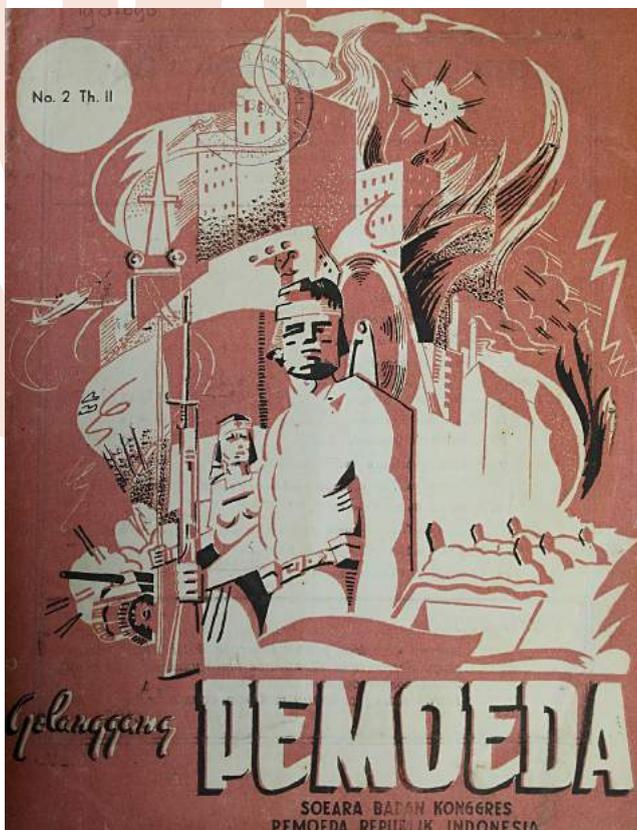
[6] FOTO: DOK. GNI

“Kontribusinya selama berkiprah di GNI, lebih banyak bersinggungan dengan pengelolaan media massa, konten publikasi, dan kemitraan.”

sebagai Division Communications Staff (*Public Relations*) di PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk., Divisi Regional V Jawa Timur (TELKOM DIVRE V) tahun 2007. Pernah bekerja di toko dan restoran organik di Surabaya tahun 2008. Staf PT. Bank Central Asia, Tbk. (BCA) tahun 2008-2009, Menjadi wartawan di Tabloid Nyata Group (Tabloid *Nyata*, Tabloid *Cantiq*, Majalah *Selera*) tahun 2010-2013.

“Bayaran yang paling saya tunggu untuk sebuah kerja keras bukanlah predikat atau jabatan, melainkan manfaat baik yang dirasakan semua orang,” tuturnya tentang salah satu prinsip hidupnya. Selamat. **YSH**

NARASI SEJARAH, SENIMAN, DAN REVOLUSI



MAJALAH PEMOEDA, SAMPUL OLEH SIM MADIUN (KOLEKSI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS LEIDEN, BELANDA)

[6] FOTO: REPRO AMINUDIN TH SIREGAR

Melalui narasi sejarah dapat diketahui bagaimana masa lalu menjadi refleksi bagi kehidupan hari ini. Apalagi menyangkut seniman, karya seni, dan perjuangan masa revolusi. Masa revolusi adalah titik perubahan yang harus dicatat secara bijak. Bagaimana peran seniman masa tersebut mendorong perjuangan kemerdekaan.

Hal itu yang menjadikan seniman mempunyai konsekuensi lain dari kehidupan di luar karyanya. Tidak lepas dari kehidupan

berkeseniannya. Lantas bagaimana pengaruh revolusi masa kemerdekaan dengan seniman dan karyanya? Menelusuri peristiwa demi peristiwa revolusi ternyata peran para seniman juga tidak kecil. Apa sebab? Proklamator dan Presiden Pertama RI, Dr. Ir. Soekarno, memiliki hubungan yang dekat dengan para seniman. Berbagai karya seni dikoleksi oleh Soekarno seperti lukisan, patung, dan lain-lainnya.

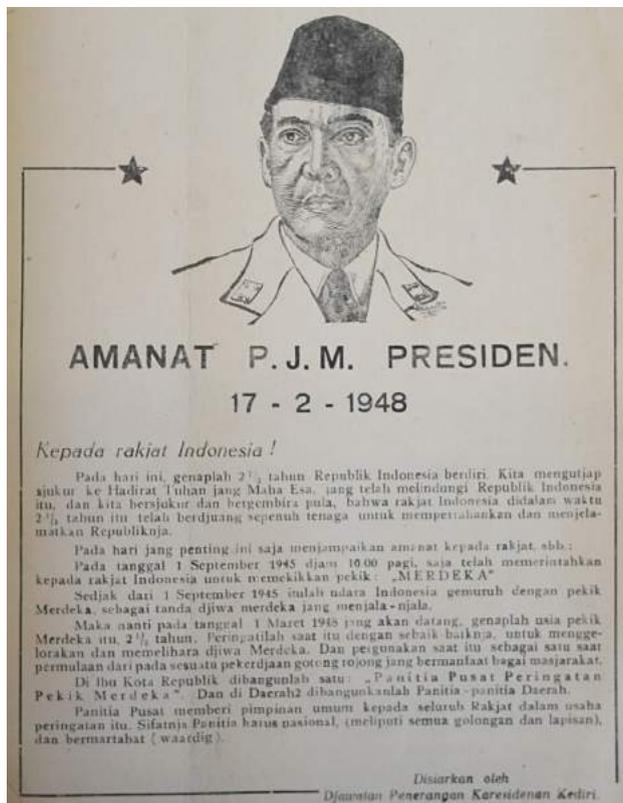
Melalui penelitian panjang yang hingga hari ini belum selesai, Aminudin TH Siregar, mengungkapkan peran seniman pada masa revolusi perjuangan RI pada Program Bicara Rupa yang diselenggarakan oleh Galeri Nasional Indonesia (GNI) pada 18 Agustus 2021 melalui Zoom dan *live* Facebook Galeri Nasional Indonesia. Presentasi ini membicarakan tema “Seniman dan Revolusi Indonesia” dan dimoderatori oleh Bayu Genia Krishbie dari GNI.

Perjuangan kemerdekaan Indonesia yang berlangsung antara 1945-1949 mempunyai hubungan moral dengan perjuangan seniman dalam mendorong dilaksanakannya arah perjuangan menuju kemerdekaan. Membebaskan diri dari penjajahan. Kondisi saat itu memang membutuhkan konsekuensi moral dalam bekerja menyatukan persepsi, apa yang hendak diraih.

Seniman-seniman yang sering kali berkumpul untuk membicarakan hal tersebut, juga terdorong melakukan sesuatu untuk mencapai kemerdekaan. Walaupun sifatnya hanya propaganda untuk melakukan perlawanan tetapi bekas-bekasnya, arsip perjuangan itu masih ada hingga hari ini. Di antara yang masih terlacak dan didapatkan oleh Ucok, nama panggilan akrab Aminudin TH Siregar, adalah poster, *flyer*, dan karikatur-karikatur serta sketsa yang diterbitkan atau dibuat pada masa revolusi kemerdekaan.

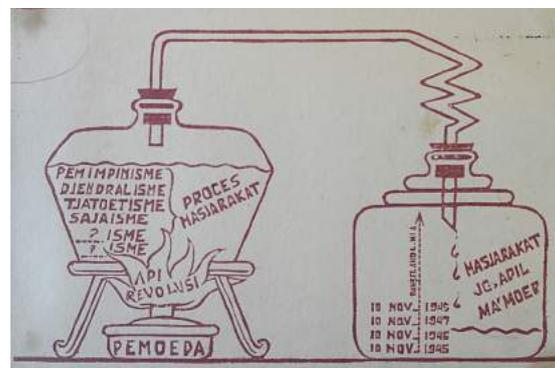
“Untuk menentukan apakah yang dilakukan seniman pada masa itu, saya mencari arsipnya. Terutama yang dilakukan pada masa revolusi kemerdekaan. Untuk satu arsip, kadang membutuhkan waktu dua bulan untuk mendapatkannya, mengaduk-aduk berbagai dokumentasi baik yang ada di perpustakaan atau balai arsip di sini,” jelas Ucok.

Ucok, sedang menyelesaikan studi S3 di Universitas Leiden, Belanda. Perspektif yang menjadi buruannya adalah historiografi seni Indonesia. Melalui penelitiannya itulah ia mengungkapkan



SELEBARAN KEMERDEKAAN (KOLEKSI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS LEIDEN, BELANDA)

[6] FOTO-FOTO: REPRO AMINUDIN TH SIREGAR



ATAS: PROPAGANDA DJAWATAN PENERANGAN CIREBON (KOLEKSI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS LEIDEN, BELANDA)

BAWAH: SELEBARAN KEMERDEKAAN (KOLEKSI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS LEIDEN, BELANDA)

perjuangan seniman dalam pergerakan revolusi kemerdekaan. Berbagai perjuangan seniman dengan karyanya ternyata mendapatkan titik puncaknya pada masa revolusi.

“Jika berbicara masalah narasi sejarah, apa yang Belanda bikin terutama penulis-penulis Belanda, lain sudut pandangannya dengan penulis-penulis Indonesia,” ungkap Ucok di tengah diskusi.

Penulisan orang luar, bahkan penulis sejarah Indonesia masa revolusi, melihat peristiwa-peristiwa besar yang terjadi di Indonesia mempunyai latar pembebasan diri dari penjajahan. Itu yang banyak dituliskan, tetapi bagian detailnya seperti peran seniman pada masa revolusi sangat sedikit dituliskan. Hal ini membuat narasi sejarah seperti terpotong.

“Seperti peran seniman dalam pembuatan poster ‘Boeng Ayo Boeng’ yang terkenal itu. Ternyata ada dua versi pembuatan, versi pertama poster itu dibuat setelah proklamasi kemerdekaan seperti yang diungkapkan oleh pelukis Dullah. Versi kedua, datang dari AD Pirous, poster itu

dibuat setelah Jepang menyerah,” ungkap Ucok.

Melalui dua versi yang dapat diungkapkan ini tentu akan terlihat bagaimana peran seniman dalam proses kemerdekaan. Dua versi tersebut mempunyai tahun yang sama, yakni setelah proklamasi. Jadi, setelah bulan Agustus 1945. Jepang menyerah tahun 1945. “Hal ini perlu diungkap secara mendalam, mana yang benar, tetapi perlu juga dituliskan supaya publik mengetahui tentang proses penciptaan karya tersebut,” urai Ucok.

Selain itu ada juga narasi yang tidak sesuai dengan waktu terutama masa revolusi seperti dalam catatan Claire Holt, pembahasan melompat dari tahun 1945. Penulisan itu diikuti secara umum oleh penulis-penulis sejarah masa kini. Sedangkan tahun 1946 ketika kabar ibukota pindah ke Yogyakarta narasi juga digiring pindah ke kota itu.

Perpindahan Ibu Kota RI dari Jakarta ke Yogyakarta tidak lepas dari perjuangan pemuda saat itu. Pada fase ini tampak peran pemuda dalam revolusi. Tokoh-

tokohnya banyak seperti Amir Syarifudin, Wikana, dan lain-lain. Mereka berjuang keras menciptakan suasana bagaimana kemerdekaan itu dapat diraih. Propaganda yang berwujud media cetak berupa majalah yang berisi poster perjuangan, karikatur, dan komik-komik di dalam halaman-halaman majalah mereka sebar.

Dokumentasi semacam itu dapat mengungkapkan bagaimana narasi sejarah dan perjuangan masa revolusi berkait antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Ucok mencoba merangkai secara keseluruhan hasil temuan arsip cetak pada masa perjuangan tersebut dalam materi diskusinya.

Lalu siapa saja yang mengisi halaman demi halaman majalah dengan isu perjuangan kemerdekaan itu? Tidak lain adalah seniman-seniman yang aktif memperjuangkan revolusi kemerdekaan saat itu. Banyak yang dikenal hingga hari ini. Baik dengan karyanya atau sikapnya dalam peran perjuangan revolusi kemerdekaan tersebut. **☉ Frigidanto Agung**

MASALAH MONUMEN DAN PEMBELAJARAN PUBLIK

Monumen merupakan bagian dari tanda perjuangan. Berbagai monumen yang berdiri pada era perjuangan kemerdekaan adalah bagian dari kompleksitas sosial. Banyak monumen yang ada di Jakarta yang bersejarah dan mempunyai riwayat panjang.



MONUMEN NASIONAL

[6] FOTO: MULLER MULYADI

Sejarah panjang berbagai monumen yang berhubungan dengan perjuangan revolusi di berbagai tempat diulas oleh kurator dan peneliti seni rupa. Hasil analisa ini didiskusikan pada program publik yang dilaksanakan dalam rangka Pameran Seni Rupa Koleksi Nasional #3 "POROS" mengambil judul: "Monumen, Ruang Publik, dan Hal-hal Lainnya". Diskusi diselenggarakan pada 26 Agustus 2021, via Zoom dan *live* Facebook Galeri Nasional Indonesia.

Dalam diskusi itu, narasumbernya adalah kurator pameran "POROS", yakni Suwarno Wisetrotomo, Rizki A. Zaelani, dan Asikin Hasan. Selain itu Budi Adi Nugroho (Pengajar FSRD ITB-Seni di Ruang Publik). Bertindak sebagai moderator Teguh Margono yang juga ikut menjadi kurator pameran.

Dalam diskusi tersebut diungkapkan, sejarah panjang Monumen Nasional alias Monas. Sejarah berdirinya dimulai atau dibangun dari zaman Soekarno

pada tahun 1961. Tugu yang berdiri tegak lurus di atasnya bertakhta emas tersebut dibangun dengan sumbangsih rakyat. Dana awal pendirian bukan dana negara. Tetapi setelah berganti presiden, pembangunan dilanjutkan dengan anggaran negara. Hingga selesai, monumen yang dikelilingi taman tampak megah dan letaknya di depan Istana Merdeka. Peresmian dilakukan oleh Presiden Soeharto tahun 1974.

Monumen lain yang juga jadi bahan perbincangan hangat adalah Patung "Pahlawan Pak Tani" atau yang lebih populer disebut "Tugu Tani". Menyitir *kumparanews* (29/9/2017), Asikin Hasan mengungkapkan, "Tugu Tani" pernah diminta untuk dirobohkan oleh Forum Ummat Islam Bersatu (FUIB) tahun 2016 karena dinilai ada kaitannya dengan komunisme. Aliansi Anti Komunis juga mengancam merobohkannya dengan alasan sama.

Saat itu, kata Asikin, sejarawan dan intelektual Dr. Asvi Warman Adam

(29/9/2017) angkat bicara dan mengatakan bahwa tugu itu bukan simbol komunis, Patung tersebut telah berdiri pada 1963, jauh sebelum peristiwa 1965. Patung itu membawa pesan bahwa pembebasan rakyat tidak hanya oleh militer, tapi didukung oleh rakyat sukarelawan. Sementara Adam Malik, mantan wakil presiden zaman Soeharto, menegaskan bahwa "Tugu Tani" bukan hadiah atau hasil pemikiran orang Soviet, melainkan pesanan dan pemikiran Bung Karno sendiri. Demikian data kontroversi "Tugu Tani" dari masa ke masa yang dilansir dari data *kumparanews* (29/9/2017) sebagaimana dikutip Asikin Hasan.

"Patung Pak Tani" paling sering menimbulkan kontroversi, karena dihubung-hubungkan dengan maksud politik. Padahal ini patung realis terbaik di ruang publik yang kita miliki," ungkap Asikin Hasan.

Menyimak tentang monumen tidak lepas dari sisi historis, ruang publik, ekonomi

dan sisi politisnya. Melihat wacana monumen tentu kental dengan kompleksitas dan tanda yang dihadirkan dari monumen itu sendiri. Tiap monumen mempunyai berbagai permasalahan yang tidak bisa dilihat hanya dari satu sisi tetapi berbagai sisi permasalahan yang ada di masyarakat.

Menyimak berbagai perbedaan itu Soewarno Wisetrotomo memilah berbagai kemungkinan, melihat dari tema pameran "POROS" itu sendiri. Apa yang disajikan dalam pameran itu sebagai pintu masuk, untuk memahami Indonesia melalui karya seni rupa/monumen. Edukasi publik terkait pertautan antara monumen, seni rupa di ruang publik, dan sejarah narasinya. Menurut Soewarno, perlunya penulisan atau penyusunan narasi sejarah nasional melalui karya seni rupa. Pendataan dan pencatatan yang seksama koleksi nasional juga tidak kalah pentingnya. "Menyangkut monumen yang menyimpan berbagai masalah, nyaris tidak terungkap," ujar Soewarno.

Masalah yang datang tidak hanya dari satu sisi, yakni masalah seni. Tetapi juga ekonomi, politik dan sejarah. Pemindaian permasalahan ini mempunyai cara pengungkapan yang berbeda pula sehingga memungkinkan wacana terbuka dalam menilik setiap bidang permasalahan. Menurut Rizki A. Zaelani, perbedaan itu juga menyangkut makna monumen.

"Ada sesuatu, semacam jarak pemisah, bagiku, (keberadaan) fakta-fakta tidak mengandung kepentingan yang sama atau mereka menyelinap ke dalam bidang lain, ke dalam jarak yang berbeda, dan aku pun tak yakin. Aku berdiri di tempat yang sama dalam kaitannya terhadap benda-benda, (namun) makna-makna mereka memiliki warna yang berbeda, segalanya telah bergerak ke dalam cahaya yang berbeda; tetapi khususnya; jarak antara aku dan benda-benda itu telah berubah, (dan) waktu tak lagi sama-sama," tulis Rizki A. Zaelani menyitir Alberto Giacometti, pada artikel

“Patung Pak Tani” paling sering menimbulkan kontroversi, karena dihubungkan dengan maksud politik. Padahal ini patung realis terbaik di ruang publik yang kita miliki.

ASIKIN HASAN

PATUNG PAK TANI

[6] FOTO: MULLER MULYADI



“Seeing, Feeling, Knowing” (1952).

Sedangkan Budi Adi Nugroho mengungkapkan bahwa monumen ada hubungannya dengan kepentingan politik dan otonomi daerah pada narasi yang dibentuk hari ini. Seperti kepentingan otonomi daerah yang berhubungan dengan ekonomi. Berbagai monumen didirikan di daerah-daerah dengan biaya rendah, sekitar Rp 500 juta. Ini menunjukkan bahwa pendidikan terhadap sejarah dan pembelajaran publik dinilai sangat murah.

“Jika berhubungan dengan pendirian monumen dengan harga segitu. Sedangkan umur monumen itu panjang. Maka ditinjau secara ekonomi sangat murah sekali,” tegas Budi Adi Nugroho.

Kontroversi pembangunan monumen baik dari sisi letak dan fungsinya hari ini sangat fundamental. Berhubungan dengan kepentingan daerah dan monumen yang hendak dihadirkan dalam kerangka pemikiran lokal. Sementara Teguh Margono, mengemukakan bahwa karya monumen tentu perlu diperhatikan publik dan juga perawatannya. “Itulah yang menjadi permasalahan monumen hari ini,” pungkas Teguh. [Frigidanto Agung](#)

SKETSA GERAK “KEMBANG LAMBANGSARI”

Komunitas KamiSketsa GalNas hadir kembali dengan format luring setelah selama pandemi (2020-2021) beraktivitas melalui media daring.



TARIAN “KEMBANG LAMBANGSARI” YANG DIPERAGAKAN OLEH DINA SIAP DIAMBIL SETIAP MOMENNYA OLEH PARA SKETSER.

[6] FOTO: MULLER MULYADI

Untuk menandai kembalinya aktivitas luring, KamiSketsa GalNas menggelar *Workshop* bertajuk Sketsa Gerak “Kembang Lambangsari”, dengan narasumber sketser/wartawan budaya senior Yusuf Susilo Hartono yang juga Pemimpin Redaksi Majalah *GALERI*, pada Kamis, 25 November 2021 di Gedung Serbaguna Galeri Nasional Indonesia (GNI). Diikuti 30 sketser, dari anggota KamiSketsa, sketser dari Jabodetabek, dan undangan khusus, antara lain maestro sketsa Ipe Ma’aroef, dan Toto BS. Turut hadir Anna Sungkar, kurator yang sedang naik daun.

Oleh Tunggul Setiawan dan Aola Romadhona selaku penanggung jawab acara, para sketser dan pengamat duduknya diatur melingkari panggung berkarpet merah. Di panggung itulah penari Betawi Dina Indriani sejak pukul 13.30 WIB merias wajah, memasang mahkota, melakukan pemanasan, kemudian menari dengan total waktu sekitar 45 menit. Selama proses tersebut, para sketser, masing-masing menyeket di atas kertas ukuran A3 yang dibagikan oleh GNI dengan medium pensil, tinta, dan pena. Sedangkan Yusuf menyeket dengan medium tinta China dan *oil pastel*, di atas kanvas ukuran 90 x 70 cm.

Tari Betawi modern ciptaan maestro tari Betawi Wiwiek Widiyastuti yang berdarah Jawa itu mengambil inspirasi dari cerita Bapak Janthuk pada kesenian Topeng Betawi. Di dalamnya mengandung pesan moral: regenerasi, kesabaran, dan keriang. Karya ini biasanya ditarikan oleh beberapa penari. Kali ini dimainkan secara tunggal.

“Keriang dan kesabaran yang diusung Tari Kembang Lambangsari diharapkan dapat menjadi motivasi para anggota KamiSketsa GalNas untuk tetap optimistis menghadapi situasi apapun, terus berkarya dan mengasah kreativitas,” ujar Kepala Galeri Nasional Indonesia Pustanto, yang diamini oleh sketser/penggerak KamiSketsa Zamrud Setya Negara (Pranata Humas Ahli Muda GNI), selaku moderator.

Yusuf yang telah makan asam garam membuat sketsa gerak mengungkapkan bahwa tantangan terbesar sketsa gerak adalah bagaimana menangkap momen



putik dan esensi dengan garis spontan. “Untuk itu, sebelum *menunjukkan*, sketser perlu mempelajari karakter dan pesan dari karya (tarian) tersebut,” pesan Yusuf.

Para sketser dari komunitas KamiSketsa GalNas, meskipun selama ini lebih banyak *menyeket* objek statis, namun pada *workshop* ini bisa beradaptasi dengan cepat. Namun ada juga yang belum bisa beradaptasi. “Saya ‘kan biasa membuat *story board*. Objek saya foto dulu, baru saya *sket*. Nah, dengan tarian Betawi yang dinamis ini, saya sulit masuk,” ujar Maya, salah seorang peserta yang mendaftar melalui *open call*.

Anna Sungkar, memberi apresiasi positif pada acara yang diinisiasi oleh GNI. Juga merasa *surprise* melihat sketsa-sketsa para peserta. “Pada sketsa Mas Yusuf, menariknya kita bisa melihat proses penari merias, mengenakan mahkota, pemanasan, dan menari, dari

KARYA TOTO BS.

[G] FOTO: DOK GNI

KARYA ARYO BIMO.

[G] FOTO: DOK. GNI

SKETSA KARYA YUSUF SUSILO HARTONO.

[G] FOTO: MULLER MULYADI

berbagai sudut dalam satu kanvas. Momen-momentnya ditangkap dengan garisnya yang lentur dan khas,” tutur Anna Sungkar.

Yusuf Susilo Hartono telah menekuni sketsa selama 40 tahun. Dari tempat gelap (tempat penonton) ia mengabadikan dunia panggung (tari, musik, hingga teater) tradisi, modern, kontemporer, baik di dalam maupun di luar negeri. Ratusan pertunjukan pernah ia buat sketsanya, antara lain pertunjukan Bengkel Teater Rendra, Putu Wijaya, Arifin C. Noer, Teater Koma; Tarian Sardono W. Kusumo, Bagong Kusudiardja, Padnecwara, Mimi Rasinah, balet Namarina dan EKI, pentas musik jazz Bubi Chen dan Leo Kristi, baca puisi Sutardji Calzoum Bachri, dan monolog dari Niniek L. Karim. Sedangkan pertunjukan dari luar negeri antara lain *dance theatre* Folkwang Tanz Studio (Jerman), The National Dance Company (Korea), Akram Khan (Inggris), Gerard Mosterd (Belanda), Padmini Chettur (India), Kota Yamazaki (Jepang), Elisa Monte (AS), dan Opera China (Beijing).

Karya-karya hitam putih Yusuf pernah dipamerkan di GNI, Taman Ismail Marzuki (TIM), Balai Budaya, Pusat Kebudayaan Jepang, dll. Sebagian karya-karya sketsanya dihimpun dalam buku *Menangkap Momen, Memaknai Esensi/ Moments and Essence* (2013). Salah satu sketsanya telah menjadi koleksi GNI, berjudul *Demo di DPR Menurunkan Presiden Soeharto* (1998). ● WLH/FA

“Sebelum *menyeket*, sketser perlu mempelajari karakter dan pesan dari karya (tarian) tersebut.”

YUSUF SUSILO HARTONO, Sketser dan Wartawan Budaya

SENI GRAFIS ERA 60-AN DAN 70-AN



pembahasan tentang peran seniman asal Minang terhadap perkembangan seni rupa Jakarta, baik para sastrawan, penulis, maupun kritikus; seberapa besar peran para “seniman perantau” tersebut; dan bagaimana memaknai karya-karya seni grafis Jakarta era 60-an dan 70-an dalam konteks kekinian.

Menurut Citra, perkembangan seni grafis Jakarta pada era 60-an dan 70-an masih belum banyak dikaji. Pegrafis Jakarta seakan tertelan sejarah di tengah hiruk-pikuk dinamika seni rupa pada zamannya. Dalam melihat perkembangan seni grafis Jakarta era 60-an dan 70-an tersebut, telah dilakukan kajian terhadap karya-karya seni grafis.

“Karya grafis yang dikaji adalah koleksi Galeri Nasional Indonesia yaitu karya perupa Oesman Effendi yang pernah dihibahkan kepada negara tahun 1968 yang hampir terlupakan sejarah, serta karya-karya *monoprint-monotype* era 1970-an dari perupa Zaini yang menjadi koleksi Galeri Nasional Indonesia dan FSRD IKJ,” ungkap Citra.

Pustanto, Kepala Galeri Nasional Indonesia, berharap acara ini menjadi media informasi dan edukasi seni rupa bagi publik, khususnya tentang seni grafis. Semoga Bicara Rupa ini dapat semakin melengkapi peta perkembangan seni grafis Jakarta, sebagai bagian dari seni rupa Indonesia. Kajian yang telah dilakukan saat ini semoga dapat memotivasi atau memicu munculnya kajian-kajian berikutnya tentang seni grafis, baik di Jakarta maupun di wilayah lainnya,” pungkas Pustanto pada siaran persnya. **FA**

Setelah dua kali digelar, Bicara Rupa Seri Sejarah Seni Rupa Modern Indonesia kembali hadir dengan mengangkat tema “Mengungkap Seni Grafis Jakarta Era 60-an dan 70-an”, menghadirkan narasumber Citra Smara Dewi, Kurator Galeri Nasional Indonesia dan pengajar FSRD IKJ). Bertindak sebagai moderator Asep Topan (Kurator Independen). Acara dikemas dalam format ceramah umum, acara ini diselenggarakan pada Kamis, 28 Oktober 2021, via Zoom dan *live* Facebook Galeri Nasional Indonesia.

Citra memaparkan bagaimana sejarah lahirnya seni grafis Jakarta, siapa saja aktor atau tokoh yang berperan, dan bagaimana spirit zaman yang memengaruhi karakter karya-karya yang diciptakan. Yang juga menarik dari ceramah ini adalah

KARYA : OESMAN EFFENDI (1919-1985)
JUDUL : MINANGKABAU
MEDIA : TINTA/KERTAS
TAHUN : 1962
UKURAN : 33 X 17,5 CM

[G] FOTO: DOK. GNI



KARYA : HILMAN SYAFRIADI
JUDUL : JEJAK DEWI SRI
TAHUN : 2019
BAHAN : FOUND OBJECT / MIXED MEDIA
UKURAN : 80 X 180 X 220 CM.

[9] FOTO: DOK. GNI

DINAMIKA SENI RUPA NUSANTARA

SENI RUPA DI JALUR
SANDANG, PANGAN, DAN PAPAN

PANGGUNG PAMERAN
PERUPA NUSANTARA

SENI RUPA DI JALUR SANDANG, PANGAN, DAN PAPAN

YUSUF SUSILO HARTONO



Di medan seni rupa global memang sedang menguat kesadaran akan keterkaitan seni dengan pluralitas kultur dan kehidupan sehari-hari akibat perubahan paradigma dalam fine arts di dunia Barat. Seperti ditengarai oleh para cendekiawan, seni sekarang bentuknya plural, praktiknya pragmatik, dan medan seninya multikultural. Mereka menilai, hal ini hanyalah mengembalikan pada bentuknya yang real setelah dipersempit oleh dunia modern Barat.



KARYA : ASTARI RASJID
 JUDUL : THE SPICE QUEEN
 TAHUN : 2021
 BAHAN : WAYANG GOLEK DARI
 KAYU DENGAN REMPAH
 UKURAN : 275 X 100 CM

[6] FOTO: GNI

**” MENINGKATNYA
 DESAIN GRAFIS
 PADA KEMASAN PANGAN,
 SANDANG, PAPAN, DAN
 BAGAIMANA HARUS
 MENYAMPAIKANNYA
 KEPADA MASYARAKAT,
 MEMBUTUHKAN SDM YANG
 BERKOMPETEN. ”**

Waktu terus bergerak. Sampailah kita pada masa pandemi global, termasuk melanda negeri ini. Maka mengharuskan orang lebih banyak melakukan aktivitasnya di

dan dari rumah guna memenuhi kebutuhan hidup: makanan, minuman, kesehatan/obat-obatan, pendidikan, sandang, papan, hingga hiburan. Untuk memenuhi hal itu, kini umat manusia bergantung pada “kuasa gambar” (grafis, foto, hingga audio visual), selain teks tulis yang tersaji dalam telepon pintar di genggam tangan.

Gambar dari berbagai penjuror yang kita lihat merangsang indra kita -- diam-diam membentuk perilaku psikologis hingga “instingtif” -- “Oh makanan ini lezat *deh*”, lalu kita pesan; “Baju ini enak dipakai”, padahal belum dicoba dan hanya melihat gambar di iklan promo, lalu kita pesan; “Apartemen ini asyik, interiornya ok,” padahal baru lihat brosur; dan masih banyak contoh lain. Maka,

kuasa gambar dalam arti luas telah menjadi semacam “dewa penakluk” yang ramah sekaligus kejam bagi yang mudah terperdaya.

Sesungguhnya perilaku seperti itu sudah terkondisikan jauh sebelum pandemi, terutama melanda kaum konsumtif. Namun pada masa pandemi, hal itu menemukan momentumnya yang logis, karena terbatasnya pergerakan fisik masyarakat, sedangkan mereka butuh melanjutkan hidup dan kehidupan agar tetap sehat lahir batin.

Bagi kalangan praktisi seni (lukis, grafis, foto, audio visual, dll.) yang berkecimpung di dunia industri seni, dan bertugas memproduksi gambar dalam arti luas, ketiga kebutuhan dasar manusia (sandang, pangan, papan) tersebut bisa menjadi sumber ide bagi karya-karyanya, sekaligus lahan hidup.

Dalam konteks sandang, misalnya, kita bisa melihat pengembangan motif-motif batik/tenun Nusantara yang mengangkat objek, simbol, pewarnaan alami, dan falsafah



lokal dengan daya tarik universal. Kini kebutuhan akan sandang tidak sekadar untuk menutupi aurat atau melindungi dari panasnya matahari dan dinginnya malam atau hujan, melainkan sudah sampai pada kebutuhan ekspresi dan identitas seseorang. Itu pula yang mendorong belakangan ini hampir setiap daerah berlomba-lomba memproduksi kain, batik, tenun dengan cita rasa motif lokal. Meskipun daerah-daerah itu tidak mempunyai mesin produksi sendiri -- tapi diproduksi di Jawa -- satu hal yang tetap punya nilai positif adalah upaya memperkuat cita rasa lokal yang pada gilirannya dapat memperkuat keragaman dalam persatuan Indonesia (baca : identitas kebhineka-tunggal-ikaan).

Di ranah gastronomi, kuliner kita belakangan ini, selain memperhatikan soal cita rasa, juga sangat memperhatikan "cita rupa" yang berasal berbagai alami dari tumbuh-tumbuhan itu sendiri, juga penggunaan pewarnaan alami, sehingga secara visual menghasilkan ekspresi yang menggiurkan pandangan mata dan lidah. Juga bentuk-bentuk kemasannya, disajikan dengan pendekatan desain grafis mutakhir. Katakanlah yang dijual itu jajanan "ndeso", tapi teknik dan bentuk kemasannya

KARYA : ANUNG "NUNGSER" YUNianto
 JUDUL : BERKAH LAOT
 TAHUN : 2021
 MEDIA : CETAK SARING PADA KANVAS (MIXED MEDIA)
 UKURAN : 40 X 150 CM

[6] FOTO: GNI

ASPEK-ASPEK SOSIAL, POLITIK, EKONOMI, BUDAYA, DAN ILMU PENGETAHUAN YANG SALING BERIRISAN DAN BERBENTURAN SEBAGAI GAGASAN BERKARYA SENIMAN TENTU MENJADI SANGAT MENARIK DIBICARAKAN.

sangat tidak *ndesani*. Selain kertas, kemasan makanan minuman juga banyak menggunakan bahan bukan kertas baik yang ramah lingkungan maupun tidak. Prinsipnya, pilihan bahan tersebut harus memadai kekuatan dan kepraktisannya supaya memudahkan pengantaran (oleh jasa antar yang dipesan secara *online*). Dengan demikian, kertas khususnya, perlahan mulai surut untuk media massa (koran, majalah) yang berangsur-angsur berganti dengan media digital, di pihak lain menguat di industri kuliner yang meninggalkan tradisi nenek moyang membungkus makanan dengan daun maupun pelepah. Meningkatnya desain grafis pada kemasan pangan, sandang, dan lain-lain, serta bagaimana harus mengomunikasikan pada masyarakat, pada gilirannya membutuhkan SDM yang berkompeten. Itulah mengapa Jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV) di berbagai perguruan tinggi semakin diminati.

Bagaimana kaitannya dengan papan? Tidak jauh beda, para calon pembeli rumah juga sangat bergantung pada material promosi berbasis gambar: poster, iklan, spanduk, baliho, dan lain-lain dari ranah seni terapan. Juga rumah-



rumah model, yang tata arsitekturnya dan desain interiornya berbasis sketsa tangan atau komputer. Yang menarik belakangan ini, kalangan arsitek dan desainer perkakas rumah tangga, semakin ramai berbicara keindonesiaan yang sarat dengan kearifan lokal. Rumah maupun perabot di dalamnya tidak lagi semata-mata mengutamakan fungsi, tapi juga sudah menyuarkan identitas

KARYA : YAYAT LESMANA
JUDUL : RUMAH PERAHU
TAHUN : 2020
BAHAN : CAT AKRILIK PADA KANVAS
UKURAN : 150 X 130 CM

[6] FOTO: GNI

di tengah-tengah kuasa identitas global yang mencengkeram dan “menjajah”. Apa yang dilakukan oleh arsitek Yori Antar dan kawan-kawan arsitek/calon-calon arsitek yang seide dalam berburu dan belajar tentang arsitektur nusantara menggugah kesadaran banyak pihak untuk kembali menoleh ke dalam -- kearifan lokal -- yang memang cocok dan sudah teruji dari abad ke abad.

Walhasil, apa yang dilakukan oleh praktisi seni melalui gambar secara indah tidak lain untuk menarik perhatian pembeli kebutuhan pokok (sandang, pangan, papan) dan lainnya. Jika hal ini boleh dikaitkan dengan kecenderungan menghias, ahli filsafat Prof. DR. Bambang Sugiharto dari Universitas Parahyangan, Bandung, mempunyai penjelasan sebagai berikut: "Kecenderungan menghias adalah tendensi estetik yang demikian umum juga pada hampir semua kebudayaan hingga kini: sejak

” KINI UMAT MANUSIA BERGANTUNG PADA “KUASA GAMBAR” (GRAFIS, FOTO, HINGGA AUDIO VISUAL), SELAIN TEKS TULIS. ”

ISOLASI WARNA
KARYA NIDIYA KUSMAYA.

[6] FOTO: YSH

dari menghias tubuh, menghias rumah, taman, pakaian, sampai makanan. Dalam banyak kebudayaan, membangun dan menghias rumah, atau memasak dan menghias makanan bisa bermakna sangat filosofis, tak ubahnya seperti yang biasa digolongkan sebagai 'fine arts' di dunia modern Barat (*Untuk Apa Seni*, 2013 : 30).

PKN DAN TERRA (IN)COGNITA

Eksprei terbaru dalam seni rupa yang terkait dengan sandang, pangan dan



ZONA TUMBUH

Menggagas basis pengetahuan komunitas kami mengajak orang-orang untuk berbagi apa yang mereka ketahui tentang tanaman dan benih termasuk dalam berkebun. Dengan demikian kami dapat membantu menjaga hubungan yang kaya dan akan warisan pertanian Indonesia.



KELOMPOK BERTIGA,
ZONA TUMBUH.

[G] FOTO: YSH



papan, dapat kita lihat pada Pameran Seni Rupa Nusantara 2021, yang digelar oleh Galeri Nasional Indonesia yang ke -11 kali sejak dua dasawarsa yang lalu. Kali ini bertajuk *Terra (In)Cognita*. Untuk pertama kali berlangsung secara daring, di laman galnasonline.id sejak 23 November 2021.

Sementara itu yang secara luring, tapi pembukaannya secara luring dan daring (*hybrid*) yakni Pameran Seni Media *Artidentity: Kultur Pangan*, di Gedung City Gallery Kota Tangerang Selatan (Tangsel) yang digelar oleh Tangsel Creative Foundation bekerja sama dengan Pemerintah Kota Tangerang Selatan dan Direktorat Film, Musik, dan Seni Media Kemendikbudristek. Pameran ini mengajak kita berpetualang rasa pangan. Melalui berbagai karya berbasis teknologi elektronika, video, audio, *sound*, kinetik, animasi, lukisan, hingga *bio art* yang berkelindan dengan budaya, sejarah, dan pengetahuan makanan.

Kedua pameran ini menjadi bagian dari Pekan Kebudayaan Nasional (PKN) 2021 yang digelar Direktorat Jenderal Kebudayaan Kemendikbudristek bertajuk *Cerlang Nusantara, Pandu Masa Depan*. Sebuah tema

AGUNG R. PRAKOSA, AKU DI ANTARA BAGIAN-BAGIAN KENIKMATAN (NYA)

[9] FOTO: YSH

” KITA BISA MELIHAT PENGEMBANGAN DESAIN MOTIF-MOTIF BATIK/ TENUN NUSANTARA YANG MENGANGKAT FALSAFAH HIDUP LOKAL. ”

yang mengangkat potensi kearifan lokal akar ketahanan budaya dari sektor kebutuhan dasar manusia, yaitu sandang, pangan, dan papan. Juga mengangkat kreativitas bangsa Indonesia dalam mengolah kekayaan sumber daya alamnya ke dalam berbagai pengetahuan dan produk material hingga membentuk tatanan peradaban sebagaimana yang kita kenal sekarang

Imajinasi para perupa dari Jakarta hingga berbagai daerah di tanah air, dalam mengolah persoalan kebutuhan pokok menjadi kebutuhan ekspresi guna merespons kuratorial masing-masing, memperluas cakrawala kita (apresiator) tentang rentang persoalan masyarakat dan bangsa ini, terkait sandang, pangan, dan papan yang berdimensi masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. (Selanjutnya baca tulisan tentang *Pameran Terra (In)Cognita* di rubrik *Pameran*, dan *Pameran Artidentity* di rubrik *Selasar*).

Dalam pandangan tim kurator *Terra (In)Cognita*: Sudjud Dartanto, Citra Smara Dewi, dan Teguh Margono, bicara sandang, pangan, dan papan tentu tak lepas dari budaya dan sejarah bangsa Indonesia di mana aspek



tersebut selain dapat dimaknai sebagai kebutuhan pokok manusia, namun juga dapat bersifat politis tergantung dari sudut mana kita memaknainya. Aspek-aspek sosial, politik, ekonomi, budaya, dan ilmu pengetahuan yang saling beririsan dan berbenturan sebagai gagasan berkarya seniman tentu menjadi sangat menarik dibicarakan.

Dalam konteks ini, lanjutnya, nilai-nilai dan pesan moral yang tersirat pada gagasan seniman sekaligus merupakan permenungan dan sikap kontemplasi kita bersama, seberapa bijak kita menghargai sejarah masa lalu melalui jejak sandang, pangan, dan papan untuk melangkah dan mengambil sikap ke depan yang jauh lebih baik dari hari ini.

Adapun terkait pangan, kurator pameran *Kultur Pangan* Hilmi Fabeta berpandangan

BUJANGAN URBAN-BERAS BUNGA SUPER

[6] FOTO: YSH

“ KULINER KITA BELAKANGAN INI, SELAIN MEMPERHATIKAN SOAL CITA RASA, JUGA SANGAT MEMPERHATIKAN “CITA RUPA”. ”

bahwa dalam filsafat gastronomi berkelanjutan, makanan Indonesia yang umumnya berbumbu dan sarat rempah sesungguhnya berporos pada tiga tungku segitiga, yaitu makanan, budaya, dan sejarah. “Antara makanan dan sejarah terhubung oleh rempah-rempah; antara sejarah dengan budaya terhubung oleh hikayat, dan antara budaya dengan makanan terhubung oleh ritual,” tandasnya.

Benar apa yang dikatakan Indah Ariyani, jurnalis yang turut menguratori *Pameran Artidentity* bahwa pangan bukan sebuah kata dengan dimensi tunggal. Di pameran ini, pangan bermutasi dari fungsinya yang paling esensial sebagai alat mempertahankan hidup, menjadi karya yang mendorong daya hidup. ●

PANGGUNG PAMERAN PERUPA NUSANTARA

YUSUF SUSILO HARTONO

Pameran seni rupa secara luring bersama daring mulai menggeliat seiring melandainya Pandemi Covid-19 di tanah air. Namun Galeri Nasional Indonesia masih tetap memilih daring dalam menggelar banyak pamerannya, salah satunya Pameran Seni Rupa Nusantara.



SEORANG PENGUNJUNG DI ANTARA KARYA-KARYA BARON BASUNING DENGAN UKURAN BESAR SAAT DIPAMERKAN DI GALERI NASIONAL INDONESIA, TAHUN 2019

[0] FOTO: MULLER MULYADI

Selama masa pandemi tahun pertama hingga semester pertama tahun kedua (2020-2021), seperti kita ketahui bersama, berbagai kota di Indonesia sepi pameran seni rupa, karena galeri-galeri hingga *art space* tutup, memenuhi anjuran pemerintah. Semua pihak berjuang bersama, menjaga kesehatan, dan menyelamatkan hidup dari amukan pandemi yang mematikan, menyerang dunia termasuk Indonesia, dengan menerapkan protokol kesehatan secara universal: memakai masker, cuci tangan dengan sabun, dan menjaga jarak. Belakangan harus juga vaksin.



SUASANA PENGUNJUNG YANG BERADA DI DEPAN KARYA UNIT PELAKSANA TERAKOTA DAERAH (UPTD), MAJALENGKA

[6] FOTO: ALMA NOXA, JAF

” APAKAH PAMERAN DARING AKAN TETAP EKSI SAAT PANDEMI TELAH ZERO DAN KITA HIDUP DENGAN CARA NORMAL BARU? ”

Tidak mau menyerah dengan kondisi di bumi tersebut, umat manusia “migrasi” ke dunia maya dalam berkomunikasi, memenuhi hajat hidup primer, sekunder, tersier, termasuk di dalamnya pameran seni rupa dan lelang seni rupa dengan menggunakan *platform* media sosial berbasis internet yang sebelum pandemi sudah mulai *ngetren*. Kini semuanya mendapat momentumnya untuk “meledak”. Bagi insan seni rupa yang tidak ingin terlindas zaman dan tetap eksis, baik yang tinggal di kota-kota metropolitan hingga pelosok desa, bahkan pelosok dunia, harus ikut hijrah ke dunia maya dengan segala perangkat aplikasi teknologi yang harus dikuasainya meskipun dalam realitasnya sehari-hari mereka tetap menginjak bumi.

Kemudian dalam waktu tidak lama, kita menjadi kaprah dengan pameran daring

yang dilengkapi diskusi, bedah karya atau sejenisnya melalui *zoom meeting* atau sejenisnya. Dari ujung dunia mana pun, dengan aplikasi ini, kita bisa bertemu dan bertukar pikiran dalam satu layar jamak tanpa takut tertular virus Covid-19. Kaprah selanjutnya adalah menggelar pameran daring bersama pameran luring (luar jaringan internet) atau pameran secara fisik, dalam ruangan nyata dan waktu tertentu. Gabungan antara luring dan daring sering disebut *hybrid*. Bukan “luring-daring”, atau “kuno-kini”. Begitulah watak bahasa Indonesia kita, luwes menyerap dinamika pasar.

Banyak pertanyaan, apakah pameran daring akan tetap eksis saat pandemi telah zero dan kita hidup dengan cara normal baru? Jawaban spekulatif dapat kita katakan bahwa pameran daring akan tetap eksis karena memiliki fungsi dan



SUASANA PAMERAN SENI RUPA NUSANTARA BERTEMA REST AREA 'PERUPA MEMBACA INDONESIA' YANG DIGELAR PADA MARET 2017 LALU

[6] FOTO: MULLER MULYADI



SUASANA PAMERAN SENI RUPA NUSANTARA BERTEMA REST AREA "PERUPA MEMBACA INDONESIA" YANG DIGELAR PADA MARET 2017 LALU

[6] FOTO: MULLER MULYADI

” PAMERAN SKALA INTERNASIONAL TIDAK HANYA DIGELAR DI KOTA METROPOLITAN JAKARTA, TAPI JUGA DI TINGKAT PROVINSI HINGGA KABUPATEN/KOTA BAHKAN SAMPAI TINGKAT KECAMATAN. ”

kelebihan yang tidak dimiliki pameran luring. Yaitu, relatif tidak memerlukan biaya besar, informasinya bisa menyebar dengan cepat, melintasi ruang dan waktu, serta bisa ditonton berulang-ulang dari mana pun dan kapan pun oleh publik yang luas. Sementara pameran luring, sangat eksklusif, ditonton oleh publik terbatas, dengan ruang dan waktu yang terbatas pula. Dibanding pameran daring, pameran luring secara konvensional itu, memungkinkan komunikasi apresiator dengan karya lebih intim sehingga bisa merasuk kalbu. Terhadap karya-karya gigantik, kita bisa merasa kecil di hadapannya. Sedangkan di pameran daring, sebesar apapun karya, semua menjadi selayer genggam tangan.

PAMERAN INTERNASIONAL DI KOTA KECAMATAN

Jauh sebelum pandemi Covid-19, aktivitas pameran seni rupa di Indonesia sudah ramai digelar, mulai dari skala lokal, regional, nasional maupun internasional. Tidak hanya di "Ibukota Republik Seni Rupa", Yogyakarta, tetapi juga di Ibukota Republik Indonesia, Jakarta. Beragam pameran juga digelar di kota-kota di Jawa dan Bali, maupun di luar Jawa dan Bali, oleh berbagai pihak, mulai dari kelompok inisiatif, yayasan hingga pemerintah daerah hingga pusat, bekerja sama dengan berbagai



perusahaan sebagai sponsor maupun media sebagai mitra.

Yang menarik dicermati, pameran skala internasional tidak hanya digelar di kota metropolitan Jakarta, tapi juga di tingkat provinsi hingga kabupaten/kota, bahkan sampai tingkat kecamatan. Sebagai contoh pameran *Biennale Jakarta* yang digelar Dewan Kesenian Jakarta. Pameran *ArtJog 2010 - 2021*, dan *Biennale Jogja*, tahun ini ke-16, keduanya di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Makassar Biennale* di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, satu-satunya bienial di luar Pulau Jawa dan Bali. Penyelenggaraan bienial ini tidak statis di Makassar saja, melainkan bergerak hingga Kabupaten Labuan Bajo, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pameran terakota tiga tahunan bertajuk *Terracota Triennale* di Jebor Jatiwangi art Factory (JaF), Desa Jatisura, Kecamatan Jatiwangi, Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat.

KARYA : JOMPET KUSWIDANANTO
 JUDUL : LOVE IS A MANY SPLENDORED THING
 TAHUN : 2021
 BAHAN : SITE-SPECIFIC INSTALLATION
 UKURAN : VARIABLE DIMENSIONS,
 COMMISSION WORK ARTJOG 2021

[9] FOTO: TANGKAPAN LAYAR ARTJOG.ID

SEJAK 20 TAHUN YANG LALU, PARA PERUPA DAERAH MEMPUNYAI PANGGUNG NASIONAL DI PUSAT, TEPATNYA GNI.

Pameran skala nasional dan regional juga sering digelar. Antara lain oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan, ketika masih memiliki Direktorat Kesenian, bekerja sama dengan Forum Taman Budaya se - Indonesia pernah menggelar Pameran Besar Seni Rupa (PBSR) antara lain di Sulawesi Utara, Nusa Tenggara Timur, dan Ambon (Maluku), yang bertujuan memperkokoh nilai-nilai keindonesiaan berbasis kearifan lokal/ daerah. Tajuk Pameran Besar Seni Rupa ini, mengingatkan kita pada Pameran Besar Seni Lukis Indonesia di Taman Ismail Marzuki (TIM) era 1980- 1990-an. Selain itu Taman Budaya se-Sumatra berinisiatif menggelar pameran bersamaan pertunjukan seni khusus kawasan Sumatra bertajuk Pameran dan Pertunjukan Seni se-Sumatra (PPSS) dan Biennale Sumatra Simpul 1-3, yang telah bergiliran menyinggahi Taman Budaya Aceh, Medan, Riau, Sumatra Barat, Bengkulu, Jambi



KARYA : MOEL YANA (THE MOGUS)
JUDUL : PATRAKOMALA
TAHUN : 2021
MEDIA : RAJUTAN BENANG AKRILIK
UKURAN : 60 X 60 X 200 CM

[6] FOTO: DOK GNI



FOTO KIRI: ROMMI ROESTAM
YOPIE LILIWERI (UJUNG KANAN)
[6] FOTO-FOTO: BLOKSPOT.COM

hingga Lampung. Direktorat Kesenian, juga pernah menggelar pameran se-kawasan Kalimantan di Samarinda (Kalimantan Timur), dan se-kawasan Jawa di Batu, Jawa Timur.

Kini, Direktorat Jenderal Kebudayaan dengan nomenklaturnya yang baru di antaranya Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan dan Direktorat Film, Musik, dan Media Baru, melalui berbagai programnya tetap berkomitmen memajukan seni rupa Indonesia, salah satunya berupa dukungan terhadap Pameran Seni Rupa Nusantara 2021 dalam rangka Pekan Kebudayaan Nasional (PKN) 2021.

PANGGUNG SENIMAN DAERAH

Sejak 20 tahun yang lalu, para perupa daerah mempunyai panggung nasional di pusat, tepatnya GNI. Panggung berbentuk pameran dua tahunan bertajuk *Pameran Seni Rupa Nusantara* digagas dan dikuratori pertama kali oleh dosen seni rupa ITB Mamannoor (almarhum). Salah satu kurator GNI ini semasa hidupnya prihatin saat melihat ketimpangan seni rupa (di) Indonesia, terutama Jawa dan Bali dengan di luar Jawa dan Bali. Dengan pameran ini, diharapkan bisa memberikan asa bagi seniman-seniman daerah dan karyanya di forum nasional. Di sisi lain

dapat membantu kita melihat puncak-puncak perupa daerah dan karyanya. Spirit acara ini mendorong terjadinya kaderisasi berbasis kompetisi, apresiasi, dan edukasi yang berkesinambungan.

Contoh kecil, perupa Rommi Roestam (Bengkulu) dan Yopie Liliweri (Nusa Tenggara Timur) merasakan betul bagaimana Pameran Nusantara itu bagi perkembangan kariernya. Oleh karena itu, dari daerahnya masing-masing, mereka selalu memantau setiap info berbagai pameran di tanah air, khususnya *Pameran Seni Rupa Nusantara*. "Bagi saya dan teman-teman perupa di NTT, Pamnus itu barometer. Dan hampir semua perupa daerah yang infrastrukturnya belum mapan, seperti di Indonesia Timur, ya, hanya berharap Galeri Nasional Indonesia," ujar perupa dan pengajar seni rupa di Universitas Cendana NTT.

Oleh karena itu, keduanya mengingatkan, meskipun kuratornya silih berganti, hendaknya memegang cita-cita semula bahwa *Pameran Seni Rupa Nusantara* merupakan panggung nasional yang ada di pusat bagi para seniman daerah. "Tentu saja dengan tetap menjaga kualitas karya dan keterwakilan daerah," ujar Yopie yang diamini Rommi. Semoga. 🍀

” PAMNUS ITU BAROMETER. DAN HAMPİR SEMUA PERUPA DAERAH YANG INFRASTRUKTURNYA BELUM MAPAN, SEPERTI DI INDONESIA TIMUR, YA, HANYA BERHARAP GNI. ”

YOPIE LILIWERI, Perupa asal NTT

SEEKOR IKAN DI PIRING “TERRA (IN)COGNITA”

PAMERAN SENI RUPA
NUSANTARA 2021
(DARING)
“TERRA (IN)COGNITA”
dalam Rangka PKN 2021
mulai 18 Nov 2021

Perupa Heri Dono selalu menghadirkan kejutan pada setiap pameran yang diikutinya. Tak terkecuali pada Pameran Seni Rupa Nusantara 2021 “Terra (In)Cognita” dalam Rangka Pekan Kebudayaan Nasional (PKN) 2021 yang digelar oleh Galeri Nasional Indonesia (GNI) secara daring di laman <https://galnasonline.id/> mulai 18 November 2021.



KARYA : HERI DONO
JUDUL : KEADILAN KONTRIBUSI
PANGAN
TAHUN : 2021
MEDIA : CAT AKRILIK PADA KANVAS
UKURAN : 150 X 200 CM

[6] FOTO: DOK GNI

Dalam karya dua dimensinya yang bertajuk *Keadilan Kontribusi Pangan*, 2021, ukuran 150 x 200 cm, akrilik pada kanvas, Heri melukiskan ada lima sosok manusia, 3 laki-laki dan 2 perempuan, sedang duduk di meja makan berbentuk bulat, siap menyantap seekor ikan besar dengan penuh gairah.

Pesan apa yang mau disampaikan? Perupa yang selalu peka dengan masalah sosial itu mengaku karyanya tersebut terinspirasi oleh situasi pandemi yang sedang melanda Indonesia dan dunia. Dan, di tengah situasi seperti itu masih ada saja orang yang memanfaatkan kesempatan untuk memperkaya diri sendiri dan bukannya berbagi.

“Dalam situasi pandemi ini banyak bantuan sosial yang berbentuk bahan pangan yang tidak tepat sasaran dari orang-orang yang sangat memerlukan dan juga banyak tindakan yang tidak manusiawi dari orang/oknum atau institusi yang berwenang dengan mengurangi jatah standar dari pangan yang semestinya diterima oleh orang-orang atau keluarga yang memerlukan,” jelas Heri Dono kepada GALERI.

Proses kreatif dari karya ini, kata Heri, mengacu pada fakta dan data bahwa banyak dari kelompok masyarakat menengah ke bawah yang tidak terdata untuk mendapat pembagian bantuan sosial dikarenakan KTP yang mereka miliki masih berasal dari daerah asal, tidak sesuai dengan tempat mereka tinggal di wilayah urban. Akhirnya, mereka banyak dibantu oleh kelompok masyarakat yang baik hati dan lebih mampu



sebagai tetangga mereka. “Jadi keadilan masih menjadi barang mewah dalam kenyataan hidup,” jelasnya.

Sedang simbol ikan yang dihadirkannya dalam lukisannya memiliki pengertian yang mendalam dalam sejarah kehidupan. Misalnya, dalam peradaban Mesopotamia ikan merupakan simbol besar yang mereka sembah dan bermakna kesuburan. Di India, ikan dianggap sebagai jelmaan Dewa Wisnu di mana mengubah dirinya sebagai Matsya atau ikan untuk menyelamatkan dunia dari banjir. Dalam kebudayaan China ikan merupakan lambang kesuburan dan kemakmuran.

Dalam kebudayaan Yunani, dari mitologi Yunani dikisahkan Aphrodite dan

KARYA : ARI WURYANTO
 JUDUL : “PEMBAJAK” SAWAH
 BAHAN : CAT AKRILIK PADA KANVAS
 UKURAN : 100 X 130 CM
 TAHUN : 2020

[G] FOTO: DOK GNI

” PADA INTINYA IKAN MERUPAKAN SIMBOL PENTING DALAM FENOMENA KEHIDUPAN MANUSIA DI MANA INI MERUPAKAN SIMBOL DARI EKOSISTEM KEHIDUPAN.”

HERI DONO, Perupa

Heros menjelma menjadi ikan untuk menyelamatkan diri dari angin topan. “Pada intinya ikan merupakan simbol penting dalam fenomena kehidupan manusia di mana ini merupakan simbol dari ekosistem kehidupan,” kata Heri.

Pameran Seni Rupa Nusantara yang ke-11 yang dikuratori oleh Citra Smara Dewi, Sudjud Dartanto, dan Teguh Margono mengangkat tema “Terra (In)Cognita” dengan mengambil istilah *terra* yang berarti tanah/kawasan, *cognita* yang bermakna yang dikenal, sisipan “in” di antara dua kata itu bermakna tanah/kawasan yang tak dikenal, dan yang juga dikenal.

“Konteks itu sekaligus merupakan metafora atas imajinasi pada wilayah



KARYA : AWAHAB
 JUDUL : EXISTENCE, PROSPERITY, WELFARE
 BAHAN : CAT AKRILIK PADA KAYU
 UKURAN : 95 X 60 CM (3 PANEL)
 TAHUN : 2021

[6] FOTO: DOK GNI

tanah/wilayah yang dikenal dan tak dikenal yang menumbuhkan produksi sandang, pangan, dan papan. Dengan mereferensikan seni sebagai sebuah ungkapan simbolik, maka pameran seni rupa ini merupakan sebuah tafsir kreatif dari perupa atas sejarah masa lalu yang tersusun dari berbagai memori kolektif dan memengaruhi konteks kekiniannya," jelas Sudjud.

Sementara Kepala Galeri Nasional Indonesia, Pustanto, mengemukakan ada yang unik dari pameran ini selain beralih format dari luring ke daring, juga yang spesial dari pameran kali ini adalah kaitannya dengan perhelatan besar yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan, yaitu PKN 2021 dengan tema "Cerlang Nusantara, Pandu Masa Depan" yang mengangkat potensi kearifan lokal

TEMA PAMERAN INI "TERRA (IN)COGNITA" JUGA DITENTUKAN DENGAN MERESPONS KERANGKA BESAR PKN 2021."

PUSTANTO, Kepala GNI

KARYA : MUHAMMAD SUYUDI
 JUDUL : INNER CORE
 BAHAN : CAT AKRILIK PADA SUTRA & DUA DAUN JENDELA
 UKURAN : 66 X 100 CM & 33 X 100 CM
 TAHUN : 2020

[6] FOTO: DOK GNI





akar ketahanan budaya dari sektor kebutuhan dasar manusia yaitu sandang, pangan, dan papan. Karena itu, tema pameran ini "Terra (In)Cognita" juga ditentukan dengan merespons kerangka besar PKN 2021.

Pameran Seni Rupa Nusantara ini diikuti oleh 23 perupa dari 13 provinsi. Sebelumnya, pameran ini selalu menjadi panggung bagi para perupa yang datang dari 34 provinsi di Indonesia. Karya-karya yang ditampilkan dalam pameran ini meliputi karya dua dimensi, tiga dimensi berupa lukisan, seni grafis, fotografi, keramik, instalasi, dan seni media. Pameran tersebut menyandingkan karya para perupa muda maupun para perupa andal yang telah lama berkecimpung di dunia seni rupa dalam lingkup nasional maupun internasional.

Peserta dijaring melalui hasil seleksi aplikasi terbuka (*open call*) dan undangan khusus. Pada sistem aplikasi terbuka, didapatkan 786 karya dari 708 seniman di berbagai wilayah di Indonesia dan mancanegara. Dari jumlah tersebut, 16 karya dari 16 peserta di

KARYA : YOGI MAULANA
 JUDUL : KOLEKSI KOLASE PERIBAHASA 1
 MEDIA : SENI DIGITAL
 UKURAN : 30 X 30 CM (9 PANEL)
 TAHUN : 2020-2021

[S] FOTO: DOK GNI

” DENGAN MEREFERENSIKAN SENI SEBAGAI SEBUAH UNGKAPAN SIMBOLIK, MAKA PAMERAN SENI RUPA INI MERUPAKAN SEBUAH TAFSIR KREATIF DARI PERUPA ATAS SEJARAH MASA LALU...”

SUDJUD DARTANTO,
 Kurator Pameran Seni Rupa Nusantara 2021

PESERTA PAMERAN SENI RUPA NUSANTARA 2021 "TERRA (IN)COGNITA" DALAM RANGKA PEKAN KEBUDAYAAN NASIONAL 2021

| NAMA | PROVINSI |
|---------------------------------------|-------------------|
| Andry Denisah | Sulawesi Tenggara |
| Anung "nungser"Yunianto | Bangka Belitung |
| Ari Wuryanto | Jawa Tengah |
| Astari Rasjid | DKI Jakarta |
| Awahab | DKI Jakarta |
| Bakudapan Food Study Group | DI Yogyakarta |
| Dedy Shofianto | DI Yogyakarta |
| Dhanny Sanjaya | Banten |
| Faisal Kamandobat | Jawa Tengah |
| Guntur Wibowo & Oky Arfie | DKI Jakarta |
| Gusti Ngurah Agung Dalem Diatmika | Bali |
| Heri Dono | DI Yogyakarta |
| Hilman Syafriadi | Jawa Barat |
| Indah Arsyad | DKI Jakarta |
| Komunitas Rumah Ada Seni | Sumatra Barat |
| M Yasir | Aceh |
| Masduki (Rezzo) | Jawa Timur |
| Moel Yana (The Mogus) | Jawa Barat |
| Muhammad Suyudi | Sulawesi Selatan |
| Nandang Gumelar Wahyudi (Nandanggawe) | Jawa Barat |
| Putra Wali Aco | Sulawesi Barat |
| Yayat Lesmana | Banten |
| Yogi Maulana | DKI Jakarta |

13 provinsi dinyatakan lolos seleksi sehingga berkesempatan menjadi peserta pameran. Ditambah dengan 10 karya dari 7 seniman undangan, maka secara keseluruhan, pameran ini menampilkan 26 karya dari 23 seniman Indonesia.

Pameran Seni Rupa Nusantara diinisiasi dan diselenggarakan oleh GNI pertama kali pada 2001, kemudian 2002, 2005, 2007, 2009, 2011, 2013, 2015, 2017, dan 2019, dengan mengangkat tema yang berbeda. Tahun 2021 ini menjadi penyelenggaraan Pameran Seni Rupa Nusantara yang ke-11 dengan tema "Terra (In)Cognita".  **Willy Hangguman**

KERISAUAN SEORANG MANUSIA KERTAS

PAMERAN (DARING)
"KITAB: JAGAT KERTAS
DALAM RENUNGAN"
galnasonline.id
mulai 5 Oktober 2021

Benar kata perupa Setiawan Sabana bahwa tidak ada peristiwa kehidupan manusia yang terlewat dari kertas semenjak kertas ditemukan. Tak terkecuali seni rupa sekalipun. Namun Sabana mulai merisaukan eksistensi kertas yang telah digelutinya untuk berkesenian selama sekitar setengah abad, mulai terpinggirkan dengan datangnya kertas baru yang berbasis teknologi digital.

Sejak kertas ditemukan pada peradaban Mesir Kuno, yaitu papirus (*papyrus*), tidak ada peristiwa kehidupan yang terlewat dari kertas. Seni rupa pun tidak lepas dari kertas. Kertas telah dimanfaatkan sedemikian rupa untuk mencatat peradaban manusia. Dari kata "papyrus" itu kemudian turunkah kata "paper" dalam bahasa Inggris, "papier" dalam bahasa Belanda, Jerman, dan Prancis, dan "papel" dalam bahasa Spanyol yang berarti kertas.

Jagat kertas memang tak terpisahkan dalam ziarah peradaban umat manusia. Ada ungkapan menarik orang Roma yang berkaitan dengan peran dan makna kertas itu, yaitu *verba volant, scripta manent*. Maknanya, "kata-kata lisan terbang, tetapi tulisan tetap tinggal bertahan". Dan, di sinilah peran besar kertas yang telah berlangsung berabad-abad lamanya untuk menyimpan tulisan, juga karya seni rupa.

Sabana yang dikenal sebagai guru besar, peneliti, dan perupa dari ITB kembali mengingatkan kita akan peran dan makna kertas pada pameran tunggalnya bertajuk "KITAB: Jagat Kertas dalam Renungan". Pameran yang dikuratori oleh Danuh Tyas dan Zusfa Roihan itu dibuka oleh Maestro A.D. Pirous.

Pameran tunggalnya kali ini menampilkan 41 karya Setiawan Sabana dalam kurun waktu 2019-2021 yang terdiri dari 29 karya dua dimensi dan 12 karya tiga dimensi. Karya-karya itu dipamerkan dalam bentuk foto dan video untuk memaksimalkan visualisasi detail karya yang terbuat dari medium kertas. Penonton pameran dapat



PROF. SETIAWAN SABANA DI RUANG KERJANYA.

[0] FOTO: IG/@SETIAWANSABANA

“SEKARANG KERTAS SUDAH
MULAI DITINGGALKAN KARENA
BERKEMBANGNYA TEKNOLOGI BARU
BERBASIS DIGITAL.”

SETIAWAN SABANA,
Perupa dan Guru Besar FSRD ITB



menyaksikan karya-karya tersebut di laman galnasonline.id. Pameran ini diikuti dengan sejumlah kegiatan *webinar*.

Dalam sambutannya selama 7 menit 17 detik pada pembukaan pameran secara daring itu, Setiawan Sabana mengatakan, "Koleksi ini diberi tajuk 'KITAB: Jagat Kertas dalam Renungan'. Esensi filosofinya adalah keinginan saya dapat menyampaikan makna yang dalam dari buku atau kitab kepada insan manusia. Lewat buku atau kitab, insan manusia menambah pengetahuan dalam kehidupan dan berkehidupan. Buku atau kitab berarti hubungan manusia dengan media kertas. Sejak ditemukannya media kertas, tidak ada peristiwa kehidupan yang terlewat dari kertas, juga seni rupa."

"Sekarang kertas sudah mulai ditinggalkan karena berkembangnya teknologi baru berbasis digital. Keadaan

JUDUL : JAGAT KERTAS #2
DIAMETER: 120
MEDIA : PAPER ON BOARD
TAHUN : 2021

[6] FOTO: DOK PAMERAN KITAB

**“ MELALUI GALNASONLINE.ID,
KARYA PROFESOR SETIAWAN
BISA TERUS DINIKMATI OLEH PUBLIK
SELUAS-LUASNYA TANPA TERBATAS
JARAK DAN WAKTU, SEKALIGUS
MENJADI REKAM JEJAK DALAM LINI
MASA BERKESENIAN BELIAU.”**

PUSTANTO,
Kepala Galeri Nasional Indonesia

tersebut membuat saya berimajinasi bahwa peradaban dan budaya kertas akan hilang. Ibu Toeti Heraty (almarhumah-Red) menyebutnya lampu kuning peradaban. Lampu hijau yang akan datang, dan sekarang sudah datang, adalah digitalisme... Dimensi kertas bagi saya bernuansa spiritual dan bahkan religius," ujar Setiawan Sabana dengan kalem. Karena kesetiaannya pada media kertas dalam berkesenian, ia dijuluki "manusia kertas".

Kurator Danuh Tyas dan Zusfa Roihan menjelaskan judul "KITAB" pada pameran ini diambil dari salah satu seri karya 3 dimensi yang ditampilkan. Kitab dapat diartikan sebagai tumpukan beberapa lembar kertas/suhuf. Sementara sebagai sebuah metafor, kitab juga diartikan sebagai sumber ilmu dan panduan yang berisikan identitas baik personal hingga

” HARAPANNYA KARYA-KARYA YANG DIPAMERKAN DI LAMAN GALNASONLINE.ID BISA TERUS HADIR DAN MENJADI ARSIP DIGITAL DARI SEBUAH MOMEN BERKESENIAN SETIAWAN SABANA.”

DANUH TYAS DAN ZUSFA ROIHAN,
Kurator Pameran "KITAB"

universal. Sehingga pameran "KITAB" bisa disebut sebagai sebuah catatan personal seorang Setiawan Sabana dalam menyikapi perubahan konteks dan situasi di sekelilingnya, terutama karena karya-karya ini terhitung baru dan diproduksi di tengah pandemi.

Semula pameran Setiawan Sabana direncanakan digelar tahun 2020 di Gedung A GNI. Namun pandemi Covid-19 membatalkan rencana tersebut dan pameran itu tertunda setahun. Pameran juga tidak dapat diselenggarakan secara luring, tetapi daring.

"Perpindahan medium pameran menjadi daring ini juga menimbulkan sisi dilematis, di satu sisi audiens serasa bisa melihat fisik karya, namun tidak nyata karena hanya berupa foto atau video dalam layar.

KARYA: SETIAWAN SABANA
JUDUL: ARTEFAK KERTAS
DIMENSI: BERVARIASI
MEDIA: KERTAS
TAHUN: 2020

[6] FOTO: DOK PAMERAN KITAB



Namun situasi dilematis ini justru akan mendorong audiens untuk berimajinasi agar dapat mengapresiasi bentuk konkret dalam tampilan maya. Selain itu, medium daring juga dianggap membawa keuntungan. Harapannya karya-karya yang dipamerkan di laman galnasonline.id bisa terus hadir dan menjadi arsip digital dari sebuah momen berkesenian Setiawan Sabana," kata dua kurator pameran ini.

Hal ini juga diamini oleh Kepala Galeri Nasional Indonesia, Pustanto. "Melalui galnasonline.id, karya Profesor Setiawan Sabana bisa terus dinikmati oleh publik seluas-luasnya tanpa terbatas jarak dan waktu, sekaligus menjadi rekam jejak dalam lini masa berkesenian beliau."



KARYA : SETIAWAN SABANA
 JUDUL : MONUMEN BUKU
 DIMENSI : BERVARIASI
 MEDIA : BUKU DAN
 CAT AKRILIK
 TAHUN : 2020

[6] FOTO: DOK PAMERAN KITAB



KARYA : SETIAWAN SABANA
 JUDUL : MONUMEN KORAN #1
 DIMENSI : 16 X 27 CM
 MEDIA : KORAN DI ATAS KERTAS
 TAHUN : 2021

[6] FOTO: DOK PAMERAN KITAB

Setiawan Sabana lahir 10 Mei 1951 di Bandung. Menempuh pendidikan sarjana seni rupa di Jurusan Seni Rupa ITB dan lulus tahun 1977. Setelah itu ia melanjutkan studi master dalam bidang yang sama dan meraih gelar MFA (Master of Fine Art) tahun 1982 dari Art Department, Northern Illinois University. Meraih predikat doktor pada tahun 2002 dari Program Studi Pasca Sarjana Seni Rupa ITB dengan disertasi berjudul "Spiritualitas dalam Seni Rupa Kontemporer di Asia Tenggara: Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina sebagai Wilayah Kajian". Tahun 2006, mendapat jabatan tertinggi sebagai Guru Besar Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB. Tahun 2021 ini, ia memasuki masa pensiun dari masa baktinya sebagai pengajar di kampus Seni Rupa ITB. "Manusia kertas" ini pernah mendapat anugerah Gold Medal, 2nd Seoul International Art Exhibition, Pan Asia Association, Seoul, Korea Selatan (1985). **Willy Hangguman**

MEMAHAMI REALISME BASUKI RESOBOWO

PAMERAN
"B. RESOBOWO"

Daring YouTube Galeri
Nasional Indonesia
22 Okt - 5 Nov 2021

Program Lokakarya Kuratorial Galeri Nasional Indonesia 2021: Kurasi Kurator Muda mulai menunjukkan hasil. Umi Lestari, salah seorang peserta yang terpilih untuk mendapatkan fasilitasi untuk merealisasikan rencana pameran, diberi kesempatan untuk menguratori Pameran "B. Resobowo".

Siapa Basuki Resobowo? Berangkat dari penelusuran, pencatatan, dan pendokumentasian arsip Basuki Resobowo (1916-1999), Umi Lestari mengemukakan sang seniman merupakan nasionalis, pemikir seni, seniman, penata artistik film, dan aktivis dari masa Hindia Belanda hingga menjadi seniman eksil pada periode Orde Baru.

"Secara garis besar, kuratorial pameran ini berangkat dari upaya untuk mengaktualisasikan kembali gagasan Basuki Resobowo tentang seni dan budaya pada umumnya. Basuki Resobowo memiliki pandangan untuk meranahkan seni rupa Indonesia sebagai bagian dari seni rupa dunia. Ia meyakini bahwa seni di Indonesia itu *hybrid*, sehingga dalam surat-menyuratnya dengan Oesman Effendi yang dipresentasikan dalam pameran ini,

ia menolak ajakan untuk kembali mencari identitas asli seni Indonesia," papar Umi.

Untuk menelusuri kembali gagasannya dalam seni rupa, pameran ini menampilkan satu lukisan yang penetapannya sebagai koleksi negara melibatkan Basuki Resobowo sebagai bagian tim akuisisi karya yang dibentuk oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1947. Lukisan tersebut berjudul *Gadis* yang

**” BASUKI RESOBOWO MEMILIKI
PANDANGAN UNTUK
MERANAHKAN SENI RUPA INDONESIA
SEBAGAI BAGIAN DARI SENI RUPA DUNIA.”**

UMI LESTARI,
Kurator "Pameran B. Resobowo"

SEORANG PENGUNJUNG
SEDANG MENGAPRESIASI
KARYA B. RESOBOWO

[6] FOTO: MULLER MULYADI



saat ini menjadi koleksi Galeri Nasional Indonesia.

Selain itu, ditampilkan pula sejumlah arsip Basuki Resobowo yang dikoleksi beberapa institusi publik dan museum pribadi seperti Dewan Kesenian Jakarta, OHD Museum, Museum EZ Halim, arsip Dolorosa Sinaga, arsip keluarga Sanento Yuliman, serta arsip yang didapatkan Umi Lestari dari lembaga arsip dan kawan dekat Basuki Resobowo.

Arsip-arsip tersebut berupa lukisan, sketsa, foto, artikel di surat kabar, otobiografi, ilustrasi cover buku, serta surat-menyurat dengan seniman lain. Karya tersebut dipresentasikan dalam bentuk reproduksi berupa foto, video, dan cetak. Selain itu, disajikan pula infografis berupa lini masa hidup dan karya Basuki Resobowo.

Kepala Galeri Nasional Indonesia

DARI KIRI KE KANAN: HENK NGANTUNG, PRESIDEN SOEKARNO, BASUKI RESOBOWO, DAN HENDRA GUNAWAN SAAT MENINJAU PAMERAN LEKRA TAHUN 1961.

[6] SUMBER FOTO: DOK PERPUSTAKAAN NASIONAL INDONESIA

LUKISAN BERJUDUL PRAPAT KARYA BASUKI RESOBOWO, TAHUN 1951.

[5] SUMBER FOTO: DOK ARSIP-KEMENTERIAN PENERANGAN RI, PENGELOLA ARSIP-ANRI.



Pustanto yang membuka pameran secara daring mengatakan, “Pameran B. Resobowo mengajak publik untuk memahami gagasan realisme Basuki Resobowo serta merekonstruksi kesejarahan karya beliau untuk memotivasi penelitian lebih jauh tentang Basuki Resobowo dan perannya dalam ekosistem seni dan budaya di Indonesia.”

Pustanto berharap, “Semoga pameran hasil lokakarya Kurasi Kurator Muda ini dapat berkontribusi pada proses distribusi pengetahuan serta pengembangan praktik kuratorial di Indonesia.”

Basuki Resobowo adalah seorang pelukis Indonesia yang lahir pada tahun 1916 di Palembang, Sumatra Selatan dan wafat pada 5 Januari 1999 di Amsterdam, Belanda. Ia lahir sebagai anak kedua dari tiga bersaudara. Ayahnya, Prawiroatmojo, seorang asal Purworejo, Jawa Tengah, hidup sebagai mantri ukur



BASUKI RESOBOWO SEBAGAI DUKUN DALAM FILM KAFEDO (USMAR ISMAIL, 1953).

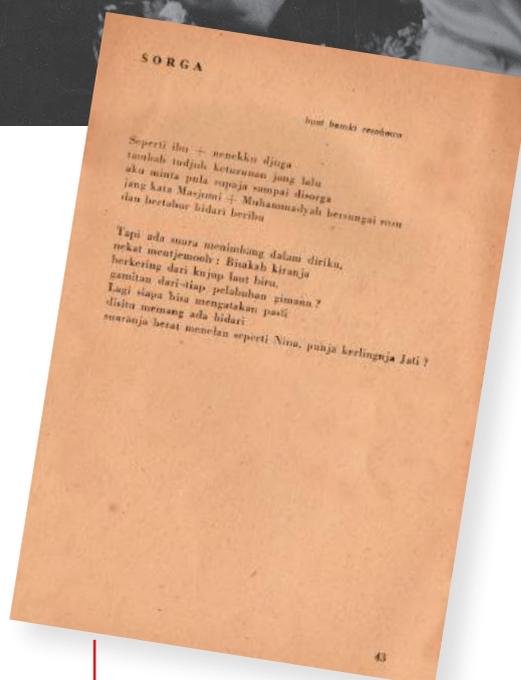
[6] SUMBER FOTO: SINEMATEK INDONESIA

PUISI CHAIRIL ANWAR, SURGA, SEBAGAI RESPON ATAS LUKISAN TELANJANG KARYA BASUKI RESOBOWO. FOTO DIAMBIL DARI KUMPULAN PUISI CHAIRIL ANWAR, DERU TJAMPUR DEBU, CETAKAN KETUJUJUH, 1963.

[6] SUMBER FOTO: DOK IST

BAWAH: POSTER PAMERAN B. RESOBOWO

[6] FOTO: DOK GNI



” PAMERAN B. RESOBOWO MENGAJAK PUBLIK UNTUK MEMAHAMI GAGASAN REALISME BASUKI RESOBOWO SERTA MEREKONSTRUKSI KESEJARAHAN KARYA BELIAU.”

PUSTANTO,
Kepala Galeri Nasional Indonesia

di kawasan transmigrasi dan perkebunan di Palembang dan Lampung. Sejak masa kanak-kanak Basuki Resobowo telah senang menggambar.

Umi Lestari yang lahir tahun 1988 merupakan penulis, peneliti sejarah film, dan pengajar. Ia tertarik pada penulisan sejarah, estetika, dan politik sinema Indonesia dan persinggungannya dengan seni lain seperti teater, sastra, dan film. Kurator muda ini pernah meraih Emerging Writers Fellowship dari *Southeast of Now Journal* untuk penelitiannya tentang Basuki Resobowo dan kontribusinya dalam sinema Indonesia. Saat ini Umi mengajar di Program Studi Film, Universitas Multimedia Nusantara.

Ia mengikuti Lokakarya Kuratorial Galeri Nasional Indonesia 2021: Kurasi Kurator Muda. Di akhir lokakarya, Galeri Nasional Indonesia menentukan dua peserta yang mendapatkan kesempatan untuk merealisasikan rencana pamerannya. Dua peserta tersebut adalah Albert Rahman Putra dari Solok, Sumatra Barat; dan Umi Lestari dari Tangerang Selatan, Banten, yang menguratori “Pameran B. Resobowo” ini.  **Willy Hangguman**

DARI REST-ART MENUJU RE-START

PAMERAN
RESTART
galnasonline.id
mulai 12 Nov 2021

Temu Karya Taman Budaya 2021 di Taman Budaya Lampung, di musim pandemi, tetap terasa sebagai ajang diplomasi daerah dalam menjaga keragaman dalam kesatuan Indonesia.



DYAH RETNO FITRIANI, AMPO : IN FOOD
I BELIEF, SENI MEDIA, TAHUN 2021
FOTO: TANGKAPAN LAYAR YSH

Pereempuan itu berdiri di pintu rumah bata berlantai tanah. Tatapan matanya kosong. *Stress* karena pandemi? Lalu duduk di atas kerangka mobil rongsok, bermain-main stir. Setelah berjalan ke sawah ia mengambil tanah liat, kemudian dibanting-banting, diiris tipis-tipis, dibakar, terus dimakan. Di Jawa, tanah bakaran disebut *ampo*, dimakan untuk obat.

Video pertunjukan Dyah Retno Fitriani (Yogyakarta) berjudul *Ampo: In Food I Believe*, sejak 12 November lalu dapat kita nikmati di galnasonline.id. Merupakan satu dari 60 karya seni rupa yang terdiri dari video, lukisan, dan instalasi hasil kreativitas 60 perupa (disaring dari 125), wakil 28 Taman Budaya se-Indonesia dan Dinas Kebudayaan Prov. DKI Jakarta. Pameran daring bertajuk *RestArt : Berhenti Sejenak untuk Melompat Lebih Jauh Lagi*, yang dikuratori David dan Teguh Margono, merupakan bagian dari Temu Karya Taman Budaya se-Indonesia (TKTB) XX, 2021, bertempat di UPTD Taman Budaya Lampung. Selain pameran, diisi dengan gelar pertunjukan. Menurut Kepala Galeri Nasional Indonesia (GNI) Pustanto, pameran daring ini diinisiasi oleh GNI bersama Forum Taman Budaya se-Indonesia, yang diketuai. Pameran diresemikan oleh Sekretaris Ditjen Kebudayaan Fitra Arda.

Dengan tema *RestArt*, kurator mengajak para perupa untuk melihat secara kritis, memaknai, menilai, mengungkapkan ide, ekspresi, dan praktik seni dalam



merespons konteks nilai-nilai kelokalan (tradisi) hari ini melalui berbagai sudut pandang masing-masing, sehingga memunculkan karya-karya yang kuat dalam pembacaan tema dan mampu menandai zamannya.

REALITAS DAN HARAPAN

Karya-karya dalam pameran ini menggambarkan realitas dan harapan. Di antaranya, lukisan Lukman Nulchakim (Jawa Timur) *SemangArt* yang melukiskan figur seseorang sedang memanggul sebuah candi di antara silang-sengkarut dan porak-porandanya rumah-rumah dan kapal layar di sekelilingnya. Garis-garis yang riuh dan tumpang tindih membuat kesan suasana semrawut. Dengan visual seperti itu, Lukman menyimbolkan kondisi ketertekanan akan keadaan saat ini, namun hal itu tidak membuat kita melemah, justru mengandung hikmah di baliknya. Hantaman keras masa pandemi bisa kita rasakan di semua bidang vital, namun dengan semangat pantang menyerah dan gotong royong kita bisa menghadapinya.



Wayan Suwarita (Bali) dengan lukisan *Arrange* menggambarkan kehidupan masyarakat, aktivitas masyarakat yang lebih berkaitan dengan tradisi dan religi. Pengadegan atas bawah, terinspirasi dari seni lukis klasik Wayang Kamasan Bali. Melalui karya ini, ia mengajak kita yang hidup dalam keragaman (agama, suku, tradisi, budaya) ini, kembali menata kepercayaan, saling menghargai, dan bersikap adil. Di samping itu, sebagai manusia sepatutnya menjaga alam ciptaan-Nya supaya tidak terjadi kerusakan dan bencana (lebih jauh).

Para perupa Kalimantan (Barat, Timur, Selatan, Tengah dan Utara) kembali mengusung berbagai isu lama (yang tetap aktual) dan baru, seperti kerusakan alam dan lingkungan, tergerusnya tradisi, dan kemerosotan moral akibat modernisasi, dan maraknya gawai melanda masyarakat. Satu di antaranya Rudihsyah dengan lukisannya *Bujang dan Dare*, menyoal remaja Kalimantan Barat yang beranjak dewasa pada era sekarang, dimanjakan oleh gawai dan teknologi komunikasi yang membuatnya terlena sehingga meninggalkan budayanya sendiri yang merupakan warisan leluhur, penuh makna, dan tuntutan hidup zaman dulu.

Bayu Widodo dengan karya *silkscreen* pada kanvas berjudul *Rest in Flower (pandemic series)*, memamerkan seri karya dari catatan harian dalam situasi pandemi global saat ini. Sembilan panel karya tersebut merefleksikan bagaimana manusia di masa pandemi mengubah sikap dan perilaku baru dalam beradaptasi dengan kebiasaan baru, akibat dari terbatas dan berubahnya aktivitas dan cara perjumpaan individu di medan sosial, budaya, di bawah ancaman Covid-19

DIPLOMASI LOKAL

Selain simbol dan pesan keras, pameran ini juga banyak menampilkan simbol dan pesan lembut, berbasis kekayaan lokal, alam, tradisi, dan religiusitas

ATAS: KARYA :
RUDIANSYAH
JUDUL : BUJANG & DARE
BAHAN : AKRILIK PADA KANVAS
UKURAN : 100 X 100 CM
TAHUN : 2021

FOTO: DOK. RUDIANSYAH

BAWAH:
KARYA : BAYU WIDODO
JUDUL : REST IN FLOWER
(PANDEMIC SERIES)
BAHAN : SILKSCREEN PADA KANVAS
UKURAN : 60 X 40 CM (9 PANEL)
TAHUN : 2019

FOTO: DOK. BAYU WIDODO

” PILIHAN TEMA RESTART MENGAJAK PARA PERUPA UNTUK MELIHAT SECARA KRITIS, MEMAKNAI, MENILAI, MENGUNGKAPKAN IDE, EKSPRESI, DAN PRAKTIK SENI DALAM MERESPONS KONTEKS NILAI-NILAI KELOKALAN (TRADISI) HARI INI MELALUI BERBAGAI SUDUT PANDANG MASING-MASING”

DAVID DAN TEGUH MARGONO,
Kurator



KARYA : JACKY LAU (OYANG)
 JUDUL : CULTURAL POWER
 BAHAN : CAT MINYAK PADA KANVAS
 UKURAN : 100 X 100 CM
 TAHUN : 2019

FOTO: DOK. JACKY LAU (OYANG)

MELALUI KARYA INI, IA MENGAJAK KITA YANG HIDUP DALAM KERAGAMAN (AGAMA, SUKU, TRADISI, BUDAYA) INI, KEMBALI MENATA KEPERCAYAAN, SALING MENGHARGAI, DAN BERSIKAP ADIL.

transendental. Simaklah lukisan Ongki Sanjaya (Lampung) *Two Types* berbasis tarian dan tradisi Sekura Lampung Barat yang biasa digelar sebagai ajang untuk mempererat persaudaraan dan melestarikan warisan kebudayaan tradisional masyarakat setempat. Lukisan Ireng Halimun (DKI Jakarta) *Santri Urban*, yang menggambarkan orang mengaji dengan kostum adat Betawi di tengah gemerlap cahaya dan gedung-gedung pencakar langit. Di tengah pandemi ini, seolah ingin berpesan: "Ingatlah selalu Tuhan". Lukisan Yuni Darlena (Bengkulu) *Setitik Swarga di Belantara*, yang menggambarkan bunga-bunga *Rafflesia Arnoldi* mekar merah bercahaya, seperti doa kita bersama menyongsong normal baru.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa Temu Karya Taman Budaya, membawa spirit diplomasi lokal demi memperkokoh tenunan Indonesia raya. Tetapi saat kita hendak *Re-Start* setelah *rest-art* gara-gara pandemi, Jacky Lau (Oyang) dari NTT melalui karyanya *Cultural Power* mengajak kita berpikir: Mengapa bendera merah putih berkibar dan tercerabut dari benang merah tenun kedaerahan. Mengapa tenun kedaerahan itu nampak kuat, kokoh, tetap besar dari gestur keterlipatannya, sedangkan hanya seutas dua utas benang yang menghubungkan dengan bendera merah putih yang berkibar menjauh nan kecil. **Yusuf Susilo Hartono**

KETIKA SENIMAN BERKOLABORASI DENGAN PETANI



KARYA: DIKA ADRIAN
JUDUL: FUNGSI BARU
TAHUN: 2021
BAHAN: AKRILIK PADA DINDING
UKURAN: 310 X 345 CM

[G] FOTO: DOK.GN

Program Lokakarya Kuratorial Galeri Nasional Indonesia 2021: Kurasi Kurator Muda, yang diinisiasi dan diselenggarakan oleh Galeri Nasional Indonesia menunjukkan hasilnya, yakni Pameran Hasil Lokakarya Kurasi Kurator Muda 2021 "Circumstance" yang digelar pada 2-7 November 2021 di Rumah Tamera, Komunitas Gubuk Kopi, Jalan Lingkar Utara, Kampung Jawa, Solok, Sumatra Barat.

Mengapa mengambil tema "Circumstance"?

Albert Rahman Putra yang menguratori pameran ini menjelaskan bahwa terminologi "circumstance" adalah tentang situasi atau kondisi yang memungkinkan tindakan atau peristiwa-peristiwa tertentu muncul. Melihat kekinian atau sesuatu yang kiwari dari daya sinkronisasi, antara situasi-kondisi dengan peristiwa dan tindakan.



KARYA : ZEKALVER MUHARAM
 JUDUL : HARVEST VISUAL CATATAN PERJALANAN
 TAHUN : 2021
 BAHAN : PULPEN DAN SPIDOL PADA KERTAS
 UKURAN : DIMENSI BERVARIASI

[8] FOTO: DOK GNI

Dalam proyek ini, kata dia, “Circumstance” menyoroti inisiatif masyarakat pertanian Solok dalam merespons persoalan setempat dan menyikapinya bersama-sama. Melalui proyek seni ini, seniman partisipan dan beberapa tetangga, bersama-sama memahami proses yang bergerak di balik permukaan wajah Kelurahan Kampung Jawa, serta memetakan dan mengartikulasi isu-isu di atas dari peristiwa di sekitar.

Albert menjelaskan, secara metode *Circumstance* merupakan pengembangan dari *platform* Daur Subur, sebuah studi yang dikembangkan oleh Komunitas Gubuk Kopi sejak 2017 tentang persoalan kebudayaan di masyarakat pertanian wilayah Solok, yang menggunakan seni sebagai metode pendekatan.

Daur Subur berupaya menggali aspek pengetahuan dari beragam peristiwa kebudayaan dan mengemasnya untuk memahami persoalan hari ini dengan tetap sadar akan kearifan lokal, isu sosial,

politik, ekonomi, dan perkembangan kontempornya. Pertemuan- kunjungan kecil dan pertukaran gagasan antara seniman dan warga menjadi aktivitas penting dalam proyek ini.

Selain itu juga melakukan pendekatan kepada warga dengan memakai cara atau perspektif warga, menghubungkan inisiatif-inisiatif, serta memaknainya secara spiritual dan sebagai sesuatu yang memang penting untuk kita lakukan bersama. Saling berkontribusi serta bernegosiasi soal gagasan seni yang tidak harus fungsional dan bagaimana ia dapat bekerja di kehidupan sehari-hari.

Menurut Albert, dalam proses ini para seniman melakukan pemetaan melalui pendekatan artistik, memosisikan seniman sebagai fasilitator, serta melihat sejauh mana seni dan kerja-kerja kolektif mampu mengakomodir dan mengamplifikasi persoalan masyarakat. Melalui proses ini, pengamatan yang terdokumentasi, baik audio visual atau tulisan dapat dijadikan gagasan karya seniman.



Maka, Pameran *Circumstance* ini tidak jauh dari hal tersebut, yakni menampilkan presentasi publik dari residensi singkat dan kolaborasi para seniman partisipan di Solok yang bekerja bersama warga di Kampung Jawa di Solok, dalam menyikapi persoalan ekologi sesuai konteks yang ada di lokasi.

“Melalui proyek seni ini, saya mengajak keterlibatan seniman, baik itu individu maupun kolektif, untuk memahami proses transisi ini serta memetakan dan mengartikulasi isu-isu lokal dengan menyoroti narasi-narasi kecil yang berkembang di kalangan warga,” ujar Albert Rahman Putra, salah satu kurator yang lolos dalam rangkaian program Lokakarya Kuratorial Galeri Nasional Indonesia 2021: Kurasi Kurator Muda.

“Proyek ini pun menjadi upaya melihat kembali persilangan budaya di lingkup masyarakat pertanian masa lampau sebagai sebuah studi untuk memahami hari ini dan berspekulasi menyusun proyeksi masa depan,” lanjutnya.

Proyek ini melibatkan 10 seniman dan kolektif untuk membaca isu seputar kebudayaan pertanian di lingkup lokalnya, melakukan residensi selama tiga minggu di kampung halamannya, mengikuti diskusi berkala, mendokumentasikan, dan menuliskan catatan proses. Selain itu hasil riset dan residensi para seniman tersebut dipamerkan.

“Model-model aktivitas seni yang melibatkan publik atau partisipasi warga seperti dalam pameran ini perlu terus dikembangkan, sehingga dapat menegaskan peran penting seni yang berkaitan erat dengan aktivitas sehari-hari dan budaya masyarakat,” Albert berharap.

Kurasi Kurator Muda merupakan program lokakarya kuratorial pertama yang diinisiasi dan diselenggarakan oleh Galeri Nasional Indonesia. Dari 58 proposal dari 16 provinsi yang dijaring melalui panggilan terbuka pada 9 Juni-24 Juli 2021, akhirnya dipilih 10 proposal dari 10 kurator muda untuk mengikuti program lokakarya secara daring pada 12, 13, dan 16 Agustus 2021.

KARYA : DIKA ADRIAN DAN VERDIAN RAYNER,
JUDUL : IRAMA DAUR SUBUR, 2021,
BAHAN : MIX MEDIA UKURAN BERVARIASI

[6] FOTO: DOK GNI

Selama lokakarya, para peserta mendapatkan bimbingan dan pendampingan dari kurator Galeri Nasional Indonesia yaitu Asikin Hasan, Citra Smara Dewi, dan Bayu Genia Krishbie. Sejumlah narasumber undangan juga dihadirkan untuk pendalaman materi dan diskusi dengan tujuan memperluas pengetahuan peserta serta mengenalkan keragaman praktik kuratorial dewasa ini.

Di akhir lokakarya, Galeri Nasional Indonesia menentukan dua peserta yang mendapatkan fasilitasi untuk merealisasikan rencana pamerannya. Dua peserta tersebut adalah Umi Lestari dari Tangerang Selatan, Banten, dan Albert Rahman Putra dari Solok, Sumatra Barat. (FA/WLH)

DIPLOMASI SENI RUPA

PAMERAN (DARING)
LUKISAN KOLEKSI GNI &
MUSEUM SENI KETIMURAN,
MOSKOW
"ZAMAN PERALIHAN"
galnasonline.id
mulai 23 Nov 2021



KARYA: KUNTJOYONO
JUDUL: POTRET SEORANG
PEMUDA INDONESIA
DENGAN BELIUNG
BAHAN: CAT MINYAK PADA
KANVAS
UKURAN: 78,2 x 47 CM
TAHUN: 1961
KOLEKSI MUSEUM SENI
KETIMURAN, MOSKOW.

[G] FOTO: DOK. MUSEUM SENI
KETIMURAN, MOSKOW

Dua wanita duduk berseberangan di depan sebuah meja, digambarkan berada di dalam rumah. Di sebelah kiri, seorang wanita tua mengenakan baju model kebaya kutu baru berwarna keunguan dan bawahan kain cokelat. Duduk bersila di dipan, ia meletakkan kartu di atas meja (mungkin kartu ramalan).

Di sebelah kanan, seorang wanita lebih muda duduk di kursi, mengenakan kebaya kutu baru motif bunga dengan warna yang lembut dan bawahan kain batik warna putih-cokelat. Tangannya yang diangkat setinggi dada sedang menjahit ujung kain renda. Di dinding yang terang, digantung bingkai kayu berukir dengan foto seorang pria dan sebuah lampu.

Itulah karya seni lukis A. Rustamadji (1921–2001), *Genre Scene*, cat minyak pada kanvas, 99,5 x 136 cm, 1950-an - awal 1960-an. Lukisan ini pula telah dijadikan poster "Zaman Peralihan", Pameran Lukisan Koleksi Galeri Nasional Indonesia dan Museum Seni Ketimuran, Moskow. Pameran digelar secara daring di laman <https://galnasonline.id/> mulai 23 November 2021 dan dikuratori oleh Asikin Hasan, Sudjud Dartanto, dan Teguh Margono.

Pameran "Zaman Peralihan" diselenggarakan oleh Galeri Nasional Indonesia, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi bekerja sama dengan Museum Seni Ketimuran, Moskow; Kedutaan Besar Republik Indonesia di Moskow; Kedutaan Besar Federasi Rusia di Jakarta; dan Indonesian Heritage Society, Jakarta.

Dirjen Kebudayaan, Hilmar Farid, yang membuka pameran tersebut



mengemukakan, pameran dapat terselenggarakan karena adanya kerja sama yang baik antara Indonesia dan Rusia. Pada pameran ini pengunjung dapat menyaksikan karya maestro Indonesia yang tersimpan di luar negeri, khususnya di Rusia. Hadir juga secara daring pada pembukaan pameran Direktur Museum Seni Ketimuran, Moskow, DR. Alexander Zedov, Duta Besar Republik Indonesia di Moskow, Jose Tavares, dan Dubes Federasi Rusia di Jakarta, Lyudmila G. Vorobyova.

Pameran tersebut menghadirkan sejumlah karya seni lukis para maestro seni rupa Indonesia yang dikoleksi baik GNI maupun Museum Seni Ketimuran, Moskow. Pameran ini terinspirasi oleh sebuah pameran di Rusia pada era 1950-an hingga 1960-an. Pameran tersebut menampilkan sejumlah lukisan karya perupa tersohor Indonesia. Maka, muncullah gagasan untuk menampilkan karya-karya tersebut di Indonesia. Setelah melalui "diplomasi seni rupa," yaitu proses komunikasi yang

KARYA : A. RUSTAMADJI
JUDUL : GENRE SCENE
BAHAN : CAT MINYAK PADA KANVAS
UKURAN : 99,5 X 136 CM
TAHUN : 1950-AN - AWAL 1960-AN
KOLEKSI MUSEUM SENI KETIMURAN,
MOSKOW

[G] FOTO: DOK. MUSEUM SENI KETIMURAN, MOSKOW

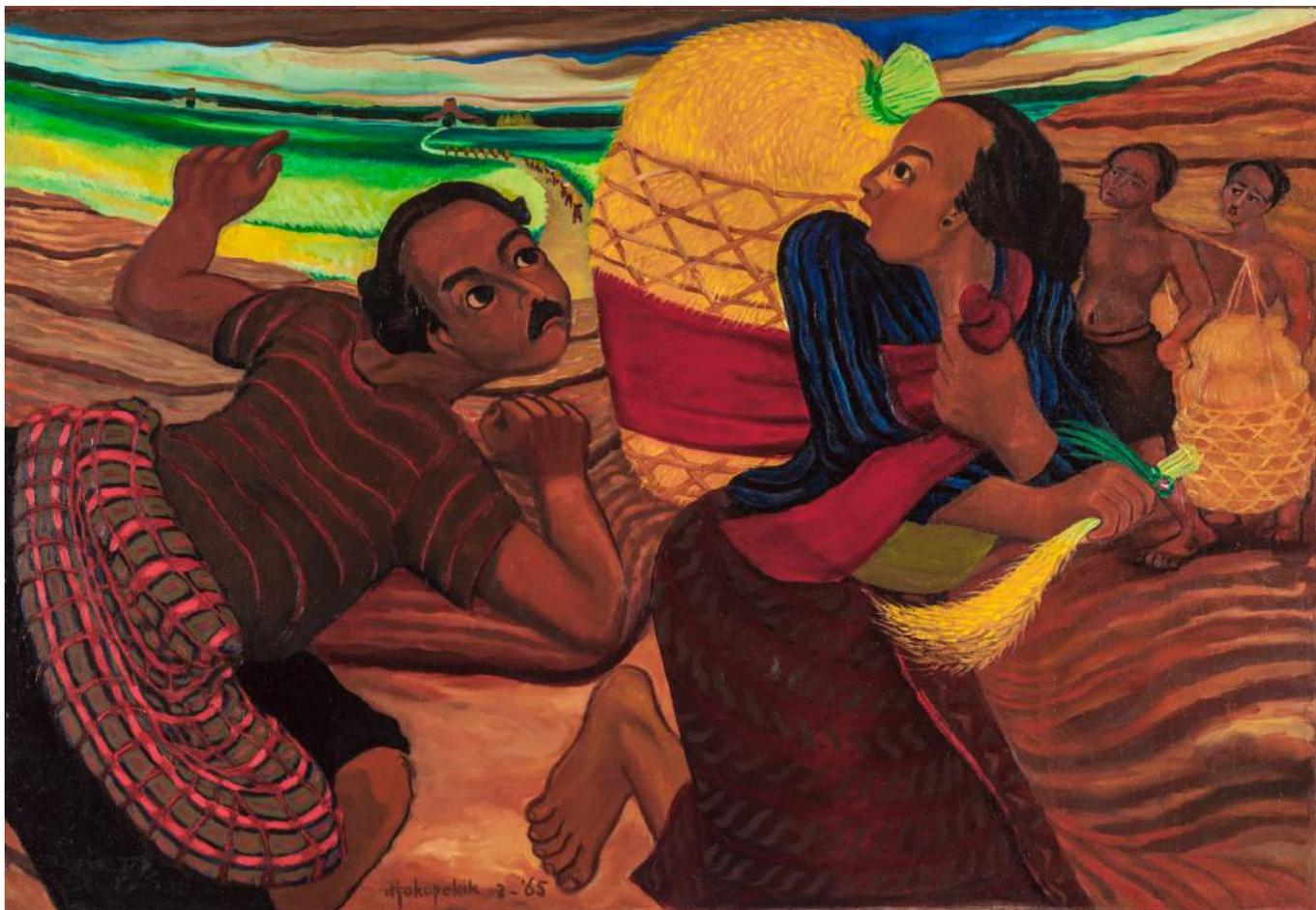
” PAMERAN INI TIDAK HANYA SEKADAR MENYAJIKAN KARYA-KARYA SENI RUPA KEPADA PUBLIK, MELAINKAN JUGA ‘MENEMUKAN KEMBALI’ KARYA-KARYA ANAK BANGSA YANG SELAMA INI TERSIMPAN DI LUAR ‘RUMAHNYA’ SENDIRI.”

Pustanto, Kepala GNI

hangat antara dua negara yaitu Indonesia dan Rusia, maka dapatlah pameran itu diwujudkan.

Pameran ini telah memungkinkan penggemar seni rupa di tanah air dapat menyaksikan karya-karya maestro seni rupa kita yang dikoleksi oleh Museum Seni Ketimuran, Moskow, meskipun yang dipamerkan reproduksinya. Selain karya seni lukis A. Rustamadji yang disumbangkan oleh Natalia Chevtaykina pada tahun 2008 dan direstorasi oleh Irina Solovyova (2012), pengunjung pameran juga dapat menikmati karya seni lukis para maestro seni lukis Indonesia lain seperti karya Djoko Pekik, Itji Tarmizi, Kuntjoyono, dan Permadi Lyosta.

Karya Djoko Pekik, *Mengganggu*, cat minyak pada kanvas, 82,3 x 120,3 cm, 1965, koleksi Museum Seni Ketimuran, Moskow, disumbangkan oleh Vilen Sikorsky tahun



KARYA : DJOKO PEKIK
 JUDUL : MENGGANGGU
 BAHAN : CAT MINYAK PADA KANVAS
 UKURAN : 82,3 X 120,3 CM
 TAHUN : 1965
 KOLEKSI MUSEUM SENI KETIMURAN,
 MOSKOW

[G] FOTO: DOK. MUSEUM SENI KETIMURAN, MOSKOW

2014 dan direstorasi oleh Irina Solovyova tahun 2017. Karya seni ini melukiskan dua sosok berukuran besar digambarkan pada bagian depan. Di sebelah kiri, seorang pria mencondongkan tubuhnya ke depan, ke arah seorang wanita yang berada di depannya. Pria itu mengenakan kaos

KARYA : AGUS DJAYA (1913-1994)
 JUDUL : DUNIA ANJING
 BAHAN : CAT MINYAK PADA KANVAS
 UKURAN : 45 X 70 CM
 TAHUN : 1965
 KOLEKSI GALERI NASIONAL INDONESIA

[G] FOTO: DOK GNI

garis-garis warna coklat-merah marun berlengan pendek dan celana panjang hitam yang bagian atasnya ditutup sarung kotak-kotak.

Di sebelah kanan, seorang wanita digambarkan berbalik dengan tangisan marah kepada pria tersebut. Ia membawa sekeranjang besar padi yang digendong menggunakan kain merah. Wanita itu mengenakan kebaya bergaris hitam-biru dan kain bawahan merah anggur. Di kejauhan, tampak sawah hijau dan orang-orang memanggul padi berjalan di sepanjang jalan yang berkelok-kelok.



ATAS:
KARYA : PERMAHI LYOSTA
JUDUL : PERAHU BALI
BAHAN : CAT MINYAK PADA KANVAS
UKURAN : 67 X 94 CM
TAHUN : 1960
KOLEKSI GALERI NASIONAL INDONESIA

[6] FOTO: DOK GNI

BAWAH:
KARYA : TRUBUS SOEDARSONO (1926-1966)
JUDUL : MDAH IROSENTONO
BAHAN : CAT MINYAK PADA KANVAS
UKURAN : 68,5 X 90 CM
TAHUN : 1960
KOLEKSI GALERI NASIONAL INDONESIA

[6] FOTO: DOK GNI

Galeri Nasional Indonesia menampilkan koleksinya antara lain karya Trubus Soedarsono (1926–1966), *Mbah Irosentono*, cat minyak pada kanvas, 68,5 x 90 cm, 1960. Karya ini menggambarkan seorang kakek yang sedang mengasah sabit. Dengan mengenakan blangkon (ikat kepala), pakaian komprang (longgar), dan berkalung sarung, sosok tua itu bekerja dalam *setting* halaman rumahnya yang sederhana. Lukisan ini mengungkapkan makna tentang kecintaan dan kesungguhan manusia dalam bekerja walaupun dalam usia senja.

ORANG-ORANG KECIL

Asikin Hasan, Sudjud Dartanto, dan Teguh Margono, mengetengahkan tema “Zaman Peralihan” untuk pameran ini sebagai masa transisi peralihan zaman yang dapat ditangkap dari karya seni rupa. Asikin Hasan mengemukakan lukisan mengalami pergeseran dari masa ke masa. Di masa kolonial, lukisan umumnya menggambarkan keindahan bentang alam yang membangun satu narasi alam Hindia yang sama: tenang, tenteram, dan damai. Lukisan tersebut belakangan dikenal sebagai seni lukis *Mooi Indie*.



Zaman berganti, tulis Asikin, cara memandang realitas pun bergeser. Lukisan dengan orientasi keindahan alam mulai ditinggalkan, dan beralih menitikberatkan pada kehidupan rakyat sehari-hari. Menggambar ketidakberdayaan "orang-orang kecil" di tengah pergulatan sosial-ekonomi yang keras, terpelanting oleh pukulan kehidupan modern.

"Kegandrungan pada narasi kerakyatan makin menguat, terutama di era pascakemerdekaan. Di saat yang sama, para pengambil keputusan, dan para petinggi partai politik tengah menempatkan seni dan budaya, serta jargon kerakyatan sebagai cara meraup suara," ungkap Asikin.

Sementara itu Kepala Galeri Nasional Indonesia, Pustanto, mengemukakan: "Pameran ini tidak hanya sekadar

KARYA : ITJI TARMIZI
JUDUL : KELUARGA IRIAN
BAHAN : CAT MINYAK PADA KANVAS
UKURAN : 61 X 84 CM
TAHUN : 1963
KOLEKSI MUSEUM SENI KETIMURAN, MOSKOW

[6] FOTO: DOK. MUSEUM SENI KETIMURAN, MOSKOW

**” KEGANDRUGAN
PADA NARASI
KERAKYATAN MAKIN
MENGUAT, TERUTAMA DI ERA
PASCAKEMERDEKAAN.”**

Asikin Hasan, Kurator
Pameran "Zaman Peralihan"

menyajikan karya-karya seni rupa kepada publik, melainkan juga 'menemukan kembali' karya-karya anak bangsa yang selama ini tersimpan di luar 'rumahnya' sendiri."

Kabar yang lebih menggembirakan, kata dia, sebagian karya-karya tersebut telah direstorasi. "Galeri Nasional Indonesia mengucapkan terima kasih atas upaya restorasi yang telah dilakukan oleh Museum Seni Ketimuran di Moskow, sehingga kini kita bisa menikmati dengan nyaman dan bangga, lukisan-lukisan bercorak estetika kerakyatan yang berharga bagi bangsa Indonesia," ungkapnya.

Seluruh karya dalam pameran ini berjumlah 62 lukisan. Dua puluh empat lukisan di antaranya merupakan koleksi Galeri Nasional Indonesia dan 38 lukisan merupakan koleksi Museum Seni Ketimuran, Moskow. **Willy Hangguman**

BANGKIT!



Pandemi tak perlu membuat para pelukis cat air terpuruk. Para pelukis yang tergabung dalam Komunitas Pelukis Cat Air Indonesia (KOLCAI) justru bangkit untuk berkarya dan menggelar pameran internasional untuk karya-karya era pandemi mereka.



KARYA : MOELYOTO
 JUDUL : DANCING IN THE PANDEMIC WITH LOVE
 BAHAN : CAT AIR PADA KERTAS
 UKURAN : 75 X 55 CM
 TAHUN : 2021
 INDONESIA

[6] FOTO: DOK. TIM KOLCAI

lihatlah lukisan cat air Moelyoto dari Indonesia, *Dancing In The Pandemic With Love*, 2021, cat air pada kertas, 75 x 55 cm. Menggunakan warna cerah yang menyimbolkan sikap optimisme dalam menghadapi pandemi yang tak jelas kapan berakhir, sang perupa menghadirkan seorang penari wanita Bali yang harus melanjutkan hidupnya dalam bingkai adat. Sosok dalam lukisan cat air itu melakukan tarian “Rejang” yang sakral dengan tulus tanpa ragu serta terbungkus dalam keagungan cintanya.

Pandemi memang masih memukul kehidupan kita dengan keras. Butuh motivasi yang kuat untuk bangkit. Widyanto Gunawan dari Indonesia melalui lukisannya *Take Me Out*, cat air di atas kertas, 56 x 76 cm, 2021, mengaku butuh orang untuk menyemangati agar bisa bangkit. Bila ada motivator, maka di situlah ada jembatan yang bisa digapai untuk keluar dari zona kelam untuk kembali berkembang dan berjalan seperti diungkapkannya melalui lukisannya dalam pameran ini.

Sedangkan Ze Ze Lai dari Hong Kong melalui lukisannya bertajuk *Love Language 1*, cat air di atas kertas, 56 x 76 cm, 2021, menampilkan seikat bunga mawar berwarna pink. Warna pink selalu dimaknai sebagai suka cita. Ze Ze Lai mengajak penikmat karyanya agar tetap bersuka cita walaupun sedang menghadapi pandemi Covid-19 karena ada harapan di balik pandemi.

Aryo Sunaryo dengan lukisan cat airnya *Barong Bangkit!*, cat air pada kertas, 54 x 74 cm, 2021, jelas-jelas mengajak kita untuk bangkit. Karyanya menggambarkan Barong (Barong Ket Bali) dan Rangda. Barong adalah binatang mitologis yang melambangkan darma atau kebajikan, sedangkan Rangda simbol kejahatan



KARYA : ARYO SUNARYO
 JUDUL : BARONG BANGKIT!
 BAHAN : CAT AIR PADA KERTAS
 UKURAN : 54 X 74 CM
 TAHUN : 2021
 INDONESIA

[6] FOTO: DOK. TIM KOLCAI

KARYA : KARTIKA AFFANDI
 JUDUL : PORTRAIT DIRI DAN LOTUS
 BAHAN : CAT AIR PADA KERTAS
 UKURAN : 112 X 150 CM
 TAHUN : 2016
 INDONESIA

[6] FOTO: DOK. TIM KOLCAI

KARYA : ZE ZE LAI
 JUDUL : LOVE LANGUAGE 1
 BAHAN : CAT AIR PADA KERTAS
 UKURAN : 56 X 76 CM
 TAHUN : 2021
 HONG KONG

[6] FOTO: DOK. TIM KOLCAI

dan yang menebarkan penyakit. Barong muncul sebagai lawan Rangda, membawa air penawar bagi mereka yang mengalami sakit akibat teluh Rangda. Lukisan Barong yang sedang bangkit menghadapi Rangda mencerminkan kebangkitan kita dalam menghadapi pandemi Covid-19.

Semangat bangkit itulah yang menjadi spirit dari Pameran Internasional Komunitas Lukis Cat Air Indonesia 2021 bertajuk "Awaken" yang digelar oleh Galeri Nasional Indonesia (GNI) dan Komunitas Lukis Cat Air Indonesia (KOLCAI) yang dibuka secara daring pada 26 November 2021 melalui Zoom dan *live* Facebook Galeri Nasional Indonesia. Pameran yang dikuratori oleh Efix Mulyadi dan yang dibuka oleh Kepala GNI, Pustanto, ini dapat disaksikan publik di laman <https://galnasonline.id/>.

” BANGKIT DARI APA? BOLEHLAH ITU BERUPA BANGKIT DARI KETERPURUKAN, BANGKIT DARI PEMAHAMAN YANG KELIRU, BANGKIT DARI KEBIASAAN YANG MELUMPUHKAN, BANGKIT DENGAN CARA Pandang yang baru, dan seterusnya.”

Efix Mulyadi,
 Kurator Pameran "Awaken"

Dalam kuratorialnya Efix Mulyadi menuliskan pameran kali ini ibarat kartu nama untuk memasuki pergaulan antarbangsa. Menurut dia, "Awaken" merupakan sebuah istilah yang dipakai untuk menggambarkan situasi kejiwaan untuk bisa bangkit. "Bangkit dari apa? Bolehlah itu berupa bangkit dari keterpurukan, bangkit dari pemahaman yang keliru, bangkit dari kebiasaan yang melumpuhkan, bangkit dengan cara pandang yang baru, dan seterusnya," ujarnya.

Efix mengemukakan, karakter cat air yang hanya satu kali gores, transparan, menolak untuk ditumpuk dengan lapisan berikut, mengisyaratkan semacam nilai kejujuran. Air sebagai elemen dasar media artistik ini juga mencerminkan sifat utamanya yang selalu merendah dengan mengalir



FOTO ATAS:
KEPALA GNI PUSTANTO

FOTO BAWAH:
KETUA UMUM KOLCAI 2017-2021,
CANDRA MARTOYO

[6] SUMBER FOTO: TANGKAPAN LAYAR WLH



KARYA : WIDYANTO GUNAWAN
JUDUL : TAKE ME OUT
UKURAN : 76X 56 CM
BAHAN : CAT AIR PADA KERTAS
TAHUN : 2021

[6] FOTO: DOK. PAMERAN AWAKEN

**” PAMERAN INTERNASIONAL
INI SEMOGA DAPAT
DIJADIKAN MEDIA UNTUK
BERTUKAR GAGASAN DAN
PENGALAMAN, MEMPERLUAS
WACANA, PENGEMBANGAN TERKAIT
KEKARYAAN, DAN MENGGAPAI ARAH
KOLCAI YANG LEBIH BESAR DALAM
LANSKAP GLOBAL.”**

Pustanto, Kepala GNI

ke tempat yang lebih rendah, dan luwes dengan selalu selaras mengikuti bentuk apapun yang dilewati.

“Secara singkat bisa dikatakan bahwa niat pameran ini adalah menggugah semangat dan kemampuan untuk bangkit, berjuang tanpa mengandalkan kekerasan, namun tetap jujur dan rendah hati,” ungkap Efix.

Kepala GNI, Pustanto, mengharapkan Pameran Internasional KOLCAI 2021 “Awaken” dapat menjadi salah satu momentum untuk terus memantik semangat berkarya para pelukis cat air di Indonesia dan mancanegara. “Pameran internasional ini semoga dapat dijadikan media untuk bertukar gagasan dan pengalaman, memperluas wacana, pengembangan terkait kekaryaan, dan menggapai arah KOLCAI yang lebih besar dalam lanskap global,” kata Pustanto.

Sementara Ketua Umum KOLCAI 2017-2021, Candra Martoyo, mengatakan: “Pameran internasional ini menjadi mimpi bagi kami sekaligus sebagai momentum agar KOLCAI bisa dikenal di mancanegara. Dan pada pameran ini, kami berhasil menggandeng 20 negara lain selain Indonesia, sehingga pameran ini menjadi kesuksesan tersendiri bagi KOLCAI”.

Pameran ini menampilkan 161 lukisan cat air dari 161 pelukis yang berasal dari 21 negara. Dari 161 pelukis peserta pameran ini, 26 peserta merupakan undangan dari Indonesia, 41 peserta undangan dari luar negeri, 19 peserta perwakilan *chapter* (kelompok penggiat cat air anggota KOLCAI yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia, saat ini ada 26 *chapter*), dan 75 peserta hasil seleksi *open call*. **Willy Hangguman**

SPIRIT PERUJA DI CIPUTAT RAYA

Patung dua anak balapan karung berjudul *Semangat Karung* karya Bambang Win, bersama 50 lukisan, sketsa, *drawing*, instalasi, karya 50 perupa anggota Komunitas Perupa Jakarta (Peruja), dan perupa undangan di Galeri Peruja, Jl. Ciputat Raya 10C, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan, menandai peresmian galeri baru tersebut, 11 November 2021.

PESAN di balik balapan karung itu, cocok bagi Komunitas Peruja, yakni agar terus berlari, meski banyak tantangan. Istilah Bambang, pembalap karung itu memiliki semangat pantang menyerah. Jatuh, bangun lagi. Jatuh, bangun lagi. Dalam kaitan ini Kepala Galeri Nasional Indonesia Pustanto, percaya bahwa pengurus Peruja sudah menyiapkan sistem manajemen pengelolaan yang mencakup banyak hal.

Selain itu juga membutuhkan komitmen, dedikasi, dan kerjasama yang baik demi keutuhan, keaktifan, dan keberlangsungan galeri tersebut. "Peruja sebagai kelompok perupa, sekaligus menunjukkan representasi aktivitas dan geliat seni rupa

terkini di ibukota," tuturnya dalam sambutan tertulis.

Komunitas ini lahir di Balai Budaya, merevitalisasi Himpunan Pelukis Jakarta (Hipta). Karena nama Hipta sudah dipakai kelompok lain, maka saat mengesahkan diri ke Kemenkumham, namanya berganti Peruja. Berkegiatan seni rupa di Pasar Gembong, Jakarta Timur. Kini, mereka hijrah, ke Jl. Ciputat Raya 10 C Kebayoran Lama. Menurut Cak Kandar (pembina) dan Andi Suandi (ketua) selain untuk sekretariat, galeri ini nantinya akan dijadikan tempat pelatihan dan pengembangan seni rupa bagi publik.

Pameran perdana yang berlangsung sebulan hingga 11 Desember 2021 menampilkan karya/perupa



PEMBUKAAN PAMERAN SPIRIT PERUJA, SEKALIGUS MERESMIKAN GALERI PERUJA YANG BARU.

[6] FOTO-FOTO: YSH

"PERUJA SEBAGAI KELOMPOK PERUPA, SEKALIGUS MENUNJUKKAN REPRESENTASI AKTIVITAS DAN GELIAT SENI RUPA TERKINI DI IBU KOTA"

Pustanto, Kepala GNI

tiga generasi yang dikerjakan dengan berbagai jenis medium, teknik, pendekatan, dan corak bertema "Spirit Kemanusiaan". Antara lain lukisan Cak Kandar *Keseimbangan*, Sri Warso Wahono *Rampokan*, Salim M Desaku *Dulu*, Sulebar *Tanpa judul*, Weye Haryanto *Sedia Payung Sebelum Hujan*, Irawan Karseno *Tanpa Judul*, Yusuf Susilo Hartono *Sayang-sayang*, Edo Abdullah Akar, Jerry

Thung *Old Door of Medina*, AR.Sudarta Ayun Ambung, Chryshnanda DL *Tanpa Judul*, Sarnadi Adam *Penari Betawi Menunggu Pentas*, Munadi *Sosok Pembawa Buah*, Gogor Purwoko *White Butterfly*, Yulianto Lestino *God is Nowhere*, F.X. Jeffrey Sumampouw *Come Inside*, Pug Warudju *Don't Let My Heart Splitted*, Dick Syahrir *Jali-jali*, Budi Karmanto *Kasih Ibu*. Selain itu ada karya objek Andi Suandi *Distansi*, instalasi Tomy Faisal Alim *Nusa #1*, sketsa Zamrud Setya Negara *Catatan untuk Manusia Jakarta*, *drawing* Aidil Usman *Mulut Babi, Lidah Api*.

Adapun dari kalangan perupa perempuan, lukisan Nunung WS *Garis Putih*, Nadia St. Iskandar *Rindu*, Sulan Lim *Amarilis Mekar*, dan lukisan kaca Ratu Adina *Matahari di Ufuk*. Semoga lukisan kaca Ratu Adina, bisa menjadi matahari sekaligus cermin, bagi kiprah Peruja untuk Indonesia. **YSH**

“ROOTS <> ROUTES” DI BIENNALE JOGJA 2021

Biennale Jogja XVI Equator #6 kembali digelar pada 6 Oktober hingga 14 November 2021. Tema yang diangkat kali ini adalah “Roots <> Routes”. Ada 34 seniman yang berasal dari berbagai negara di kawasan khatulistiwa (ekuator) ikut ambil bagian dalam perhelatan ini.

KENAPA tema itu yang dipilih? Kurator *biennale* Elia Nurvita dan Ayo Purwoaji dalam kuratorialnya mengungkapkan sejarah kolonialisme Eropa, penemuan kartografi, perkembangan alat transportasi, dan pertumbuhan gagasan mengenai internasionalisme telah menyebabkan terjadinya migrasi dan diaspora masyarakat adat di seluruh dunia.

Perpindahan fisik tersebut juga membuat sebuah komunitas masyarakat adat terlepas dari tanah asalnya. Di tanah yang baru, mereka pun lantas merombak ulang tata kehidupan yang sebelumnya dikenal, lantas membentuk kebudayaan campuran melalui proses negosiasi dan asimilasi selama beberapa generasi.

“Dalam kondisi yang sedemikian *hybrid*, bagaimana warga diaspora di seluruh dunia mendefinisikan akar identitas mereka? Bagaimana pula mereka memandang konsep nasionalisme yang mensyaratkan kesatuan sebuah komunitas dalam garis-garis batas geografis?” tanya kedua kurator itu.

Biennale Jogja XVI Equator #6, kata mereka, mencoba merespon fenomena tersebut dengan mengajukan tema “Roots <> Routes” yang berusaha membentangkan spektrum persoalan antara budaya dan mobilitas, seperti perihal kepribumian (*indignity*) dengan rasialisme; batas-batas teritorial (*territorial borders*) dengan diaspora; mitologi dengan modernitas; pengetahuan tempatan



AKTIVASI KARYA UDEIDO COLLECTIVE

[6] FOTO: DARU ARTONO, JOGJA GALLERY

dengan krisis ekologi; hingga ideologi pembangunan dengan batas-batas pertumbuhan (*the limit of growth*).

“Melalui judul ini berbagai pertanyaan kembali terbuka untuk diajukan, seperti misalnya masih pentingkah—dan bagaimana cara—membicarakan keaslian atau lokalitas dalam dunia yang semakin global dan terhubung? Bagaimana pula kita menentukan

garis batas dalam realitas diaspora? Atau dapatkah kita menghidupkan kembali pengetahuan tempatan di tengah modernisasi yang terus berjalan?” ujar mereka.

Sejak konsep *biennale equator* diperkenalkan tahun 2011, Biennale Jogja berusaha untuk meneguhkan posisi dirinya sebagai salah satu perhelatan penting di medan seni rupa dunia dengan melibatkan seniman dari negara dan kawasan sepanjang garis khatulistiwa, mulai dari India, negara-negara Arab, Nigeria, Brazil, hingga negara-negara di Asia Tenggara.

Program-program yang digelar pada Biennale Jogja XVI Equator #6 adalah “Program Labuhan” (*Docking Program*) yang disusun bersama dengan beberapa kolektif seni dan institusi dari kawasan Indonesia bagian timur, antara lain Museum Loka Budaya Universitas Cenderawasih (Jayapura), Paparisa Ambon Bergerak (Ambon), SkolMus (Kupang), dan Komunitas KAHE (Maumere). Program lainnya adalah “Residensi”, “Resource Room” dan “Bilik Negara Korea/ASEAN-Taiwan yang mengundang para seniman dari dua kawasan tersebut. (FA/WLH)

SUASANA WELCOMING SPEECH DIREKTUR BIENNALE JOGJA XVI DAN KURATOR, BERLANGSUNG DI JOGJA NATIONAL MUSEUM, YOGYAKARTA

[6] DARU ARTONO, JOGJA GALLERY



“DOA TANAH” DARI MAJALENGKA

Pameran Terracotta Triennale 2021 kembali digelar dengan mengangkat tema “Doa Tanah”. Pameran berlangsung pada 11 Oktober hingga 11 Desember 2021, bertempat di Hall Jatiwangi art Factory (JaF), Majalengka, Jawa Barat.

SENIMAN-seniman yang mengikuti *triennale* ini adalah Asmudjo J. Irianto (Bandung), Bakar Tanah Lab x Handiwirman (Yogyakarta), Candikala.ID (Jakarta), Dedy Wahjudi- Labo Architect (Bandung), Gernot Minke (Kassel), Gusbarlian (Bandung), Kandura Studio Jakarta, Oliver Husain (Toronto), Otty Widasari (Jakarta), Posko Suara Tanah (Majalengka), Ridwan Kamil (Bandung), SAPPK ITB (Bandung), Tisna Sanjaya (Bandung), Unit Pelaksanaan Terakota Daerah (Majalengka). Pameran ini dikuratori oleh Hafiz Rancajale dan Ismal Muntaha.

Tema “Doa Tanah” yang diangkat telah menjadi dasar semua karya bahwa pada akhirnya kembali pada tanah. Penyajian tematik ini merangsang pengunjung untuk melihat apa yang terjadi dengan *terracotta*

atau keramik hingga hari ini. Seniman-seniman peserta pameran juga telah menjadi pesona tersendiri bagi masyarakat untuk datang menonton pameran.

Acara tiga tahunan ini seperti menyusun kembali tentang apa yang diolah dari material dasar karya. *Terracotta* atau yang kita kenal dengan keramik merupakan tanah yang dapat diolah menjadi alat-alat rumah tangga dan instrumen rumah serta karya seni.

“JIKA MELIHAT PERJALANAN INISIATIF YANG DILAKUKAN JATIWANGI ART FACTORY (JAF) HINGGA SAAT INI, KOMUNITAS INI BUKAN HANYA MENJADI SEBUAH ‘PABRIK UNTUK KESENIAN’ SAJA, TAPI MAU TIDAK MAU MENGHARUSKAN DIRINYA MENJADI PENDORONG PERUBAHAN.”



SEORANG PENGUNJUNG MENGAPRESIASI KARYA DEDDY WAHJUDI DARI LABO ARCHITECT.

(G) FOTO: ALMA NOXA, JAF

PENGUNJUNG MENGAPRESIASI KARYA POSKO SUARA TANAH YANG BERJUDUL: DOA TANAH.

(G) FOTO: ALMA NOXA, JAF

Tema “Doa Tanah”, sebuah doa untuk sebuah keberlanjutan kawasan, melihat tanah sebagai suatu nilai spiritual. Hajatan ini bukanlah hanya sebuah peristiwa kultural dan spiritual, namun menjadi gambaran dan presentasi ide-ide tentang peningkatan kualitas hidup dan lingkungan, merawat dan memelihara sumber daya, dan ekonomi yang berkelanjutan dalam gagasan sebagai salah satu perencanaan tata ruang wilayah Kabupaten Majalengka, Jawa Barat.

Acara yang diselenggarakan setiap tiga tahun sekali ini merupakan hajatan masyarakat Jatiwangi

Majalengka untuk menyambut “Tahun Tanah”. Pada mulanya diinisiasi oleh JaF pada tahun 2012 yang berupaya mengidentifikasi ragam perihal tanah di Jatiwangi dan sekitarnya, yang telah berkembang menjadi pesta tiga tahunan yang selalu dirayakan. Menyambut “Tahun Tanah” kali ini, JaF secara kolektif menginisiasi Terracotta Triennale yang bertujuan untuk menegaskan kembali keberlanjutan kebudayaan tanah.

Rangkaian acara pameran ini berupa simposium, presentasi, lokakarya, dan pameran. “Jika melihat perjalanan inisiatif yang dilakukan Jatiwangi art Factory (JaF) hingga saat ini, komunitas ini bukan hanya menjadi sebuah ‘pabrik untuk kesenian’ saja, tapi mau tidak mau mengharuskan dirinya menjadi pendorong perubahan,” kata Hafiz Rancajale. **📍Frigidanto Agung**

“DWI-TUNGGAL” DI JOGJA GALLERY

Karya seni itu seperti dua lonjor besi menjadi rel bagi kereta api. Kedua besi yang membentuk rel itu tidak pernah bertemu, akan tetapi dua besi itu selalu seiring untuk mengantar kereta api ke tempat tujuan yang diinginkan. Kegilaan dan karya seni berjalan seiring seperti rel kereta api itu.

PAMERAN “Abnormal Baru” Dwi Putra dan Nawa Tunggal (DPNT) merupakan peristiwa seni rupa yang langka dan istimewa. Kenapa demikian? Karena pameran ini adalah sebuah momen pertama kalinya kakak-beradik Dwi Putra dan Nawa Tunggal tampil utuh dengan konten karya yang akbar dan nyaris lengkap dilihat dari variasi media, ukuran, dan teknik, mulai dari lukisan, gambar, plakat, objek, hingga karya seni video. Anda akan dapat menyimak langsung karya-karya yang hadir dengan kadar kelugasan yang kuat dan keluwesan yang nyaris tanpa batas.

Pada pameran kali ini Dwi Putra Mulyono Jati membuat gambar anak ayam secara repetitif tanpa akhir pada 30 kanvas berukuran masing-

masing 40 X 40 cm. Pak Wi, begitu ia biasa disapa, menuangkan ekspresinya di atas kanvas yang luas itu menampilkan ekspresi bentuk dengan warna-warni yang berbeda-beda yang selama ini menjadi kekuatannya.

Demikian gambaran singkat mengenai pameran kedua kakak beradik itu dengan judul “Abnormal Baru” di Jogja Gallery, Yogyakarta, pada 12-22 Oktober 2021. Pameran ini dikuratori oleh Sudjud Dartanto dengan kurator pendamping Dwi Oktala dan Tomi Firdaus. Pameran dibuka oleh penyair Joko Pinurbo dan perupa Nasirun. Pada saat pembukaan itu, Joko Pinurbo membacakan puisi-puisinya yang khusus bertolak dari lukisan-lukisan Pak Wi yang dikenal sebagai perupa yang berkebutuhan khusus.



PAK WI SEDANG MEMPERSIAPKAN KARYA LUKISAN SEBELUM PEMBUKAAN PAMERAN.

[6] DARU ARTONO, JOGJA GALLERY

BERJIBAKU MERAWAT “KEGILAAN” PAK WI, PADA AKHIRNYA, HAL YANG DIRASAKANNYA UNTUK MERAWAT “KEGILAAN” ITU SEBAGAI UPAYA MENJAGA KEWARASAN.

NAWA TUNGGAL DI DEPAN KARYA LUKIS PAK WI DALAM PERSIAPAN PEMBUKAAN PAMERAN.

[6] DARU ARTONO, JOGJA GALLERY



Sedangkan Nasirun kemudian berkolaborasi bersama Pak Wi melukis bersama.

Menurut Nawa, dirinya telah berjibaku merawat “kegilaan” Pak Wi. Pada akhirnya, hal yang dirasakannya untuk merawat “kegilaan” itu sebagai upaya menjaga kewarasan. Ia prihatin akan penanganan orang-orang yang berkebutuhan khusus yang jauh dari maksimal dalam mendapatkan akses-akses ke publik, terutama mereka yang menyanggah kebutuhan khusus mental.

“Proses kurasi ini berlangsung di tengah ruang yang seolah bisa dibedakan secara konseptual, antara normalitas dan abnormalitas. Dapatkah itu dibedakan dalam ranah seni? Seni seperti sebuah *black hole*. Ia menyerap segala energi dan pada satu titik secara misterius ia mengeluarkan energi baru. Barangkali ini yang diartikan sebagai abnormalitas baru,” jelas Sudjud tentang pameran yang dikurasinya itu. **(Frigidanto Agung)**

MERDEKA BERKARYA DI TENGAH PANDEMI

Perupa Provinsi Kalimantan Tengah menggelar pameran bertajuk “Perupa Merdeka Berkarya” pada Bataring Art Exhibition #2, di Taman Budaya Kalimantan Tengah, di Palangkaraya, pada 11-16 Oktober 2021.

PAMERAN dibuka oleh Sekretaris Ditjen Kebudayaan, Kemendikbudristek, Fitra Arda, Senin, 11 Oktober 2021, yang dilakukan secara daring. Para perupa yang memamerkan karyanya itu umumnya mengangkat tema budaya dan lingkungan alam setempat.

Ada 16 perupa yang mengikuti pameran ini dengan menghadirkan 27 karya seni lukis dan patung. Bataring Art Exhibition #2 merupakan kelanjutan dari Bataring Art Exhibition #1 yang digelar tahun 2017. Selain pameran seni rupa, digelar pula sejumlah kegiatan seni dan tari serta seminar.

Kepala Galeri Nasional Indonesia, Pustanto, mengemukakan, Covid-19 telah membuat situasi tak menentu di berbagai bidang

kehidupan. Akan tetapi kesulitan itu bergantung bagaimana kita melihatnya.

“Sanggar Seni dan Budaya Batang Garing (Bataring) bersama perupa Kalimantan Tengah memandang kejadian pandemi sebagai cambuk untuk bangkit dan berlari kencang,” ujar Pustanto.

“Mereka tetap merdeka dalam situasi apapun yang dalam hal ini adalah merdeka untuk tetap menunjukkan karyanya, tekadnya, semangatnya, dan eksistensinya. Karena itulah,

KARYA ARBENDI I. TUE, “PAMINGAT TAMBI”, 2020, KAYU GAHARU, DIAMETER 15 X 50 CM.

[6] FOTO: DOK.BATARING ART EXHIBITION



KARYA PEBRUARISON LAMPANG, “HARMONI ALAM”, 2021, CAT AKRILIK PADA KANVAS, 200 X 150 CM.

[6] FOTO: DOK.BATARING ART EXHIBITION

“MEREKA TETAP MERDEKA DALAM SITUASI APAPUN YANG DALAM HAL INI ADALAH MERDEKA UNTUK TETAP MENUNJUKKAN KARYANYA, TEKADNYA, SEMANGATNYA, DAN EKSISTENSINYA.”



saat ini kita tetap dapat menyaksikan dan menikmati karya-karya seni rupa hasil jerih payah para perupa peserta pameran ini,” kata Pustanto lebih lanjut.

Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Provinsi Kalimantan Tengah, Guntur Talajan, berharap kegiatan Bataring Art Exhibition #2 dapat memajukan pembangunan budaya di provinsi tersebut.

Sedangkan Kepala UPT Taman Budaya Kalimantan Tengah, Suraji, mengatakan: “Saya sebagai Kepala UPT Taman Budaya Kalimantan Tengah mendukung penuh kegiatan ini sebagai bukti dukungan kami terhadap Sanggar Seni dan Budaya Bataring. Maka, kami memberi ruang seluas-luasnya Gedung Seni UPT Taman Budaya Kalimantan Tengah untuk digunakan.”

Perupa yang ikut dalam pameran ini adalah Pebruarison Lampang, Yulianto Eko Sanugroho, Donny Paul, Lighthartson Gampang, Zein Alitamara Mufthihati, Yulita Reny Meilda, Barons Anthonius Baboe, Dyah Paramita Candravadani, Beiny Harsono, Dede Stevanus Yanepi, Fasya Dwi Sulistyio Utari, Noor Ipansyah, Iwan Pranoto, Windi AA Lopo, Nadifa Raisya Safira, dan Arbendi I. Tue. **(WLH)**

SPIRIT AREK DAN MATARAMAN

Akhir September 2021, Malang masih termasuk ke dalam daerah yang berstatus PPKM Level 3. Tapi, 11 pelukis Jawa Timur, sudah pameran luring *Spirit From The East #2* di Gedung Dewan Kesenian Malang, Jl. Mojopahit No 3, Malang, Jawa Timur.

PAMERAN yang berlangsung 25 September-3 Oktober 2021, dibuka oleh Dwi Cahyono, PHRI Jawa Timur. diikuti 11 pelukis lintas generasi: Setyoko, Amdo Brada, Widodo Basuki, Antoni Wibowo, Beny Dewo, Hendung Tunggal Jati, Nurali, Slamet Henkus, Sugiyo, Widji Paminto Rahayu, dan Yohn Wahyuono. Semuanya laki-laki, tidak ada perempuannya. Pameran ini merupakan lanjutan pameran dalam tajuk yang sama, di Raos Gallery Kota Baru, Maret 2019, dengan lima pelukis.

Ke-11 pelukis tersebut berasal dan bertempat tinggal di beberapa kota di Jawa Timur. Di antaranya Surabaya, Sidoarjo, Malang, Batu, dan Tulungagung dengan lingkungan geografis yang bercorak

budaya "arek" (Surabaya, Sidoarjo, dan Malang), dan "Mataraman" (Kediri). Tidak ada yang mewakili corak budaya lainnya di Jawa Timur: Madura (pulau) dan Pandalungan.

Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Gajayana Malang, Agung Purnomo, dalam e-katalog pameran, meneropong tema, peserta, dan lingkungannya serta karya dalam pameran ini dengan pendekatan analisis wacana Norman Fairclough dan ekspresi komunikasi Guy Cook. Walhasil, tersimpulkan bahwa 55 lukisan itu menggambarkan dua hal: religius/spiritual dan kearifan lokal yang merupakan ciri khas budaya timur.

**"PARA PERUPA
MENGAMBAKANKAN BETAPA
PENTINGNYA NILAI-NILAI
ROHANI, RELIGIUSITAS,
DAN SPIRITUALITAS DALAM
MENJALANI KEHIDUPAN."**

AGUNG PURNOMO,
Dosen Ilmu Komunikasi
Universitas Gajayana Malang

Simaklah karya, Amdo Brada "*Etnik Nusantara*"; Anthony Wibowo "*Bidadari Menunggu*"; Beny Dewo "*Magic Ring*"; Hendung Tunggal Jati "*The Gate*"; Widodo Basuki "*Dialog Malam*"; Nurali "*Dialog*"; Sugiyo "*Menembus Ruang & Waktu*"; Widji Paminto Rahayu "*Edisi Graffiti*"; dan Yohn Wahyuono "*Dinamika Alam*". Sedangkan yang menggambarkan ciri khas budaya masyarakat timur terlihat pada karya Slamet Henkus dan Setyoko.

"Para perupa menggambarkan betapa pentingnya nilai-nilai rohani, religiusitas, dan spiritualitas dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai ini akan menunjukkan pada jalan pencerahan dalam hidup, bukan sebaliknya," tandas Agung Purnomo.

Mengapa para pelukis ini tidak menggelar pameran secara daring yang sedang *ngetren* di masa pandemi Covid 19 ini? Setyoko sebagai motor pameran ini mengatakan begini dalam e-katalog : "Pameran *Spirit From The East* bisa bergerak mengimbangi seni rupa yang *rame-rame* pindah ke dunia maya." **YSH**

PECINTA SENI MALANG,
MENGAPRESIASI PAMERAN LURING
AREK-AREK JAWA TIMUR DI TENGAH
PANDEMI, SPIRIT FROM THE EAST DI
GALERI DKM MALANG.

[6] FOTO: DOK WB



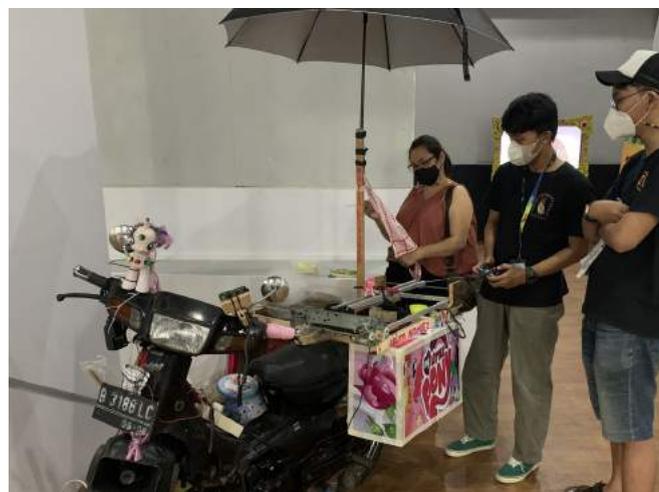
PETUALANGAN RASA PANGAN MINUS AROMA

Memasuki pameran seni media *Artidentity: Kultur Pangan* di Gedung City Gallery Kota Tangerang Selatan (Tangsel), kita seperti diajak berpetualang rasa pangan, dari kebutuhan dasar menurut teori Maslow, menjadi kebutuhan ekspresi lebih personal sekaligus luas melalui berbagai karya berbasis teknologi elektronika, video, audio, *sound*, kinetik, animasi, lukisan, foto, hingga *bio art* yang berkelindan dengan budaya, sejarah, dan pengetahuan makanan.

MELIBATKAN 20 peserta dari berbagai kota/daerah, yakni Agung Rachmat Prakarsa, Alit Starfath, Benny Saputra, Bujangan Anom, Eldwin Pradipta, Helmi Hardian, Herry Rico Alexandra Lumba, Indra Gunawan, Iyusman Utama, Kelompok Bertiga, Leona Valencia Liem, M. Hasrul, M. Akram, Nidiya Kusmaya, Nden, Rezza Rainaldy, Riyadhus Shalihin, Sir Dandy, Trino Junaidi, Vanessa Martida.

Masing-masing peserta menampilkan karya yang bertolak/terinspirasi dari pangan dan realitas sosial budaya setempat. Kurator Hilmi Fabeto dan Indah

Ariani, memajang karya Bujangan Urban untuk menyambut pengunjung. Karya instalasi tumpukan beras dalam kantong-kantong plastik, berlatar belakang lukisan pemandangan bergaya "sokaraja" (lukisan pemandangan dari daerah Sokaraja, Banyumas) yang "kaku-kaku sedap": sawah menghampar kuning, ada perempuan dengan aniani, dan gunung biru. Lalu ada tayangan video dan teks-teks provokatif seperti "Sawah ini tidak dijual", "Beras Bunga Super", "Harga Mahal, Moetoe Terjamin", dan "Utamakan Sarapan Bukan Harapan". Di ruang tengah



KARYA HELMI HARDIAN, JUDUL "4RO3M M4N135 C3L4L03" (ARUM MANIS SELALU), 2021

[6] FOTO: YSH

terdapat delapan karya di antaranya "Zona Tumbuh" karya Kelompok Bertiga (Surabaya) yang menampilkan instalasi sebetuk batang pohon dari aneka bijian-bijian, rempah, foto-foto orang, dll., yang dikemas dalam ratusan kantong plastik persegi empat. Di bagian bawahnya ada sebuah bejana berisi tanah dengan benih yang mulai tumbuh. Memang, di bagian "akar", berbagai benih yang bisa dijumpai pengunjung untuk disebar ke tanah dalam bejana. Sementara video di dinding terus menarasikan adegan komunitas berbagi pengetahuan tanaman benih dan berkebudayaan kaum muda sebagai bentuk menjaga warisan pertanian di Indonesia. Seandainya di area karya ini pengunjung bisa menghirup aroma biji-bijian hingga rempah tersebut, pasti karya ini makin kuat impresinya pada saat pameran berlangsung (1-17 November 2021), bahkan sesudahnya.

Pada hari ketujuh, tidak semua karya seperti saat pembukaan. Satu dari dua karya *sound art* Henry (NTT) berjudul "Timore" rusak dan tidak bisa diperagakan lagi. Alu penumbuk *sareng* (lumpang) tidak bisa digerakkan. Karya Helmi Hardian "4ro3m M4n135 C3L4L03" (baca Arum Manis

Selalu), rusak pada bagian alat pelantang sehingga tidak bisa bunyi. "Maklum karya ini menggunakan perangkat elektronik bekas," ujar Hilmi Fabeto. Untunglah kompor yang dipasang di sepeda motor itu masih bisa nyala, dan perangkat pendukung yang bisa memproses gula bekerja dengan baik. Saya dan Indah Ariani bisa mencicipi legitnya sambil mengingat masa kecil.

Walhasil, pameran yang digelar Komunitas Tangsel Creative Foundation bekerja sama dengan Direktorat Perfilman, Musik, dan Media Baru, Ditjen Kebudayaan Kemendikbudristek, telah membuka cakrawala apresiasi masyarakat pada kultur pangan yang didekati dari seni media. "Pangan bukan hanya tentang apa yang di atas meja, namun juga hal-hal di balik meja: tentang ritual, spiritual, bentangan sejarah, sosial, geopolitik, hubungan antar manusia, alam, bahkan hal-hal lain yang bersifat *trans*," tutur Hilmi. Pangan, tambah Indah, juga mencakup berbagai persoalan kemanusiaan. 🍌

Yusuf Susilo Hartono

WALAMA : GORONTALO MEMBANGUN JEJARING

Seni rupa Indonesia Timur khususnya di Gorontalo terus menggeliat membangun jejaring dengan pusat-pusat seni rupa di Tanah Air, dan mancanegara. Belum lama ini Tupalo didukung UOB, menggelar pameran luring bertajuk *Walama #2*, bertempat di Riden Baruadi Gallery, Kota Gorontalo, di tengah suasana pandemi, 15-28 Oktober 2021.

WALAMA dalam bahasa Gorontalo berarti anyaman (tikar), dan dapat digambarkan sebagai kebersamaan dan sikap saling terbuka dalam kehidupan (berkesenian). Bertolak dari pengertian ini, kurator Wayan Seriyoga Parta, menampilkan para perupa lokal, pameran bersama perupa Yogyakarta, Bali, hingga Jerman yang sedang tinggal dan berkarya di Yogyakarta. Di antara mereka telah mempunyai reputasi nasional, regional bahkan internasional.

Dalam catatannya di katalog pameran, Alifah A. Magfirah, Mahasiswa Pasca-Sarjana Kajian Budaya Universitas Sanata Dharma Yogyakarta antara lain menegaskan,

bahwa *Walama #2* tidak sekadar menjadi ruang dialektika konsep berjejaring secara sosial antarperupa, tapi juga menjadi bentuk nyata dari menghadirkan sekaligus menguatkan bangunan pengetahuan serta pengalaman kemanusiaan secara visual & inklusif."

Dari 35 perupa tersebut tiga di antaranya merupakan Pemenang UOB Painting of the Year : Anggar Prasetyo, Citra Sasmita, dan Dicko Ayudya. Masing-masing menampilkan karya yang bukan pemenang kompetisi. Anggar (Yogyakarta) menampilkan lukisan tentang bunga kaktus dalam pot putih berlatar kaktus biru dan merah



ATAS:
OCTAVIYANI, "MERINDUKAN LUKA", BENANG PADA KANVAS, 72,5 X 45 CM, 2021

[6] FOTO: REPRO E KATALOG

BAWAH:
HALID MUSTAFA "DIA MENGOBATI KITA MENYAKITI", SUNTIKAN, BOTOL KACA, SAMPAH PLASTIK, 10X130 CM, 2021.

[6] FOTO: REPRO E KATALOG



"WALAMA #2 TIDAK SEKADAR MENJADI RUANG DIALEKTIKA KONSEP BERJEJARING SECARA SOSIAL ANTAR PERUPA,.."

ALIFAH A. MAGFIRAH

berjudul *Auch a Cactus Inside Pot*. Citra Sasmita (Bali) menampilkan kisah perempuan dan kekerasan, keduanya berjudul *Almanac of Unknown Spirit*, yang ditampilkan secara surealistik. Sedangkan Dicko Ayudya (Yogyakarta), menampilkan lukisan serantang buah yang dominan biru, merah dan kuning berjudul *Pemberian*. Rata-rata ukurannya kurang dari satu meter, yang digarap dengan medium akrilik pada kanvas, dengan representasi objek yang bisa dipahami realitasnya.

Selain lukisan, pameran ini juga menampilkan grafis, kaligrafi, objek, dan lain-lain. Yang digarap dengan menggunakan berbagai teknik, medium, corak, dan *subject matter* baik sebagai representasi maupun simbol. Di samping kaktus, perempuan, dan buah, para perupa mengangkat perihal laut, perahu, ikan, batu, hijab, uang, unggas, huruf, hingga tradisi.

Menyimak karya Gusmen Hariyadi *Seseorang*, Franzisca Fennert *Blessing*, Halid Mustafa *Dia Mengobati Kita Menyakiti*, Andi Acho Mallena *Mencari Peruntungan*, Ismail Malabar *Geram*, Mohammas Katili *Amiin*, Nyoman Erawan *Rhythm in Various Tones*, Octaviyani *Merindukan Luka*, Riden Baruadi *Batu*, Devy Ferdianto *Homage to Warhol I-IV*, karya Studio Grafis Undiksa, dan Kelompok O, Prasi *Kisah 1 Salaran* dalam 56 lembar daun lontar, selain apik dalam penggarapan, terasa menawarkan permenungan dan pengalaman kemanusiaan. **YSH**

“SEKAPUR SIRIH” MAKASSAR BIENNALE

Makassar Biennale (MB), ajang seni rupa dua tahunan berskala internasional di Kota Makassar, digelar lagi untuk keempat kalinya pada 1 September-31 Oktober 2021 di enam kota: Makassar, Pangkep, Parepare, Bulukumba (Sulawesi Selatan), Labuan Bajo (Nusa Tenggara Timur), dan Nabire (Papua).

TAHUN ini, Tanahindie dan Yayasan Makassar Biennale sebagai pelaksana utama menetapkan subtema *Sekapur Sirih* mendampingi tema abadi “Maritim” sebagaimana diungkapkan di laman makassarbiennale.org.

MB 2021 dikurasi oleh tim yang terdiri dari Fitriani A. Dalay (Makassar) dan Pingkan Polla (Jakarta) selaku kurator, serta Aziziah Diah Aprilya dan Wilda Yanti Salam (Makassar) sebagai asisten kurator.

“Sekapur Sirih” diangkat menjadi subtema biennale untuk merespons pandemi Covid-19 dan bagaimana dengan kearifan lokal masyarakat menghadapi

pandemi tersebut. Untuk itulah Makassar Biennale membuka ruang urunan bagi dunia kesenian untuk merespons ini.

“Melalui subtema ‘Sekapur Sirih’ kita ingin merespons pandemi dengan menggunakan pengobatan-pengobatan tradisional. Sekaligus ini mau memanjangkan ingatan mengenai warisan resep pengobatan yang berada dekat di sekitar kita,” ujar Arman Jimpe Rahman, Ketua Yayasan Biennale Makassar.

MB 2021 diisi dengan berbagai kegiatan yang berlangsung secara daring dan luring, mulai dari pameran, lokakarya, simposium, edukasi publik, panggung pertunjukan,



ATAS:
KARYA VINY MAMONTO
JUDUL ISI PIRINGKU

[6] FOTO: ARTEFACT.ID

BAWAH:
PERFORMANS ARIEF
DG. RATE

[6] FOTO: ARTEFACT.ID

residensi seniman, magang, dan beragam aktivitas seni dan dialog yang menekankan pembelajaran bersama komunitas/warga dan para pelaku seni. Seluruh kegiatan tersebut digelar menyesuaikan dengan aturan terbaru pemerintah terkait protokol kesehatan selama pandemi.

Program terbaru dari *biennale* kali ini adalah pameran “Normal Baru”, pameran yang diinisiasi Jakarta Biennale, Biennale Jogja, dan Makassar Biennale. Seniman dan karyanya yang terpilih adalah: *Hikayat Pengobatan Bedak Basah*, (F Daus AR), *Click Bite* (Benny Widyo & Christian DS), *Sowan* (Syaiful G & M Akbar), “*Jaring Herbal*” (Achmad Teguh S

& Fakhaha), *Jangkar/Sandar* (Shohifur Ridho’i), *Hayati: Laku & Ingatan* (Sinta Ridwan & Panji DP), *Kabar Baik dari Kubur* (Agan Harahap), *Kata Kota* (Syahrani Said), *Lidah di Ambang* (Rachmat Hidayat M), dan “*Panduan Keselamatan di Laut Saat Keadaan Darurat*” (MS Alwi).

Yayasan Makassar Biennale dibentuk pada tahun 2016 di Makassar, Indonesia, oleh praktisi dan akademisi yang bekerja di seni rupa demi membuka dialog antara seni rupa dengan dimensi kehidupan lainnya. Yayasan ini menjadikan Makassar Biennale sebagai ajang seni rupa internasional dua tahunan bertema abadi *Maritim*. **(WLH/FA)**

EKSPRESI MERDEKA DARI SOLO

Para perupa alumni STSI/ISI Surakarta mengadakan kegiatan pameran bersama dengan tajuk *Ekspresi Merdeka* yang digelar di Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta, 26 November - 5 Desember 2021 sebagai bentuk nyata rasa syukur atas kemerdekaan RI ke-76.

PAMERAN alumni STSI/ISI Surakarta *Ekspresi Merdeka* yang di Ketua Agus Siswanto, diikuti oleh 45 perupa alumni berbagai angkatan, antara lain: Abdul Aziz, Agung Bakar, Agus Irwanto, Agus Siswanto, Agus Nuryanto, Arif Sutoro, Alitdj, Ari Budiyono, Asri Purnami, Antox Akik, Antonius Warsanto, Bambang Gage, Budi Jatmiko, Bagus Gulit, Catur Darmawan, Choiri, Darji, Dani Iswardana, Debora Rini, Dibyo, Edi Mulyo, Edho Karmin Setiyono, Endang Widayastuti, Eri Prabowo, F Gatot Sutarto, Ichwan Prihantoro, Iwhan Gimbal, Gigih Wiyono, Harbani Setyowati, Jauhari, Josep Cristianto, Kuntadi Wasi Darmojo, Romanus Bonar (Otong), Saifuddin Hafiz, Nanang Yulianto, Sunarwan Grompol, Sumiati Herman, Supriyono Kobis, Sutarno,

Takura Boy, Sri Wahyuni, Sanjoto Aji, Wisnu Wibowo, Yuli Zedeng, Zulfian Haryadi.

Mereka telah eksis sejak memasuki kawah candradimuka STSI/ISI Surakarta melalui proses pendidikan teori maupun praktik. Namun pada akhirnya pengembangan diri di luar kampuslah yang menjadikan mereka matang dan diakui. Jejak tempaan itu bisa dilihat dari hasil karya yang tersaji dalam pameran ini.

Seorang perupa yang ikut di pameran ini adalah Iwhan Gimbal. Ia juga dikenal kalangan desainer nasional di bidang media. Alumni STSI angkatan kedua ini memamerkan lukisan yang dibuat di atas kertas bekas.

Pameran ini telah mendapat sambutan hangat dari



PARA PECINTA SENI DI PAMERAN EKSPRESI MERDEKA.

[6] FOTO: SAMUDERA

“SENIMAN INI MEMILIKI KEBEBASAN DALAM MEWUJUDKAN IDE GAGASANNYA KE DALAM SEBUAH KARYA SENI. UNGKAPAN INI JUGA MERUPAKAN METAFORA YANG MEREPRESENTASIKAN SPIRIT PARA ALUMNI DALAM MENEKUNI KEAHLIAN PENCIPTAAN KE KARYA MASING-MASING”

DR. I NYOMAN SUKERNA, S. KAR MHUM

Rektor ISI Surakarta

Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo, dan Wali Kota Solo, Gibran Rakabuming. Dalam sambutannya, Ganjar mengatakan, “Karena menurut saya berkarya bukan sekadar persoalan baik atau buruk, tapi ini adalah persoalan tentang pengolahan jiwa sekaligus interpretasi terhadap apa yang tampak maupun tidak.”

Sementara Gibran mengemukakan, “Pameran *Ekspresi Merdeka* diharapkan memberikan pembelajaran yang positif kepada masyarakat melalui goresan seni rupa yang langsung oleh kelompok perupa alumni STSI/ISI Surakarta.”

Jurusan seni rupa STSI Surakarta didirikan tahun 1988, telah berubah menjadi Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta 20 Juli 2006. Melalui proses panjang ruang dan waktu telah melahirkan perupa-perupa profesional yang eksistensinya diakui di tingkat nasional maupun internasional. **(WLH)**



“ESOK” DI JAKARTA BIENNALE 2021

Perkembangan seni rupa melalui diskursus seni yang mempunyai perspektif estetika berkembang pesat hari ini. Berbagai material menjadi tumpuan bagaimana seni menampilkan isu kemanusiaan. Posisi ini yang dapat memperlihatkan *event* seni rupa menjadi wacana sosial. Kali ini Jakarta Biennale yang mengambil tajuk *ESOK* yang menjadikan perspektif *issue* kemanusiaan terlihat jelas.

KARYA-karya dari seniman yang berpameran mempunyai bacaan ulang bagaimana isu kemanusiaan yang hadir di sekeliling kehidupan ini dapat dijabarkan. Bertempat di Museum Nasional, Museum Kebangkitan Nasional (STOVIA), serta sejumlah ruang publik di Jakarta, termasuk di halaman Taman Ismail Marzuki, Cikini, karya-karya seniman peserta *biennale* dipamerkan.

Event ini berlangsung pada 21 November 2021 - 21 Januari 2022. Apa pesan kemanusiaan Jakarta Biennale 2021 ini? Melalui masalah-masalah yang bergulir hari ini beberapa masalah kritis kemanusiaan dikelola menjadi perspektif diskursus menarik. Bahkan melalui diskusi, *workshop*, dan *performance art* yang menjadi



bagian kegiatan menjadi pokok bahasan.

“Masalah kemanusiaan hari ini, seperti hak asasi manusia, lingkungan, keragaman, kesetaraan gender, polarisasi politik dan disrupsi digital menjadi penting untuk dibahas. Melalui tema inilah Jakarta Biennale melakukan perubahan untuk membuat institusionalisasi permasalahan kemanusiaan menjadi lebih luas,” ungkap Dolorosa Sinaga, Direktur Artistik Jakarta Biennale pada pembukaan pameran di Museum Kebangkitan Nasional (Gedung STOVIA), 21 November 2021.

Pembukaan dihadiri oleh Direktur Jenderal Kebudayaan Kemendikbudristek Hilmar Farid, Kepala Galeri Nasional Pustanto, Direktur Biennale Jakarta Farah Wardani, serta kurator Biennale Jakarta Grace Samboh dan Sally Texania, dan beberapa duta besar negara sahabat.

DIREKTUR JENDERAL
KEBUDAYAAN, HILMAR FARID
[6] FOTO: DOK JAKARTA BIENNALE

Peserta Jakarta Biennale 2021 sebanyak 30 seniman yang berasal dari 20 negara, 40 kolektif *artist* yang melakukan kegiatan di ruang publik dan ruang pameran. Melalui berbagai program yang berlangsung setiap minggu acara ini dapat disimak melalui daring dan luring. Tema *ESOK* menjadi menarik, karena ada pesan kemanusiaan yang menjadi inti dari pelaksanaan *event*.

Melalui *ESOK*, Jakarta Biennale 2021 mencoba membaca ulang sejarah dan menatap masa depan dengan strategi dan eksperimentasi yang ditawarkan dalam program-program yang dilaksanakan. Urgensi *ESOK* adalah mencari dan menciptakan makna. **(Frigidanto Agung)**

DIREKTUR JENDERAL
KEBUDAYAAN, HILMAR FARID
DAN KEPALA GALERI NASIONAL,
PUSTANTO BERSAMA PARA
PERUPA INDONESIA

[6] FOTO: DOK JAKARTA BIENNALE



DEKOLONISASI DAN REPATRIASI

AMINUDIN TH SIREGAR

Salah satu isu yang belakangan ini merebak di kancah global dan mendesak untuk dilakukan langkah-langkah strategisnya adalah dekolonisasi sejarah dan ilmu pengetahuan. Spektrum isu ini sangat luas. Meski demikian, isu ini sekurangnya bisa mengerucut sesuai kebutuhan masing-masing negeri, baik dari pihak negeri yang pernah menjajah maupun yang terjajah. Semenjak 1960-an, istilah dekolonisasi dipakai dan dipercaya sebagai proses “penciptaan negara-bangsa yang ingin mengatur dirinya sendiri”.



AMINUDIN TH SIREGAR

[6] FOTO: DOK. AMINUDIN THA SIREGAR

Lebih jauh, dalam praktiknya, khususnya di Eropa, dekolonisasi adalah juga menyangkut repatriasi benda-benda budaya ke negara-negara bekas koloni, sekaligus menciptakan kesempatan seluas-luasnya untuk melakukan penelitian dan pemaknaan kembali benda-benda tersebut.

Umum diketahui bahwa proses dekolonisasi berlangsung pasca Perang Dunia II ditandai dengan perubahan drastis yang menimpa hubungan antara kekuatan kolonial Eropa dan koloni-koloninya (misal koloni Inggris di Asia, Prancis di Indo-Cina, Belanda di Indonesia). Dekolonisasi kemudian berkembang menjadi salah satu tema utama dalam historiografi abad ke-20. Sepanjang tiga dekade setelah perang berakhir, sebagian besar bangsa yang pernah dijajah oleh kekuatan Eropa menjadi negeri yang merdeka. Sepanjang itu pula, tema-tema diskusi cenderung berkonsentrasi pada penyebab dekolonisasi, terutama pada motif dan kebijakan kekuatan Eropa. Akibatnya, publikasi tentang dekolonisasi lebih menyorot



ihwal pelepasan negeri yang terjajah dan kepergian sang penjajah.

Belakangan ini, perspektif dekolonisasi telah mengalami pergeseran dan berkembang luas. Seperti yang ditengarai sejarawan Els Bogaerts dan Remco Raben, wacana dekolonisasi semakin memberikan bobot pada dinamika global di satu sisi, dan agensi yang lebih besar kepada aktor lokal di sisi lain. Dengan demikian dekolonisasi tidak hanya memuat kisah berdasarkan fenomena politik yang terfokus pada pelepasan sang terjajah dari sang penjajah, tetapi juga mencakup pengalaman kolonial di bidang ekonomi, sosial, psikologis, dan budaya (Els Bogaerts dan Remco Raben, 2012). Dalam spektrum budaya, akumulasi kolonialisme Belanda sudah menghasilkan museum-museum antropologi di negeri itu. Dan selain merepresentasikan supremasi Belanda, museum-museum itu sesungguhnya menyimpan kekuatan budaya masa lalu masyarakat koloninya, dalam hal ini: 'Indonesia'. Dalam bingkai inilah muncul pemahaman. Dekolonisasi sebagai upaya menghapus kolonialisme,

PENANGKAPAN PANGERAN DIPONEGORO KARYA RADEN SALEH (1857).
Foto repro atau foto dari lukisan asli

[G] FOTO: MULLER MULYADI

TIDAK BANYAK ORANG YANG MENGETAHUI BAHWA REPATRIASI LUKISAN DIPONEGORO TIDAK BISA DILEPASKAN DARI PERAN KOESNADI HARDJASOEMANTRI (1926-2007).

merupakan reposisi hubungan politik dan reformulasi identitas. Dalam kasus Indonesia-Belanda kenyataan ini terkait dengan klaim nasionalistik Indonesia atas benda-benda yang tersimpan di Belanda.

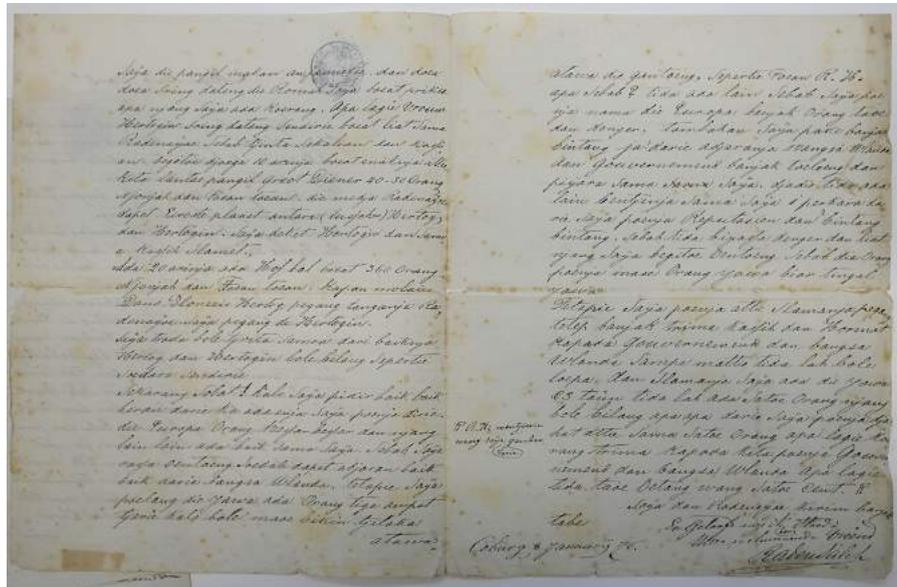
REPATRIASI

Setelah pengakuan atas kedaulatan Indonesia pada Desember 1949, proses dekolonisasi di tanah air segera disibukkan dengan rencana-rencana untuk memajukan sebuah penulisan sejarah yang bersandar pada perspektif Indonesia-sentris. Tidak hanya itu, di dalam rencana itu juga terselip ihwal penataan warisan budaya masa lalu Indonesia yang sebagian besar masih tersimpan di museum-museum Negeri Belanda. Pada pertengahan 1950an, keinginan untuk memiliki kembali warisan budaya dan sejarah itu memuncak. Pada masa ini, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Indonesia mendesak Belanda untuk mengembalikan antara lain Patung Prjnaparamita dan Kitab *Nagara krta gama*. Proses pemulangan ini memakan waktu puluhan tahun

yang kemudian baru terlaksana pada 1970-an pasca kunjungan Presiden Soeharto ke Belanda. Sejak itu, isu repatriasi benda-benda bersejarah terus menggelinding. Bahkan baru-baru ini, isu yang tidak bisa dilepaskan dari wacana dekolonisasi secara global tersebut, kembali mengemuka. Sejumlah surat kabar memberitakan perihal rencana pemulangan kurang lebih 1.500 benda bersejarah yang sebelumnya menjadi koleksi Museum Nusantara di kota Delft – yang sekarang sudah tutup.

Rencana pemulangan benda-benda seni tersebut tentu saja mensyaratkan kecakapan diplomasi. Saya pernah mengulas perihal di sejumlah kesempatan, khususnya mengenai pemulangan lukisan Raden Saleh yang masyhur, yaitu *Gevangename van Prins Diponegoro* atau *Penangkapan Pangeran Diponegoro*. Tidak banyak orang yang mengetahui bahwa repatriasi lukisan Diponegoro tidak bisa dilepaskan dari peran Koesnadi Hardjasoemantri (1926-2007). Sepanjang 1974-1980 ia menempati posnya sebagai atase kebudayaan di KBRI-Den Haag.

Kisah bermula ketika, sekitar 1977, Menteri Luar Negeri Adam Malik mengirim surat kepada duta besar Indonesia untuk Belanda Soetopo Juwono. Surat itu, menurut Koesnadi, memuat permintaan sang menteri yang pecinta seni itu agar lukisan Diponegoro pulang ke tanah air. Di masa itu Koesnadi memang sedang sibuk mengurus pemulangan benda-benda budaya lainnya. Ia kadung membuat kategori-kategori. Permintaan sang menteri demikian mendadak. Oleh karena itu, untuk kasus ini, Koesnadi mesti membuat kategori baru karena lukisan Diponegoro itu awalnya hadiah sang pelukis kepada raja, bukan hasil curian. Koesnadi pun berkacak-kusuk. Meski telah menjadi penghuni Museum Bronbeek, pemilik lukisan Diponegoro itu adalah Yayasan Oranje Nassau yang diketuai Pangeran Bernhard dengan dua anggota. Secara kebetulan, Koesnadi mengenal baik Rob Hotke - salah satu anggota yayasan yang ketika itu juga bertugas sebagai Dirjen Kebudayaan Belanda. Karena status lukisan tersebut semula adalah pemberian, Koesnadi mengaku perlu waktu untuk memprosesnya sampai kemudian lukisan itu ia masukkan ke



SURAT RADEN SALEH DITULIS DARI COBURG, 8 JANUARI 1876, KOLEKSI HAAGS GEMEENTEARCHIEF - DEN HAAG.

[6] FOTO: AMINUDIN TH SIREGAR

KEMAMPUAN DIPLOMASI INDONESIA SEJAK ITU TENTU TIDAK USAH DIRAGUKAN LAGI. AKAN TETAPI, ISU LAIN YANG MENGANGA DI DEPAN KITA ADALAH KESIAPAN INFRASTRUKTURNYA.

dalam kategori baru repatriasi objek-objek budaya.

Dari Jakarta, selaku Dirjen Kebudayaan untuk masa kerja 1968-1978, Ida Bagus Mantra mengisahkan proses repatriasi ini menyusul pengiriman tim ahli Indonesia ke Belanda pada Juni-Juli 1977. Singkatnya, berbagai langkah tersebut akhirnya menghasilkan sebuah komitmen untuk memulangkan patung *Prajña pa ramita*, pusaka Lombok, termasuk pelana kuda, payung, dan tombak Diponegoro. Dan sebagai tambahannya adalah lukisan Raden Saleh yang terkenal itu. Kemudian, untuk pertama kalinya, artefak-artefak yang tidak ternilai dalam pembentukan spirit kebangsaan itu bisa dinikmati masyarakat. Pada 24 April 1978 Presiden Soeharto secara resmi membuka pameran koleksi 200 Tahun Museum Nasional yang memamerkan benda-benda. "Yang kita saksikan sebenarnya adalah kisah panjang dan dalam dari sejarah, pikiran-pikiran, cita-cita, karya besar, mungkin juga kegembiraan dan kepedihan masa lampau. Kita akan menyaksikan kembali sejarah dan kebudayaan kita sendiri," ungkap Soeharto di hari pembukaan.

INFRASTRUKTUR

Kemampuan diplomasi Indonesia sejak itu tentu tidak usah diragukan lagi. Akan tetapi, isu lain yang menganga di depan kita adalah kesiapan infrastrukturnya. Ribuan benda-benda yang puluhan atau bahkan ratusan tahun sebelumnya sudah menghuni museum berstandar khusus plus faktor iklim negeri



Belanda yang bukan tropis, tentu saja mesti dipertimbangkan. Indonesia memerlukan dan harus bisa mengembangkan laboratorium konservasi, preservasi, restorasi, dan forensik material untuk menjawab tantangan tersebut. Selain itu, bidang-bidang kerja yang terkait permuseuman harus dimajukan.

Keberadaan laboratorium untuk konservasi, preservasi, restorasi dan forensik material di Indonesia menjadi sangat vital untuk langkah-langkah perawatan dan restorasi jangka pendek, menengah, dan panjang berdasarkan keragaman jenis, ukuran, dan medium (material dasar) benda-benda bersejarah. Selain itu, laboratorium ini juga diharapkan mampu memproduksi pengetahuan-

LITOGRAFI ORISINIL YANG MELUKISKAN SOSOK RADEN SALEH. TERCANTUM DALAM "TIJDSCHRIFT VOOR NEDERLANDSCH OOSTEN", 1851. KOLEKSI HAAGS GEMEENTEARCHIEF - DEN HAAG.

[6] FOTO: AMINUDIN TH SIREGAR

DEKOLONISASI SEBAGAI UPAYA MENGHAPUS KOLONIALISME, MERUPAKAN REPOSISI HUBUNGAN POLITIK DAN REFORMULASI IDENTITAS.

pengetahuan empirik baru, untuk mengimbangi dan melengkapi referensi-referensi historis yang telah ada. Pengadaan laboratorium ini adalah menjadi kontribusi yang sangat penting pada pemerintah negara dan pemajuan kebudayaan Indonesia khususnya.

Menjadi bangsa besar yang memiliki warisan sejarah seutuhnya sekaligus memajukannya secara kelembagaan sehingga mampu memproduksi pengetahuan terhadapnya jelas merupakan rangkaian dari proses dekolonisasi yang wajar. Kita harus menuju ke proses itu. Jangan mudah terkecoh. Dekolonisasi itu memang muluk sebagai wacana, tapi tidak mudah direalisasikan.🗳️



INTERNASIONAL

KARYA YAYOI KUSAMA,
"FOOTPRINTS OF LIFE" DI
HALAMAN MUSEUM.
[6] SUMBER FOTO: LPINING.COM

NTMoFA INGIN TAIWAN JADI PUSAT SENI DIGITAL DUNIA

WILLY HANGGUMAN

Portugis memberi nama “Ilha Formosa” untuk pulau utama Taiwan sekitar pertengahan abad ke-16. Ilha Formosa berarti “pulau yang indah”. Keindahan itu masih terus terpancar sampai saat ini. Salah satunya dipancarkan oleh The National Taiwan Museum of Fine Arts (NTMoFA) atau Museum Seni Rupa Nasional Taiwan yang memiliki koleksi seni rupa yang mengagumkan dan berbagai kegiatan pameran serta pelayanannya untuk publik.

GEDUNG NTMOFA.
[6] SUMBER FOTO: UNIVERSES.ART

PARA seniman Taiwan bolehlah berbangga karena karya-karya telah memiliki rumah untuk “tinggal”, yakni NTMoFA. Koleksi utama museum ini adalah karya-karya seniman Taiwan baik seni modern maupun kontemporer. NTMoFA yang didirikan pada 26 Juni 1988 merupakan museum seni rupa tingkat nasional pertama dan satu-satunya di negeri itu.

Museum ini memiliki luas bangunan 37.953 meter persegi dan halaman luar 102.000 meter persegi, Hal itulah yang menjadikannya salah satu museum terbesar di Asia. Tak lama setelah beroperasi, NTMoFA terpaksa ditutup karena gedung museum harus direnovasi total karena rusak berat akibat guncangan gempa hebat tahun 1999. NTMoFA kembali dibuka tahun 2004.

TIAP TAHUN KARYA-KARYA SENIMAN MUDA YANG BERKUALITAS BANYAK DITAMPUNG MELALUI PROYEK KOLEKSI ARTIS MUDA.

Kini museum dipimpin oleh Liang Yung Fei. “Sebagai museum seni rupa terbesar di Asia, NTMoFA tidak hanya menyimpan harta seni dan budaya Taiwan dan rumah bagi koleksi dan penelitian, juga merupakan suar budaya Taiwan tengah yang dianugerahkan dengan misi seperti ‘merekonstruksi sejarah seni Taiwan’ dan ‘meningkatkan tempat dan ruang artistik,’” kata Liang Yung Fei.

“Selama lebih dari tiga dekade, NTMoFA telah menarik pengunjung internasional yang tak terhitung jumlahnya setiap tahun, sementara ruang di sekitarnya telah berkembang menjadi lingkungan artistik dan budaya yang khas, menjadikan NTMoFA sebagai situs utama untuk estetika dan rekreasi,” jelasnya lebih lanjut.

PATUNG LUAR RUANGAN DI NTMOFA.
[6] SUMBER FOTO: MEDIA-CDN.TRIPADVISOR.COM





SALAH SATU KOLEKSI NTMOFA BERTAJUK "MUTTON HOT POT AND GANGZITOU" KARYA HUE CHIH HO.

[G] SUMBER FOTO: 1.BP.BLOGSPOT.COM

PENDUDUK TAIWAN SANGAT BANGGA DENGAN MUSEUM INI. BUKTINYA, SEJAK 2011 TIDAK KURANG 1 JUTA PENGUNJUNG DATANG KE MUSEUM INI.

NTMoFA kini menyelenggarakan pameran, *event*, dan forum seni digital. Serangkaian pameran dua tahunan juga telah diadakan sejak 2007. Museum itu juga memperluas jaringan kerja sama internasional dan dialog di bidang seni rupa dengan dunia internasional.

NTMoFA yang semula bernama Museum of Art didirikan dengan tujuan untuk memperkuat pengembangan budaya atas dasar kebutuhan masyarakat. Berdirinya museum itu juga merupakan masukan dari tokoh-tokoh di dunia seni di negeri itu. Museum ini memiliki 16 galeri, ditambah galeri jalanan dan lobi utama di gedung 4 lantai.

Bangunan utama museum mengambil model arsitektur tradisional yang mengintegrasikan

tampilan eksterior dan aktivitas dengan ruang pertunjukan dan pameran. Koridor transparan menghubungkan museum dan pemandangan alam luar, menciptakan transisi spasial dan mengomunikasikan kesadaran bersama akan pentingnya lingkungan.

Museum menjadi jembatan komunikasi dengan publik melalui perluasan kawasan hijau perkotaan, menghadirkan layanan publik (termasuk kafe dan ruang makan, dan perpustakaan) untuk mendorong masyarakat umum mau mengunjungi museum. Penduduk Taiwan sangat bangga dengan museum ini. Buktinya, sejak 2011 tidak kurang 1 juta pengunjung datang ke museum ini.

Ruang luar museum menggemakan suasana artistik dengan menghadirkan taman patung yang menampilkan 45 buah patung. Patung-patung ini menampilkan perkembangan seni pahat di Taiwan. Selain pahatan, area luar ruangan juga memiliki hutan papan batu dengan 50 tablet kaligrafi yang menampilkan gaya kuas tinta tradisional, yang menampilkan tulisan tangan para sarjana Taiwan terkenal yang telah diukir di atas batu

Museum seni rupa ini telah menggelar serangkaian pameran dua tahunan, termasuk "Asian Art Biennial" (2007), "Taiwan Biennial" (2008), "Contemporary Art Across the Strait Exhibition" (2009), dan "International Biennial Print Exhibition" serta memperdalam dialog di kancah seni Taiwan dan dunia. NTMoFA juga telah menyelenggarakan "Paviliun Biennale-Taiwan Arsitektur Venesia" sejak tahun 2000 sampai sekarang.

"SELAMA LEBIH DARI TIGA DEKADE, NTMOFA TELAH MENARIK PENGUNJUNG INTERNASIONAL YANG TAK TERHITUNG JUMLAHNYA SETIAP TAHUN."

Direktur NTMoFA,
Liang Yung Fei

PATUNG LUAR RUANGAN DI HALAMAN NTMOFA.
[9] SUMBER FOTO: WIKIMEDIA.ORG

SENI DIGITAL

NTMoFA berambisi mengembangkan seni digital untuk membantu seniman muda dalam mengumpulkan dan mengekspresikan momentum kreatif mereka dan untuk membawa Taiwan menjadi pusat seni digital internasional. Tidak heran, untuk mewujudkan hal itu, sejak tahun 2004 museum ini telah menyelenggarakan pameran seni digital internasional untuk memamerkan karya seni digital terbaru dari berbagai negara.

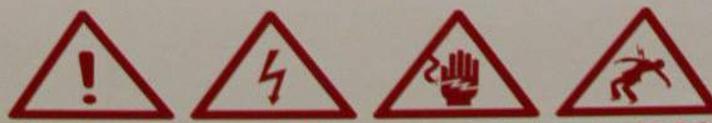
NTMoFA juga mendirikan DigiArt (Pusat Kreativitas dan Sumber Daya Seni Digital) tahun 2007 dengan misi untuk meletakkan dasar bagi perkembangan seni digital di Taiwan. Tahun 2008, telah dibangun Teater Cyclorama untuk menampung karya-karya digital.

Lalu NTMoFA menghadirkan program Digital Technology and Visual Arts Collaborative



PELAYANAN YANG BAGUS
TELAH MENDORONG
BANYAK KELUARGA
MENGAJAK ANAK-ANAK
MEREKA BERKUNJUNG
KE MUSEUM.

TOM VERBRUGGEN DAN GIJS
GIESKES, "REFUNCT MEDIA 8",
2016. MEDIA ARCHAEOLOGY,
1 X 10 M. KEDUA SENIMAN INI
MENGAJAK PENONTON UNTUK
MEMIKIRKAN KEMBALI PERAN
TEKNOLOGI PADA ERA DIGITAL
SAAT BERPAMERAN DI NTMOFA.
[9] SUMBER FOTO: RECYCLISM.COM



禁止觸摸，小心電擊，有生命危險
DO NOT TOUCH, RISK OF ELECTRICAL SHOCK, DANGER OF DEATH



WENG LIANG-YUAN, "WAITING FOR ARCH",
2015, CETAK DIGITAL, 160 X 260 CM.

[6] SUMBER FOTO: IG MTMOFA_MUSEUM



YI HWAN-KWON, "I DON'T WANT TO
STUDY TODAY", 2007, GLASS FIBER
REINFORCED PLASTIC, 110 X 100 X 72 CM.

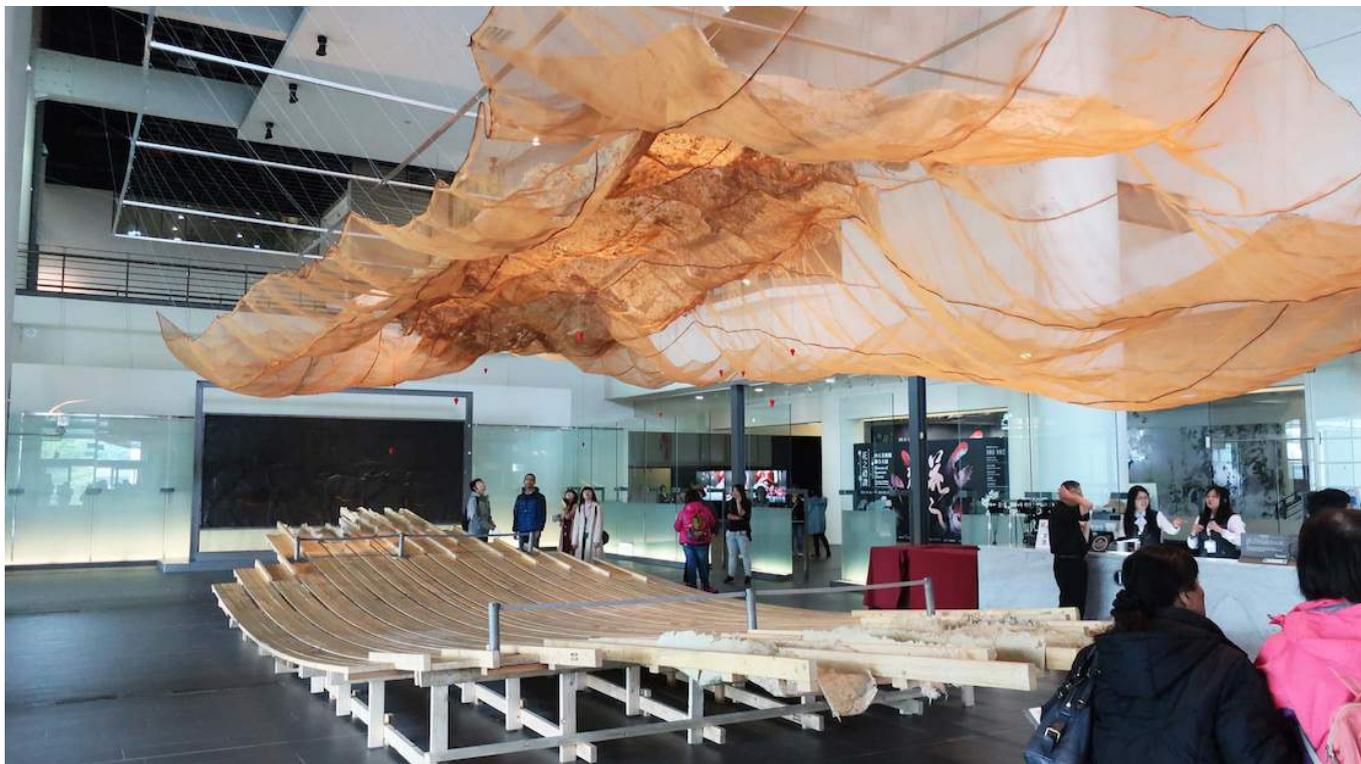
[6] SUMBER FOTO: IG MTMOFA_MUSEUM

Project (DTVACP) mulai tahun 2012, bertujuan untuk mempromosikan kolaborasi lintas disiplin antara seni dan teknologi dan untuk memperkuat komunikasi antara komunitas seni digital Taiwan dan internasional.

KOLEKSI DAN PELAYANAN

Berkaitan dengan koleksinya, museum ini menata dan menambah koleksinya berdasarkan karakteristik regional Taiwan. Komite koleksi NTMoFA setiap tahun memilih karya-karya seni rupa yang sesuai dengan kebijakan koleksi museum.

Menariknya, dengan murah hati masyarakat ikut menyumbangkan koleksi yang mereka miliki untuk memperkaya koleksi museum. Tiap tahun karya-karya seniman muda yang berkualitas banyak ditampung melalui Proyek Koleksi Artis Muda.



SALAH SATU RUANG PAMERAN MUSEUM SENI RUPA TAIWAN.

[6] SUMBER FOTO: UPINTHENUSAIR.COM

LU WEN, "LOOKING FORWARD TO ANOTHER", 2020, WOOD, VANISH, PIGMENT.

[6] SUMBER FOTO: IG MTMOFA_MUSEUM



NTMOFA MENDIRIKAN DIGIART TAHUN 2007 DENGAN MISI UNTUK MELETAKKAN DASAR BAGI PERKEMBANGAN SENI DIGITAL DI TAIWAN.

NTMoFA tidak hanya menerima, tetapi juga memberi lewat layanan yang diberikan kepada publik. Perpustakaan NTMoFA telah mengumpulkan, mengatur, dan melestarikan berbagai literatur seni dari berbagai negara.

Per Juni 2014, perpustakaan memiliki 119.076 judul termasuk 77.392 buku, 29.086 majalah, 2.712 sumber daya digital, dan 8.904 koleksi multi-media. Museum membuka Pusat Kreativitas dan Sumber Daya Seni Digital Museum untuk pelayanan kepada publik. Selain itu ada juga E-Transit, Platform Video, dan Area Buku Bergambar Anak.

Museum secara aktif menumbuhkan kecintaan terhadap museum pada anak-anak dengan menyediakan ruang keluarga di mana anak-anak bisa melakukan kegiatan menggambar. Anak-anak dibimbing untuk mengembangkan apresiasi mereka pada seni rupa dan menghargai karya-karya seni.

Pelayanan yang bagus telah mendorong banyak keluarga mengajak anak-anak mereka berkunjung ke museum dan mendampingi dalam berbagai kegiatan apresiasi seni dan kegiatan melukis di museum ini. (Dari berbagai sumber)



NAYA

BANTU ANAK KEMBANGKAN BAKAT SENI

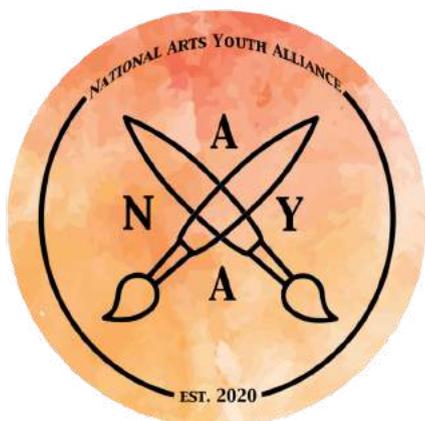
Setiap anak harus diberi kesempatan untuk mengalami dunia seni tanpa batas. Karenanya, mereka perlu dibantu mendapatkan akses ke dunia seni.

SUNNY DANDAPANTULA, PENDIRI DAN CEO NAYA.

[6] SUMBER FOTO: (SUMBER FOTO: [HTTPS://BUCKETEER](https://BUCKETEER))

Salah satu alasan sejumlah anak muda mendirikan National Arts Youth Alliance (NAYA) atau Aliansi Pemuda Seni Nasional di Amerika Serikat pada Juni 2020. Sunny Dandapantula yang menjadi pendiri NAYA dan menjadi CEO-nya memutuskan untuk memulainya karena dia menyadari bahwa dia telah menemukan identitasnya justru melalui seni dan ingin berbagi pengalaman itu kepada orang lain.

“Kami percaya bahwa setiap anak harus diberi kesempatan untuk mengalami dunia seni tanpa batas, dan kami ingin membantu membimbing mereka di setiap langkah. Dengan menyediakan perlengkapan seni, menawarkan beasiswa seni, dan mengoordinasikan acara, kami terus berupaya untuk mendorong lingkungan yang kreatif dan imajinatif,” demikian pernyataan NAYA tentang misinya di laman *website*-nya <https://www.nationalartsyouthalliance.org/>.



“NAYA mendukung seniman muda dan kreatif dalam gaya seni rupa seperti seni visual, seni pahat, fotografi, dan desain grafis,” kata Sunny.

NAYA berusaha keras untuk menutup kesenjangan antara mereka yang cukup mendapat kesempatan untuk merasakan seni secara spontan dan mereka yang tidak mudah mengakses dunia seni. Pengenalan seni pada usia anak-anak atau remaja sangat penting karena kemampuannya untuk mengembangkan kreativitas dan perkembangan anak, seperti keterampilan motorik, keterampilan visual, keterampilan



GENIEVE FIGGIS (IRLANDIA)
[6] SUMBER FOTO: [HTTPS://WWW.NATIONALARTSYOUTHALLIANCE.ORG/GALLERY-1](https://www.nationalartsyouthalliance.org/gallery-1)

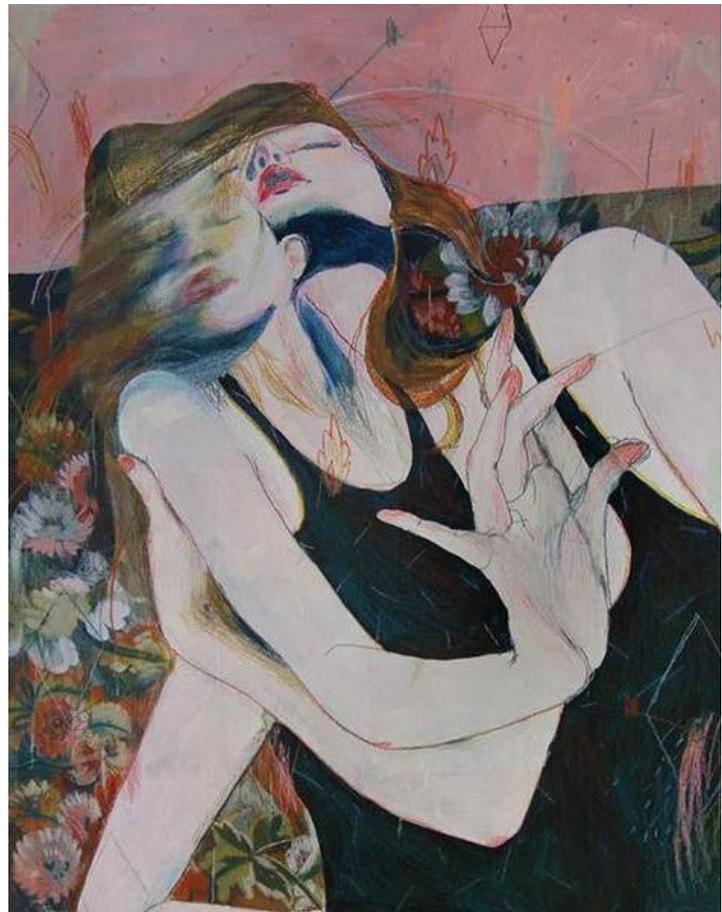
“SENI BUKANLAH APA YANG KAMU LIHAT, TAPI APA YANG KAMU BUAT ORANG LAIN LIHAT.”

Edgar Degas,
pelukis dan pematung Prancis

sosial, pengambilan keputusan, dan pengambilan risiko. Berkembang pada rentang usia tersebut.

Meskipun baru berlangsung satu tahun, NAYA telah membantu anak-anak dan remaja di hampir 30 negara bagian AS. NAYA telah mengirimkan 1.800 perangkat seni untuk kegiatan seni. Organisasi nirlaba itu percaya bahwa setiap anak harus memiliki kesempatan untuk menjelajahi dunia seni tanpa beban biaya finansial.

Sunny mengemukakan, NAYA dimulai dengan gagasan bahwa setiap anak



berhak mendapatkan pendidikan seni yang layak. “Kami benar-benar percaya bahwa dengan dasar seni yang baik, seorang anak dapat memimpikan apa saja,” ujarnya.

“Selama pandemi, kami tahu bahwa banyak anak tidak akan memiliki saluran untuk mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang sehat, dan yang lain akan meningkatkan jumlah waktu luang dan mengurangi sarana pendidikan untuk menghabiskannya,” lanjutnya.

NAYA telah menyediakan *outlet* kit kreativitas untuk membuat anak-anak tetap sibuk, bersenang-senang, dan belajar pada saat yang bersamaan. Organisasi itu menawarkan layanan kepada semua pemuda agar aktif di dunia seni.

“Saat ini, kami fokus membantu anak-anak di panti asuhan dan tempat penampungan tunawisma untuk membantu mereka mendapatkan akses ke seni,” jelas Sunny.

KIRI:
LUKISAN CHRYSLER BUILDING DI NEW YORK CITY DENGAN CAT AIR.
[6] SUMBER FOTO: NATIONALARTSYOUTHALLIANCE.ORG

KANAN:
KARYA ALEXANDRA LEVASSEUR, “GALAXIES AND HEART AFLAME”.
[6] SUMBER FOTO: NATIONALARTSYOUTHALLIANCE.ORG

“SAAT INI, KAMI FOKUS MEMBANTU ANAK-ANAK DI PANTI ASUHAN DAN TEMPAT PENAMPONGAN TUNAWISMA UNTUK MEMBANTU MEREKA MENDAPATKAN AKSES KE SENI.”

Sunny Dandapantula,
pendiri dan CEO NAYA

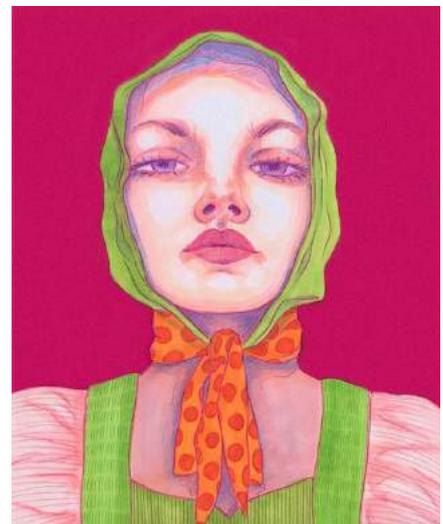
Yang berhak mendapatkan kit kreativitas gratis berupa peralatan untuk melukis adalah mereka yang berusia 6-15 tahun dan berasal dari keluarga tak mampu. Mereka juga biasanya tidak menerima pendidikan seni yang memadai di sekolah mereka. Tentu saja penerima bantuan harus tinggal di AS.

Perangkat kreativitas yang dibagikan secara gratis adalah cat air dengan kuas, penanda garis luas, pensil warna, krayon, dan rautan pensil. Sedangkan materi seni pelajaran seni dikirim dalam bentuk PDF melalui email.

Banyak orangtua merasa sangat berterima kasih pada program NAYA itu. Seorang ibu yang tak disebutkan identitasnya mengungkapkan. “Saya seorang ibu tunggal yang berusaha memberikan kehidupan terbaik untuk ketiga anak saya dengan pekerjaan berpenghasilan rendah. Semua anak saya, terutama anak sulung



SUNNY DANDAPANTULA,
PENDIRI DAN CEO NAYA.
[6] SUMBER FOTO: IMAGES.
SQUARESPACE-CDN.COM



KANAN KARYA SENI OLEH
@SAJEBUART
[6] SUMBER FOTO: IG @NAYAORG

“SETIAP ARTIS PADA AWALNYA ADALAH SEORANG AMATIR”

Ralph Waldo Emerson,
Penulis

dan tengah saya, suka membuat seni. Namun, karena penghasilan saya yang rendah, saya tidak mampu perlengkapan seni yang diperlukan untuk anak-anak saya untuk mengekspresikan kreativitas mereka. Saya benar-benar ingin membuat anak-anak saya bahagia dan mengejutkan mereka dengan kotak seni yang penuh dengan perlengkapan yang mereka sukai. Tolong buat ini menjadi kenyataan! Terima kasih.”

“Saya seorang pelayan. Dan hampir tidak punya uang untuk menutupi tagihan saya

dan ketika dia pergi ke rumah teman-temannya, mereka melukis di sana dan menangis ketika dia di rumah ingin melukis dan membuat kerajinan. Tapi aku tidak mampu membelinya,” seorang ibu lain memberikan kesaksian tentang program NAYA ini. Program seni yang diajarkan oleh NAYA adalah fotografi, seni digital, desain busana, lukisan, dan membuat sketsa.

Sunny yang telah memprakarsai lahirnya NAYA dan kini menjadi CEO-nya, lahir di Detroit, Michigan, dan tinggal di sana

selama 12 tahun, tetapi kemudian pindah ke Cleveland, Ohio, dan saat ini tinggal di Austin, Texas. Ia telah bekerja dengan beberapa organisasi dan individu di seluruh negeri.

Sunny juga suka menulis, berlari, berenang, melakukan penelitian, dan mengambil bagian dalam memperjuangkan keadilan sosial. Pemuda ini berpengalaman dalam seni karena telah menekuni dunia seni lukisan dengan cat minyak dan telah menjual karya seninya.  **(Willy Hagguman)**

KOMUNITAS ARCOLABS

MENGGULIRKAN PROGRAM PERTUKARAN SENIMAN

Sejarah menentukan bagaimana perkembangan komunitas bertahan. Selain itu bagaimana aktivitas komunitas menjalankan program secara simultan. Rangkaian kerja komunitas adalah saling berbagi terhadap anggota atau pengurus hingga program berlangsung.

Waktu demi waktu, adalah basis gagasan yang dapat mengejawantahkan program yang hendak dicapai. ARCOLABS salah satu komunitas kurator yang mempunyai orientasi tersebut yang dibuktikan dengan sejarah awal berdirinya hingga hari ini.

Melalui basis kegiatan sebagai kolektif kurator ARCOLABS telah menorehkan sejarah. Pada program kerjanya komunitas ini mempromosikan interaksi interdisipliner dan pertukaran internasional antara seniman, ahli teori, praktisi, dan cendekiawan. Selain itu berbagai kegiatan, baik dari pameran ke pameran, kolaborasi antar seniman atau kolaborasi antar komunitas telah dilakukan. Latar kegiatan semacam ini tidak mudah karena membutuhkan koordinasi, *partnership* dan pembiayaan program yang tidak sedikit.

Hingga tahun ini, melalui laman maya tercatat ARCOLABS masih bekerja sebagai kolektif kurator pada inisiatif kuratorial berbasis penelitian. Ada tiga kurator profesional dari berbagai latar belakang yang bergabung dalam komunitas ini. Jeong Ok Jeon (Korea) dari Fine Arts,



ATAS: WORKSHOP DENGAN PELAJAR, SUASANA PENDAFTARAN, SEBELUM MASUK RUANGAN.



BAWAH: PRAKTIK BERSAMA PENGAJAR DAN PELAJAR DI RUANGAN MEMBUAT BEBERAPA BENDA YANG BERDASARKAN PADA PROSES KREATIF.

[6] FOTO: FOTO: DOK. ARCOLABS

bertugas sebagai pengarah, kurator, kemitraan dan *sponsorship*, Evelyn Huang (Indonesia-Cina) dari Cultural Studies, bertugas sebagai kurator, kemitraan, dan koordinator program. Nin Djani (Indonesia) dari Southeast Asian Studies, bertugas sebagai kurator dan publik *media relation*.

Pada catatan sejarah perjalanannya, komunitas ini didirikan pada tahun 2014 sebagai Pusat Seni dan Manajemen Komunitas di Universitas Surya di Indonesia. Aktif mengoperasikan Space Gallery bertempat di Pasar Santa, salah satu pasar tradisional di Jakarta Selatan. Kegiatan berfokus untuk berkontribusi pada pengalaman seni dalam kehidupan sehari-hari dan revitalisasi pasar melalui pameran seni dan proyek pengembangan masyarakat.

Seiring berjalannya waktu tahun 2016 ARCOLABS juga tertarik untuk mengembangkan pendidikan seni alternatif di Indonesia dan oleh karena itu telah menyelenggarakan berbagai program seni yang berbeda dari kelas seni formal. Salah satunya program Spektrum membekali mahasiswa dengan serangkaian program bimbingan yang dikembangkan oleh kurator dan seniman profesional agar mereka dibekali

“KAMI BEKERJA DENGAN SENIMAN, ORGANISASI DAN KOMUNITAS-KOMUNITAS LAINNYA DALAM SEBUAH PROYEK, MISALNYA SEPERTI PROYEK YANG DI CIREBON,”

Nin Djani, Kurator

WORKSHOP ARCOLABS DI CIREBON DALAM EDUKASI SENI UNTUK PENDIDIKAN MENENGAH
[6] FOTO: DOK. ARCOLABS

dengan pengetahuan dan pengalaman praktis yang dibutuhkan di bidang seni rupa kontemporer.

Setelah setahun aktivitas Space di Pasar Santa, Space pindah ke lokasi baru, dan berganti nama menjadi Space:Galeri + Workshop yang beroperasi selama 2 tahun hingga 2017. Di sana galeri terus mengembangkan program melalui kolaborasi dengan komunitas seni lokal dan kurator untuk mendukung seniman muda dengan praktik eksperimental.

Program ini telah bermitra dengan berbagai sekolah seni dari Australia, Thailand, Malaysia, dan Indonesia. Program XPLORE: Inkubasi Seni Media Baru bertujuan untuk mengembangkan seni media baru di Indonesia dan Asia Tenggara dengan menawarkan kepada para peserta pengetahuan yang paling mutakhir dan perspektif yang luas dalam seni media baru. Program ini terdiri dari program *short residency*, rangkaian *mentorship*, *production*, *showcase*, dan *pitching*.

Sebagai pusat penelitian, ARCOLABS telah melakukan beberapa penelitian tentang berbagai topik, dan topik penelitian yang sedang berlangsung baru-baru ini meliputi ekologi-politik, seni media baru,





dan disabilitas, seni pasca-manusia, dan inkubator kuratorial. Memang setiap proyek, kolaboratornya berbeda-beda.

“Kami bekerja dengan seniman, organisasi dan komunitas-komunitas lainnya dalam sebuah proyek, misalnya seperti proyek yang di Cirebon, yang melibatkan Sinau Art selaku komunitas seniman lokal, Dinas Pendidikan kota Cirebon, dan juga organisasi KACES dari Kota,” ujar Nin Djani dalam pesan elektroniknya pada GALERI.

Tentu saja berbagai proyek yang dilakukan membutuhkan pendanaan besar. Hal

SUASANA WORKSHOP OLLES ARCOLABS

[6] FOTO: DOK. ARCOLABS

WORKSHOP ARCOLABS DI
CIREBON DALAM EDUKASI SENI
UNTUK PENDIDIKAN MENENGAH

[6] FOTO: DOK. ARCOLABS

ini tidak mampu untuk ditanggunglani manajemen sendiri tanpa *sponsorship*. ARCOLABS selalu menggandeng pendana atau *sponsorship* terkait sesuai dengan proyeknya.

“Proyek *exchange*, pertukaran seniman, salah satu modelnya. Ada juga proyek-proyek yang memang *straightforward sponsorship* atau memang kolaborasi. Proyek seni semacam ini ditanggung sponsor,”pungkas Nin Djani.

Proyek terakhir adalah kegiatan yang bernama *Made in Cirebon: Program Pendidikan Seni dan Budaya Korea-Indonesia* berupa proyek Bantuan Pengembangan Resmi (Official Development Assistance, ODA) yang diinisiasi oleh Kementerian Kebudayaan, Olahraga, dan Pariwisata Korea (MCST) dan dipersembahkan oleh Korea Arts and Culture Education Services (KACES) dengan kolaborasi bersama L’Art Company, ARCOLABS, Pemerintah Kota Cirebon, dan Sinau Art.

Proyek ini merupakan kelanjutan dari proyek *Made in Cirebon* yang dilaksanakan pada 2020. Berlangsung selama Juli – Oktober 2021, melibatkan 13 seniman dan sekitar 20 guru serta 175 siswa dari SMPN 1 Kota Cirebon dan SMPN 18 Kota Cirebon.

© (Frigidanto Agung)



” DI MATANYA, KEGIATAN PAMERAN SENI RUPA NUSANTARA INI MERUPAKAN SALAH SATU PANGGUNG PENTING BAGI SENIMAN DAERAH UNTUK BISA BERKOMPETISI DAN TAMPIL DI GNI, SEBAGAI SALAH SATU PUSAT PUSARAN SENI RUPA INDONESIA.”

CITRA SMARA DEWI



[6] FOTO: ANDANG ISKANDAR

DOKTORNYA SENI RUPA NUSANTARA

Banyak soal yang belum terpecahkan dalam kehidupan seni rupa. Kontinuitas yang selama ini dipaksakan dan disambung-sambungkan. Deskripsi tentang suatu peristiwa bersejarah masih ditulis dengan mentah dan ditopang dengan sumber-sumber yang lemah. Kenyataan tersebut justru membebani diskursus sejarah.

Dari lima kurator Galeri Nasional Indonesia saat ini, salah satu di antaranya perempuan: Citra Smara Dewi. Mantan Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Kesenian Jakarta (IKJ) dua periode (2008-2016), meraih gelar doktornya, justru dari kerja kuratorialnya di lembaga milik pemerintah Republik Indonesia ini, khususnya mengkaji Pameran Seni Rupa Nusantara sebagai bahan pokok disertasinya. Pameran Seni Rupa Nusantara digagas dan dikuratori pertama kali oleh mendiang Mamannoor (1958-2007), tenaga pengajar FRSD-ITB Bandung yang saat itu menjadi kurator di lembaga ini pula.

Citra, demikian panggilan akrab wanita berkulit sawo matang, kelahiran Jakarta, 29 Oktober 1968, menyandang gelar doktor ilmu sejarah dari Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB-UI) sejak lulus 7 Januari 2021. Disertasinya berjudul *Galeri Nasional dalam Pembentukan Identitas Nasional: Kajian tentang Pameran Seni Rupa Nusantara 2001-2017 di GNI*.

Di matanya, kegiatan Pameran Seni Rupa Nusantara ini merupakan salah satu panggung penting bagi seniman daerah untuk bisa berkompetisi dan tampil di GNI, sebagai salah satu pusat pusaran seni rupa Indonesia. Seiring perjalanan waktu, dan silih bergantinya kurator dan kebijakan kuratorialnya, maka dinamika pun terjadi. "Panggung" bagi seniman daerah yang dari dulu diharapkan semakin lebar, faktanya semakin terasa sempit, gegara perupa-perupa papan atas yang sudah memiliki

panggung luas dari ranah nasional sampai internasional pun ditarik ke sana. Sisi positifnya memang dapat mengangkat pameran ini. Tapi sisi negatifnya, luas ranahnya berkurang.

Dosen tetap di FSRD-IKJ ini, selain aktif sebagai kurator, aktif juga sebagai Tenaga Asesor Bidang Seni Rupa Kemendikbudristek, narasumber di berbagai seminar, konsultan seni, juri, penulis lepas, dan lain-lain. Sebagai salah satu perempuan kurator di tanah air, Citra telah cukup memiliki pengalaman mengkurasi pameran seni rupa modern dan kontemporer di dalam maupun di luar negeri. Saat ini bersama rekan sejawat kurator GNI Sudjud Dartanto dan Teguh Margono, ia sedang menguratori Pameran Seni Rupa Nusantara 2021, yang didedikasikan untuk Pekan Kebudayaan Nasional (PKN) bertajuk *Terra (in)Cognita*.

Pameran tersebut digelar secara daring. Menangani pameran daring dan luring memiliki tantangan dan pengalaman yang berbeda. "Karya sebesar apapun, kalau daring, pasti besarnya tetap seukuran layar ponsel, atau paling besar selayar komputer. Sementara kalau pameran luring, saat menghadapi karya gigantik, kita akan merasa ditelan oleh karya tersebut," katanya. Semasa pameran daring, perasaan itu yang hilang. Akan tetapi Citra tidak mau berandai-andai, sebab faktanya sampai saat ini kita belum bebas dari cengkeraman pandemi Covid-19. Mau tidak mau, ya, pameran secara daring dulu. **Yusuf Susilo Hartono**

EDDY SOETRIYONO & IPONG PURNAMA SIDHI BERPULANG MENDADAK DI AKHIR TAHUN

Dunia seni rupa Indonesia berduka. Dua kuratornya berpulang mendadak dalam waktu berdekatan di akhir tahun 2021. Eddy Soetriyono berpulang akibat kecelakaan tunggal pada 9 Oktober 2021. Persis sebulan kemudian, disusul Ipong Purnama Sidhi berpulang pada 9 November 2021, terkena serangan jantung saat mengunjungi anaknya di Bali.



EDDY SOETRIYONO
[0] SUMBER FOTO: INDA CEMARA 6 GALLERY

Jika gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang, maka ketika Eddy dan Ipong berpulang, masing-masing meninggalkan banyak jejak kurasi pameran seni rupa. Lebih dari itu Eddy -- karena dia juga seorang pengamat seni, kritikus, penulis, dan penulis puisi--, juga meninggalkan sejumlah pemikiran dalam berbagai tulisan, buku, dan manuskrip. Sedangkan Ipong -- karena dia juga ilustrator, pegrafis, pelukis, penulis, maka ia banyak meninggalkan ilustrasi cerpen terutama di *Kompas Minggu* era 1990-an, ilustrasi cover dan buku terbitan Kompas-Gramedia, karya-karya grafis, lukisan, dan tulisan seni budaya.

Tulisan kecil ini sebentar ziarah atas rasa kehilangan yang ikhlas. Ingin memetik-taburkan barang sedikit dari perjalanan kreatif mereka semasa hidup sambil mendoakan keduanya agar damai di tempatnya masing-masing. Juga seraya mendoakan agar karya-karya kedua almarhum bisa terus berguna bagi yang masih hidup sebagai sumur inspirasi.



EDDY SOETRIYONO

[6] SUMBER FOTO: INDA CEMARA 6 GALLERY

SEMASA HIDUPNYA, SEBAGAI SALAH SATU KURATOR SENIOR, ALMARHUM EDDY SOETRIYONO TERMASUK KURATOR YANG SELEKTIF DALAM MENERIMA/ MEMILIH *JOB*.

KEABADIAN TERLALU DALAM RAHASIANYA

Petrus Kanisius Eddy Soetriyono akrab dipanggil Edisut. Seorang teman dekatnya, pengamat seni rupa dan penulis buku seni budaya, Agus Dermawan T, dengan baik menggambarkan karakter almarhum, terutama dalam hal bagaimana menulis, berbicara maupun berkomentar. "Kalimat-kalimatnya yang berilmu dan "mengajari" bermunculan. Komentar-komentarnya yang tajam, mendidik, *ngemong* dan sekalian "membunuh" melesat di antara kerumunan obrolan yang sekadar bergurau. Kata-katanya yang menunjukkan kerendah-hatian dan sekaligus "kepongahan" timbul-tenggelam di antara percakapan." (www.borobudurwriters.id).

Eddy, lahir di Semarang, Jawa Tengah, 1956. Kuliah hingga tamat di Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB Bandung. Pernah



IPONG PURNAMA SIDHI
DENGAN KARYANYA
BERJUDUL TO THE UNKNOWN CLOWN

[8] SUMBER FOTO: KILASBALI

bergabung dengan Remy Sylado di Dapur Teater 23761. Minatnya dalam bidang seni dan penulisan meluas dari seni rupa, teater, sastra, musik, hingga jurnalistik. Pernah bekerja di Majalah *Tempo*, *Gatra*, *Infobank*, dan lain-lain hingga majalah seni rupa *Visual Arts* dan *C-Arts*. Di era Orde Baru pernah menulis buku seorang konglomerat berjudul *Kisah Sukses Liem Sioe Liong*.

Semasa hidupnya, ia selalu tampil rapi-jali, *slow* dan ceria. Dibanding kurator lain, ia termasuk kurator yang selektif dalam menerima/memilih *job*. Dari sekian banyak kali saya mengobrol dari hati ke hati, beberapa kali mengulang penjelasannya tentang praktik kerja kuratorialnya. Baginya, ada sejumlah syarat yang harus disepakati dengan "klien". Di antaranya, "Setiap kali saya diminta menguratori pameran, maka saya minta sekalian bikin buku. *Kudu ono bukune*, harus ada bukunya. Tidak cukup hanya katalog saja. Dengan adanya buku tersebut, saya bisa menguraikan secara proporsional proses kreatif seniman bersangkutan beserta karya-karyanya dalam konteks nasional atau global," ujarnya serius.

Apa yang dikatakan Agus Dermawan T di depan, rasanya benar adanya. Saya sendiri pernah mengalami, bagaimana

rasanya "dinasehati", pada saat awal mengelola redaksi Majalah *Visual Arts*, setelah ia mundur dari Pemimpin Redaksi, hijrah dan mengelola *C-Arts*. Maka, saat mendengar Eddy Soetriyono meninggal mendadak akibat kecelakaan tunggal, "nasehat" yang dituturkan dalam bahasa Jawa langgam Semarang itu mendadak mengiang kembali. Dan tiba-tiba itu menjadi sangat berharga, meskipun majalah tersebut sudah tiada. Selamat beristirahat dalam keabadian Mas. "...Keabadian itu terlalu dalam rahasianya," tuturmu dalam salah satu larik manuskrip puisimu.

TIDUR MEMELUK BANTAL

Semoga Ipong Purnama Sidhi, husnul khotimah. Selasa (9/11/2021) pagi, ketika istrinya, Heriyati, mengajak jalan pagi, dia tidak mau. Hari itu juga tidak mau kontrol rutin jantung dan paru-paru ke RS Ari Canti di kawasan Mas, Ubud, Bali. Ia memilih tidur pagi-pagi, sesudah mandi, pakaian rapi dan sarapan. Nah, sang istri sepulang dari jalan-jalan pagi, mendapati suaminya tidur memeluk bantal. Ketika dibangunkan, Ipong sudah tidak bangun lagi. Lalu dilarikan ke rumah sakit terdekat, tetap saja "tidur". Sekitar pukul 10.00 WITA dinyatakan meninggal. Jenazahnya dimakamkan di TPU Gianyar, setelah dishalati di Masjid Agung Al-A'la Gianyar.



KARYA: IPONG PURNAMA SIDHI
JUDUL: LIFE IS A COMEDY
TAHUN: 2017
BAHAN: CAT AKRILIK PADA KANVAS
UKURAN: 170 X 145 CM

[G] SUMBER FOTO: DOK. INDOARTNOW

“TEMA BADUT, RASANYA PALING KUAT DI ANTARA YANG LAIN. MATANYA ITU LHO, SEPERTI MENYIMPAN KEGELISAHAN, DI BALIK BIBIR MERAH YANG TERSENYUM.”

Efix Mulyadi,
mantan Wartawan *Harian Kompas*

Seniman kelahiran Yogyakarta, 5 Februari 1955, selama ini tinggal di Tangsel dan bekerja di Jakarta. Belajar di “STSRI” ASRI (kini ISI Yogyakarta) hingga sarjana (1975-1981). Studi seni grafis di Stockholm (1996). Sejak 1995 menjadi kurator Bentara Budaya sampai akhir hayat dan sebagai desain grafis dan ilustrator *Harian Kompas*. Sebelumnya menjadi desain grafis dan buku PT Gramedia (1982-1990). Sering jadi juri lomba seni rupa, grafis, dan pameran di Indonesia, Belanda, Kanada, dll. Ia gemar baca buku dan mengunjungi museum.

Sebulan terakhir, ia bersama istri mengunjungi anaknya di Gianyar. Sehari sebelum berpulang, ia masih sempat ikut *zoom meeting*, membahas agenda Bentara Budaya tahun 2022. “Namun baru sebentar, Mas Ipong izin, bilang tidak kuat,” tutur Warih Wisatsana rekan kurator Bentara Budaya (Bali) via saluran telepon.

Semasa hidup, Ipong adalah kawan yang menyenangkan, murah senyum, dan tawa. Meski menyukai hitam putih untuk karya grafis maupun ilustrasinya, dalam melihat persoalan ia tidak pernah hitam putih. Sebagai pengikut ekspresionis sejati karyanya meramu gaya De Kooning, Picasso, Pollock, yang menyajikan warna-warna meriah, hasil sabetan pisau palet, kuas, kadang lelehan cat bak benang kusut.

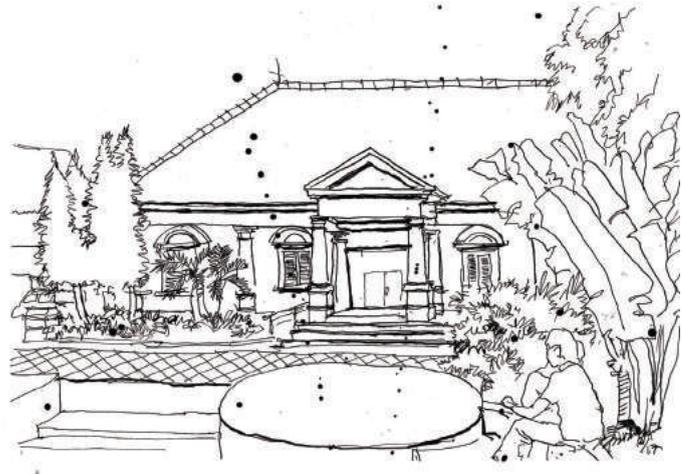
Ipong menggambar figur-figur perempuan, laki-laki, anak-anak, badut, hingga potret diri dengan distorsi yang khas dia. “Tema badut, rasanya paling kuat di antara yang lain. Matanya itu *lho*, seperti menyimpan kegelisahan di balik bibir merah yang tersenyum,” tutur Efix Mulyadi, mantan wartawan *Kompas* yang menjadi kurator Bentara Budaya bersama Ipong.

Kegelisahan mata badut pada lukisan Ipong boleh jadi merupakan ekspresi dari dirinya sendiri atas beban yang dideritanya yang disembunyikan dari publik. “Tidak banyak yang tahu ‘kan bahwa selama ini Ipong melukis hanya dengan satu mata yang sehat,” ungkap Efix dengan nada bergetar. **Yusuf Susilo Hartono**



**GALERI
NASIONAL
INDONESIA**

Galeri Nasional Indonesia
Jl. Medan Merdeka Timur 14,
Jakarta Pusat, 10110
Telp.: 021 381 3021
www.galeri-nasional.or.id



KARYA : ERSTA ANDANTINO
JUDUL : GEDUNG GALERI
NASIONAL INDONESIA
BAHAN : SPIDOL PADA KERTAS A4
TAHUN : 2019
[6] FOTO: DOK. GNI

AGENDA

AGENDA GNI 2021

Mulai 12 Agustus 2021

Pameran Seni Rupa Koleksi Nasional #3

"POROS"

Laman <https://galnasonline.id/>



Mulai 26 November 2021

"Awaken"
Pameran Internasional Komunitas Lukis Cat Air (KOLCAI) 2021

Laman <https://galnasonline.id/>

Mulai 23 November 2021

"Zaman Peralihan"
Pameran Lukisan Koleksi Galeri Nasional Indonesia dan Museum Seni Ketimuran, Moskow

Laman <https://galnasonline.id/>



Mulai 12 November 2021

"RESTART"
Pameran Seni Rupa dalam rangka Temu Karya Taman Budaya se-Indonesia XX

Laman <https://galnasonline.id/>

Mulai 5 Oktober 2021

Pameran Tunggal Setiawan Sabana

"KITAB: Jagat Kertas dalam Renungan"

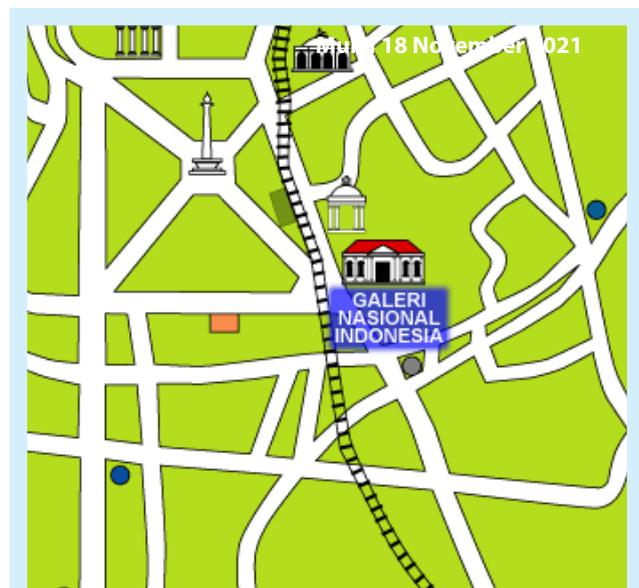
Laman <https://galnasonline.id/>



Mulai 18 November 2021

"Terra (In)Cognita"
Pameran Seni Rupa Nusantara 2021 dalam Rangka Pekan Kebudayaan Nasional (PKN) 2021

Laman <https://galnasonline.id/>





GALERI
NASIONAL
INDONESIA

SELAMAT
—
NATAL
—
2021
—
&
—
TAHUN
—
BARU
—
2022

GALERI NASIONAL INDONESIA

GALERI NASIONAL INDONESIA

GALERI NASIONAL INDONESIA

GALERI NASIONAL INDONESIA

GALERI NASIONAL INDONESIA